

FEBRIANTISATIBI_2286220002_ FULLTEXT.pdf

by Turnitin Indonesia

Submission date: 06-Feb-2026 11:57AM (UTC+0900)

Submission ID: 2859363993

File name: FEBRIANTISATIBI_2286220002_FULLTEXT.pdf (6.26M)

Word count: 37301

Character count: 248233

**MAKNA RITUAL SEREN TAUN MASYARAKAT ADAT
GURADOG KABUPATEN LEBAK, BANTEN**

1
SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan
(S.Pd)



Disusun Oleh :

Febrianti Satibi

NIM. 2286220002

JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : MAKNA RITUAL SEREN TAUN MASYARAKAT ADAT
GURADOG KABUPATEN LEBAK, BANTEN
Nama : Febrianti Satibi
NIM : 2286220002
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

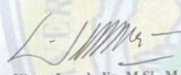
SKRIPSI INI TELAH DIPERIKSA DAN DISETUJUI

Serang, 06 Januari 2026

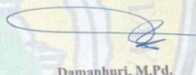
Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dr. Ujang Jamaludin, M.Si, M.Pd.

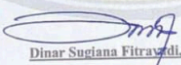
NIP. 197708012005011002


Damanhuri, M.Pd.

NIP. 198203032006041004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

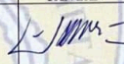
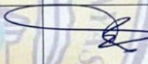

Dinar Sugiana Fitrawati, M.Pd.

NIP. 198905072020121015

**LEMBAR PERSETUJUAN
REVISI UJIAN SIDANG SKRIPSI**

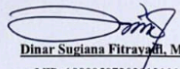
Nama : Febrianti Satibi
NIM : 2286220002
Tanggal Ujian : Kamis, 15 Januari 2026
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Makna Ritual Seren Taun Masyarakat Adat Guradog
Kabupaten Lebak, Banten

**TELAH DIREVISI DAN DISETUJUI OLEH TIM PENGUJI SERTA
DIPERKENANKAN UNTUK DIPERBANYAK/DICETAK**

NO	NAMA PENGUJI	TANDA TANGAN
1	Ketua Penguji <u>Dr. Ujang Jamahudin, M.Si, M.Pd.</u> NIP. 197708012005011002	
2	Penguji I <u>Damanhuri, M.Pd</u> NIP. 198203032006041004	
3	Penguji II <u>Aryanti Dwi Untari, M.Pd</u> NIP. 199208032024212042	

Serang, 22 Januari 2025

Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan


Dinar Sugiana Fitrawati, M.Pd
NIP. 198905072021121015

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : MAKNA RITUAL SEREN TAUN MASYARAKAT ADAT
GURADOG KABUPATEN LEBAK, BANTEN

Nama : Febrianti Satibi

NIM : 2286220002

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 15 Januari 2026
melalui Sidang Skripsi dan dinyatakan LULUS

SKRIPSI INI TELAH DIPERIKSA DAN DISETUJUI

Serang, Januari 2026

Menyetujui,

Ketua Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. Ujang Jamaludin, M.Si, M.Pd.
NIP. 197708012005011002


Damanhuri, M.Pd
NIP. 198203032006041004

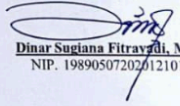

Arvani Dwi Untari, M.Pd
NIP. 199208032024212042

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Jurusan
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan


Dr. H. Fadlullah, S.Ag., M.Si.
NIP. 197712302002121003


Dinar Sugiana Fitrawati, M.Pd
NIP. 198905072020121015

LEMBAR PERNYATAAN

Judul Skripsi : MAKNA RITUAL SEREN TAUN MASYARAKAT ADAT
GURADOG KABUPATEN LEBAK, BANTEN
Nama : Febrianti Satibi
NIM : 2286220002
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir Skripsi di atas adalah benar hasil karya asli saya dan tidak memuat hasil karya orang lain, kecuali dinyatakan melalui rujukan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang menunjukkan bahwa sebagian atau seluruh karya ini bukan karya saya, maka saya bersedia dituntut melalui hukum yang berlaku. Saya juga bersedia menanggung segala akibat hukum yang timbul dari pernyataan yang secara sadar dan sengaja saya nyatakan melalui lembar ini.

Serang, 06 Januari 2026

Peneliti



Febrianti Satibi

NIM. 2286220002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:
kepada kedua orang tua, Bapak Satibi dan Ibu Nani Mulyani, atas doa, perhatian,
dan kasih sayang yang senantiasa menyertai setiap tahap pendidikan penulis.
Penulis juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada kakak tercinta,
Sriningsih Satibi, yang telah memberikan dukungan penuh, baik secara moril
maupun materil, serta menjadi penopang utama selama proses penyelesaian
perkuliahan. Selain itu, skripsi ini dipersembahkan kepada adik tersayang, Rubi
Herdiansah Satibi, atas doa dan semangat yang turut menguatkan penulis dalam
menyelesaikan perkuliahan ini.

MOTTO

“Urip Rasah Kakean Sambat”

By. Febrianti Satibi

*“life can be heavy, especially if you try to carry it all at once. Part of growing up
and moving into new chapters of your life is about catch and release”.*

By. Taylor Swift

MAKNA RITUAL SEREN TAUN MASYARAKAT ADAT GURADOG

KABUPATEN LEBAK, BANTEN

Oleh:

Febrianti Satibi

2286220002

ABSTRAK

28
Seren Taun merupakan ritual adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat adat Kasepuhan Guradog sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian sekaligus sarana menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif tahapan pelaksanaan ritual Seren Taun, mengidentifikasi makna yang terkandung dalam setiap tahapan, serta menganalisis strategi yang dilakukan masyarakat adat dalam mempertahankan keberlangsungan ritual tersebut di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui penerapan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual Seren Taun terdiri atas serangkaian tahapan adat yang terstruktur dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Setiap tahapan mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai religiusitas, solidaritas sosial, kepatuhan terhadap adat, serta penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Selain itu, masyarakat adat Kasepuhan Guradog menerapkan berbagai strategi untuk menjaga kelestarian ritual Seren Taun, antara lain melalui pewarisan nilai-nilai adat secara turun-temurun, pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat, serta penguatan peran lembaga adat dalam mengatur dan mengawasi pelaksanaan ritual. Dengan demikian, ritual Seren Taun tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga berperan penting dalam menjaga identitas sosial dan keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kasepuhan Guradog.

Kata kunci: Seren Taun, Kasepuhan Guradog, ritual adat, kearifan lokal, masyarakat adat.

**THE MEANING OF THE SEREN TAUN RITUAL AMONG THE
INDIGENOUS COMMUNITY OF GURADOG,
LEBAK REGENCY, BANTEN**

By:

Febrianti Satibi

2286220002

ABSTRACT

Seren Taun is a traditional ritual that continues to be practiced by the indigenous community of Kasepuhan Guradog as an expression of gratitude for agricultural harvests and as a means of maintaining harmonious relations between humans, nature, and the Creator. This study aims to descriptively examine the stages of the Seren Taun ritual, identify the meanings embedded in each stage, and analyze the strategies employed by the indigenous community to sustain the continuity of the ritual amid ongoing social changes. The research adopts a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through the application of technique triangulation and source triangulation. The findings indicate that the Seren Taun ritual is carried out through a series of structured stages that are interconnected with one another. Each stage embodies symbolic meanings that reflect religious values, social solidarity, adherence to customary norms, and respect for nature as a source of life. Furthermore, the indigenous community of Kasepuhan Guradog employs various strategies to preserve the Seren Taun ritual, including the intergenerational transmission of customary values, the active involvement of younger generations in traditional activities, and the strengthening of customary institutions in regulating and supervising the implementation of the ritual. Thus, the Seren Taun ritual functions not only as a cultural tradition but also as an essential means of maintaining social identity and ensuring the continuity of local wisdom within the indigenous community of Kasepuhan Guradog.

Keywords: Seren Taun, Kasepuhan Guradog, traditional ritual, local wisdom, indigenous community.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat, dan kasih sayang-Nya, serta petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan, sehingga skripsi yang berjudul **“Makna Ritual Seren Taun Masyarakat Adat Guradog Kabupaten Lebak, Banten”** dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada bapak Dr. Ujang Jamaludin, M.Si., M.Pd. selaku Pembimbing I dan Bapak Damanhuri, M.Pd. selaku Pembimbing II serta semua pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa bimbingan, dorongan, motivasi, arahan serta doa selama proses penulisan skripsi ini berlangsung. Selain itu, ucapan terima kasih juga tak lupa disampaikan oleh peneliti kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Fatah Sulaiman, S.T., M.T selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan semangat kemajuan serta dukungan untuk terus memajukan kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Dr. H. Fadhullah, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk terus memajukan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan segala bentuk administrasi guna sebagai syarat Seminar Proposal Skripsi.
3. Bapak Dinar Sugiana Fitrayadi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan semangat kemajuan serta memotivasi penulis untuk dapat segera lulus dan menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Ibu Wika Hardika Legiani, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang telah memberikan semangat kemajuan serta memotivasi penulis untuk dapat segera lulus dan menyelesaikan proposal skripsi dengan baik.
5. Ibu Reni Herdiyani, A.Md selaku staff jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dengan penuh ketelitian dan keikhlasan dalam

membantu pengurusan laporan administrasi. Melalui bimbingan dan surat yang diberikan, penulis merasa sangat terbantu sehingga proses penyusunan skripsi dapat berjalan lebih lancar dan terarah.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalamannya untuk bekal penulis di masa depan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak H. Sukarma, selaku Kepala Desa Guradog, yang telah memberikan doa, nasihat, dukungan moral, serta bimbingan adat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Abah Hj. Rahmat, selaku Kepala Adat Desa Guradog, yang telah memberikan doa, nasihat, dukungan moral, serta bimbingan adat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Kepada Ibu Leni Anggraeni dan Pak Eman selaku Staff Desa yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan Penelitian di Desa Guradog.
10. Kedua Orang Tua tercinta penulis, Bapak Satibi dan Ibu Nani Mulyani yang telah memberikan banyak cinta dan kasih sayang kepada penulis selama perjalanan perkuliahan ini.
11. Kepada Kakak tercinta Penulis, Sriningsih Satibi yang senantiasa mendukung segala keinginan dan kebutuhan penulis, baik dari segi waktu, materi dan segala bentuk pengorbanannya sehingga penulis bisa mencapai tahap akhir ini.
12. Kepada Adik tercinta Penulis, Rubi Herdiansah Satibi yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan apresiasi penuh kepada Penulis selama perjalanan perkuliahan hingga mencapai tahap akhir ini.
13. Keluarga besar Bapak Suparta yang telah memberikan dukungan moral, semangat, serta perhatian yang tulus kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
14. Keluarga Ms. Hidayat yang telah memberikan dukungan finansial, doa, serta motivasi yang sangat berarti bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

15. Kepada teman tercinta Penulis, Siti Fadilah yang senantiasa menemani suka maupun duka penulis hingga mencapai tahap akhir ini.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan pelaksanaan dan penelitian ini, semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan bernilai pahala di sisi Allah SWT.

Peneliti yakin bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan penelitian ini, maka dari itu sangat besar harapan peneliti adanya masukan dan saran dari pembaca demi perbaikan pada penelitian ini, dan pada akhirnya peneliti juga berharap semoga karya ilmiah yang telah ditulis ini dapat memberikan manfaat yang positif bagi siapa saja yang membacanya.

Serang, 21 Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI UJIAN SIDANG SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Makna Ritual	13
a. Konsep Makna	13
b. Pengertian Ritual	14
c. Macam-Macam Ritual	16
d. Fungsi Ritual	17
e. Konsep Tradisi.....	18
2. Identitas Budaya	20
a. Pengertian identitas.....	20
b. Pengertian Budaya	21
c. Unsur-unsur yang membentuk identitas budaya.....	22

d. Faktor yang mempengaruhi streotype budaya.....	23
3. Seren Taun	24
4. Masyarakat Adat Guradog.....	27
a. Pengertian masyarakat adat.....	27
b. Pengertian Guradog	28
B. Kajian Penelitian yang Relevan	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian	38
B. <i>Setting</i> Penelitian	39
C. Unit Analisis Data	39
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	41
F. Keabsahan Data	47
G. Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
1. Deskripsi Umum Hasil Penelitian.....	53
a. Sejarah Asal Usul Guradog.....	53
b. Kondisi Geografis dan Demografis.....	60
2. Deskripsi Khusus Hasil Penelitian	64
a. Tahapan Pelaksanaan Ritual Seren Taun di Guradog	66
b. Makna Setiap Tahapan Pelaksanaan Ritual Seren Taun di Guradog	80
B. Pembahasan.....	87
1. Tahapan Pelaksanaan Ritual Seren Taun di Guradog	87
2. Makna Setiap Tahapan Pelaksanaan Ritual Seren Taun	105
3. Strategi Masyarakat Adat Dalam Mempertahankan Ritual Seren Taun	124
C. Keterbatasan Penelitian.....	132
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	133
A. Simpulan.....	133

B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	142
Curriculum Vitae Peneliti	197

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Peneitian yang Relevan.....	30
Tabel 3. 1 Teknik Pengumpulan Data	41
Tabel 3. 2 Instrumen Pengumpulan Data	44
Tabel 4. 1 Informan Penelitian	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Tugu/ pintu masuk wilayah adat Desa Guradog.....	53
Gambar 4. 2	Peta perjalanan Masyarakat sumbawa menuju Desa Guradog	56
Gambar 4. 3	Peta wilayah kecamatan curug bitung	60
Gambar 4. 4	Peta letak Desa Guradog.....	61
Gambar 4. 5	Musyawarah pemangku adat dan masyarakat Desa Guradog	70
Gambar 4. 6	Proses panen padi oleh masyarakat Guradog	70
Gambar 4. 7	Padi pocong dibawa ke lumbung melalui tradisi ngarengkong	71
Gambar 4. 8	Pasung cocok sebagai ciri khas makanan pada saat Seren Taun	71
Gambar 4. 9	Pertunjukan wayang golek.....	75
Gambar 4. 10	Kegiatan ziarah kokolot	76
Gambar 4. 11	Masyarakat melaksanakan ziarah ke makam keluarga.....	77
Gambar 4. 12	Pasung cocok sebagai ciri khas makanan pada saat Seren Taun	79
Gambar 4. 13	Tumpeng sebagai pelengkap makanan pada saat Seren Taun	79
Gambar 4. 14	Musyawarah Pihak kasepuhan.....	88
Gambar 4. 15	Prosesi ngarengkong/membawa padi menuju lumbung adat/leuit	89
Gambar 4. 16	Memasukan Padi kedalam lumbung adat/leuit	89
Gambar 4. 17	Pasung Cocok/makanan khas Seren Taun	90
Gambar 4. 18	Perlengkapan Ziarah/Ritual Seren Taun	92
Gambar 4. 19	Hiburan kesenian malam kegiatan Seren Taun	95
Gambar 4. 20	Ziarah ke makam leluhur/kokolot.....	98
Gambar 4. 21	Ziarah ke makam Keluarga.....	99
Gambar 4. 22	Makan bersama setelah prosesi kegiatan seren taun.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat adat Guradog atau dikenal sebagai Kasepuhan Guradog merupakan komunitas yang terletak di Desa Guradog, Kecamatan Curug Bitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kasepuhan Guradog dipercaya sebagai salah satu kasepuhan paling tua di Banten berdasarkan data dari (Info Rangkasbitung). Di antara berbagai ritual adat yang masih bertahan hingga kini, *Seren Taun* menjadi salah satu tradisi terpenting bagi masyarakat adat Guradog. Upacara ini bukan sekedar kegiatan seremonial, melainkan momentum yang menyatukan dimensi sosial, spiritual, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Melalui *Seren Taun*, masyarakat Guradog tidak hanya mengekspresikan rasa syukur atas hasil pertanian, tetapi juga memperkuat ikatan kebersamaan, mempertegas identitas adat, serta menjaga kesinambungan warisan leluhur di tengah arus modernisasi. Karena meninggalkan hal yang begitu penting, *Seren Taun* memiliki makna mendalam yang tercermin dalam simbol, prosesi, dan tata cara pelaksanaannya.

Istilah *Seren Taun* berasal dari bahasa Sunda. *Seren* artinya menyerahkan dan *Taun* yang berarti tahun. Jadi, *Seren Taun* artinya yaitu serah terima tahun. *Seren Taun* bermakna sebagai serah terima tahun dalam bentuk rasa syukur terhadap tuhan atas hasil panen yang telah mereka dapatkan dalam jangka 1 tahun terakhir berdasarkan data kemendikdasmen. (<https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA00>, 1982). Ritual *Seren Taun* dilakukan sebagai cara untuk memperkuat identitas komunitas dan menunjukkan rasa terima kasih atas hasil pertanian. Hal ini menunjukkan upaya masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya Indonesia dan dapat memperkuat jati diri di tengah perubahan zaman. Meskipun terpapar oleh pengaruh luar yang seringkali homogen, masyarakat Guradog menggunakan *Seren Taun* sebagai sarana untuk menegaskan nilai-nilai dan tradisi mereka. Melalui praktik ini, masyarakat adat mewariskan warisan

mereka dan menunjukkan ketahanan budaya dalam menghadapi perubahan. Oleh karena itu, ritual ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya akar budaya di tengah tantangan dan keberagaman arus globalisasi.

Kegiatan *seren taun* dilaksanakan secara konsisten sejak masa penjajahan belanda. Perayaan tersebut terkait dengan penghormatan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi padi dalam keyakinan masyarakat mataram yang menetap di wilayah guradog. Penduduk menghormati hasil pertanian sebagai sumber kesuburan, di mana Nyi Pohaci dan Kuwera, dewa kemakmuran, direpresentasikan lewat simbol Pare Abah dan Pare Ambu, yang melambangkan keselarasan serta kebahagiaan rumah tangga. Menurut catatan bulanan Komunitas Guradog tahun 2024, jumlah warga Desa Guradog mencapai 4.215 jiwa, dengan 2.185 laki-laki dan 2.030 perempuan (Laporan bulanan desa/kelurahan, Desember 2024). Mayoritas penduduk di sekitar menganut agama Islam.

Sebagian dari mereka bermata pencaharian sebagai petani, karena memang sebagian besar lahan desa digunakan sebagai sawah seluas 213 hektar, terdiri atas sawah irigasi setengah teknis seluas 24 hektar dan sawah tadah seluas 189 hektar. Desa ini memiliki sawah adat seluas 1 hektar yang digunakan untuk menanam padi sampai proses *ngarengkong* (Membawa padi dari sawah adat ke lumbung padi). Dengan penduduknya yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, masyarakat adat Guradog memiliki hubungan erat dengan tanah dan hasil pertanian. Praktik pertanian tradisional sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, yang membantu perekonomian dan membentuk identitas mereka.

Dalam situasi seperti ini, Upacara Ritual *Seren Taun* muncul sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam. Upacara-upacara ini menegaskan nilai-nilai budaya yang mengatur hubungan komunitas dengan lingkungannya.

Upacara Ritual *Seren Taun* merupakan tradisi yang kaya akan simbolisme, hal ini bertujuan untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia dan alam. Dilaksanakan dengan keluwesan, upacara ritual ini adalah

kebanggaan masyarakat Guradog sebagai identitas dari daerah tersebut dengan ciri khas budaya yang berbeda dengan lingkungan sekitar, dengan mencerminkan rasa terima kasih atas kesuburan dan kesejahteraan yang diberikan oleh bumi kepada para petani.

Seren Taun juga merefleksikan identitas budaya sebagai petani dan penjaga lingkungan, yang menghilangkan kearifan lokal. Kearifan ini dimaknai sebagai nilai budaya yang berisi aturan hidup dan perspektif hidup. Dalam antropologi, ini disebut sebagai pengetahuan lokal dan fondasi yang menjadi identitas budaya masyarakat.

Ritual Upacara *Seren Taun* menunjukkan variasi antar desa, dengan pusat acara berupa ziarah kepada makam leluhur dengan berbagai rangkaian acara didalamnya seperti penyerahan padi dari warga kepada pemimpin adat. Padi tersebut disimpan di lumbung padi/ *Leuit*, serta diberi *indung pare* (padi induk) yang sudah dipersiapkan untuk penanaman musim depan. Kegiatan dimulai dengan pengambilan air sucinya dari tujuh mata air ke satu wadah, yang lalu disiramkan ke peserta sebagai simbol berkah. Tak hanya itu, ada juga sedekah berupa kue, penyembelihan kerbau untuk dibagikan ke kelompok kurang mampu, serta ditutup dengan hidangan tumpeng dan penampilan wayang golek pada malam hari.

Dalam sektor pertanian, masyarakat Guradog mengalami transformasi dari metode konvensional yang sudah lama. Komunitas kasepuhan kini menerapkan teknik umum di Banten, seperti pemakaian pupuk berlebih dan penanaman 2-3 kali setahun. Namun, sistem tanam di sawah kasepuhan masih mempertahankan elemen tradisional. Salah satu keistimewaan kelompok ini terlihat dari desain *imah gede*, hunian adat pemimpin, yang unik dibandingkan lainnya.

Imah gede menampilkan sentuhan modern lewat material beton dan furnitur kontemporer, meski tanpa ciri tradisional yang menonjol. Walaupun modernisasi terlihat di bangunan dan kepemilikan alat transportasi, esensi nilai tradisional tetap kokoh dalam komunitas adat.

Terlepas dari peran penting kasepuhan sebagai pemimpin adat, praktik pertanian masyarakat Guradog mengalami perubahan. Kasepuhan tetap berperan dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi, meskipun penerapan metode pertanian modern semakin populer. Mereka berusaha memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan sejarah tetap hidup di tengah transformasi yang cepat dengan membuat keputusan dan memberi arahan. Oleh karena itu, kasepuhan menjaga identitas dan warisan budaya masyarakat Guradog selain mengatur praktik pertanian. Hal ini terlihat dalam interaksi mereka dengan modernitas dan tradisi.

Keramahan penduduk Guradog terkadang tidak disertai dengan pemahaman tentang sejarah nenek moyang mereka. Sebagian orang merasa canggung ketika ditanya mengenai asal-usul kasepuhan dan hanya memberikan jawaban singkat, menunjukkan bahwa informasi itu dikuasai oleh kasepuhan (pemimpin adat). Kasepuhan mempunyai posisi penting dalam kehidupan masyarakat dan semua perubahan didasarkan pada perintah serta persetujuan mereka. Hal ini mencerminkan ketahanan nilai-nilai adat di Guradog, dengan kasepuhan bertindak sebagai penghubung antara komunitas dan nenek moyang melalui interaksi spiritual. Terlihat bahwa perubahan dalam masyarakat dipengaruhi oleh keinginan kasepuhan, yang melestarikan tradisi sambil menghadapi modernitas. Meskipun pemahaman tentang sejarah nenek moyang terkadang terbatas, hubungan yang kuat antara masyarakat Guradog, pemimpin adat, dan kasepuhan menciptakan struktur sosial yang kuat. Kasepuhan berfungsi sebagai pengatur dan simbol nilai-nilai adat yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur mereka.

Dalam situasi seperti ini, peran *kuwalat* sebagai pengawas pelanggaran adat menambah aspek penting dari peran kasepuhan di mana kekuatan supranaturalnya meningkatkan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat memandang kasepuhan dan adat sebagai satu tim yang saling membantu, kemudian peraturan dan larangan dianggap sebagai kebaikan bersama. Bukti adanya *kuwalat* senantiasa menjadikan kasepuhan dalam mengawasi pelanggaran adat dan kemampuan supranaturalnya, seperti

penyembuhan dan memberikan permintaan, memperkokoh kepercayaan masyarakat terhadap adat serta pemimpin adat. Sekalipun kasepuhan menekankan bahwa segala sesuatu berasal dari izin Allah, kelebihan ini menjadi magnet bagi masyarakat untuk melihat adat dan kasepuhan sebagai satu kesatuan. Kasepuhan diakui sebagai bentuk kehidupan tradisi, di mana peraturan dan larangannya dianggap untuk kebaikan masyarakat.

Kemampuan kasepuhan dalam memantau pelanggaran adat dan memanfaatkan kekuatan mistisnya memperkuat rasa percaya warga serta memfasilitasi pelaksanaan tradisi yang lebih bermakna. Dalam situasi tersebut, masyarakat Guradog merayakan *Seren Taun* serta berbagai acara sosial dan keagamaan adat lainnya sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur. Acara-acara ini menjadi momen kunci yang memadukan nilai adat dengan praktik beragama, yang menunjukkan bahwa kasepuhan dan adat tak hanya mengatur rutinitas harian tapi juga membangun pondasi identitas serta keberlanjutan masyarakat.

Seren Taun bukan hanya bagian dari tradisi pertanian, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, sosial, dan religius yang kaya. Dalam konteks masyarakat adat Guradog, pelaksanaan ritual ini bukan hanya upacara seremonial, melainkan juga cara untuk melestarikan identitas budaya dan mempererat hubungan sosial antar warganya. Melalui ritual ini, masyarakat adat mengintegrasikan unsur spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan arti yang dilaksanakan secara bersama-sama. Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Eman selaku keluarga adat menyatakan “bahwasannya masyarakat lebih ikut serta dalam kegiatan *Seren Taun* daripada perayaan hari besar yang ada”. Hal tersebut membuktikan bahwasannya masyarakat sekitar lebih mengedepankan adat dan nilai leluhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka (Jum'at, 04/11/2025).

Seren Taun menjadi representasi kebijaksanaan lokal yang menyimpan makna moral dan filosofi yang mendalam. Dari perspektif ilmu sosial dan humaniora, ritual seperti *Seren Taun* memiliki nilai akademis yang dapat dieksplorasi untuk memahami dinamika budaya masyarakat. Dengan

menggunakan teori interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, arti dari simbol-simbol dalam upacara ini dapat dimaknai sebagai manifestasi dari sistem makna dan tatanan sosial masyarakat adat Guradog. Hal ini menciptakan peluang bagi diskusi akademis yang signifikan dalam usaha menjaga budaya dengan landasan pemahaman yang mendalam.

Fenomena tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat adat secara umum berperan penting dalam menjaga hubungan dengan tanah, sumber daya alam, serta nilai spiritual yang diwariskan dari nenek moyang. Masyarakat adat, yang dalam kajian antropologi dibedakan sebagai *gemeinschaft* (komunitas alami), berfungsi sebagai penjaga nilai budaya yang membentuk identitas dan jati diri bangsa. Oleh karena itu, keanekaragaman budaya Indonesia yang diwariskan melalui masyarakat adat menjadi aset berharga yang harus dijaga di tengah arus globalisasi dan modernisasi (Safitri, 2023).

Masyarakat adat Guradog merupakan salah satu komunitas yang masih menjaga tradisi leluhur, khususnya melalui ritual Seren Taun. Tradisi ini tidak hanya menjadi ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, kepemimpinan adat, serta identitas budaya masyarakatnya. Bahkan, kasepuhan lain seperti Citorek memiliki keterkaitan sejarah dengan Guradog, menunjukkan pengaruh penting komunitas ini dalam mempertahankan warisan budaya lokal.

Salah satu bentuk tradisi di kalangan masyarakat Indonesia adalah ritual terkait pertanian. Sebagai bangsa agraris, berbagai daerah di Indonesia punya adat-adat yang melibatkan tahap penanaman dan panen. Adat ini biasanya diwujudkan melalui upacara sebagai tanda syukur dan permintaan restu atas hasil tani. Dalam rangkaian ritualnya, tak hanya sisi rohani yang terlibat, tapi juga aspek sosial dan kultural secara menyeluruh.

Di Indonesia, terdapat sejumlah upacara adat berhubungan dengan produksi pertanian. Misalnya di Jawa, ada Slametan dawuan yang merupakan doa di sumber irigasi agar pengelolaan sawah lancar, serta *Labuh nyingkal* yang melibatkan pembajakan lahan pakai kerbau untuk memohon

keselamatan dari Tuhan selama proses (aman.or.id).

Ketika membahas identitas, unsur budaya memainkan peran penting dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Identitas budaya menekankan pola hidup, tradisi, dan kebiasaan yang diwariskan dari masyarakat, memberikan konteks yang lebih dalam tentang sifat, nilai, dan atribut yang mendefinisikan seseorang. Dengan memahami identitas budaya, dapat dilihat bagaimana komponen-komponen ini membentuk interaksi sosial dan memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara orang-orang di masyarakat.

Identitas budaya merupakan suatu konsep yang menggambarkan bagaimana sekelompok orang memahami dan menghayati nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi-tradisi yang membedakan mereka dari kelompok lain (Aziz, 2025:114). Identitas adalah istilah yang mengacu pada karakteristik, nilai, dan atribut yang mendefinisikan seseorang atau kelompok. Dalam konteks sosial, identitas dapat mencakup hal-hal seperti budaya, agama, etnisitas, dan pengalaman hidup. Identitas sangat penting dalam membentuk cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Identitas juga menjadikan antar individu lebih dekat satu sama lain dan bagian dari komunitas, yang dapat meningkatkan dukungan dan solidaritas sosial.

Budaya didefinisikan oleh Herbig dan Dunphy (dalam Kuserdyana, 2020) sebagai pengalaman manusia dan interpretasinya. Budaya merupakan "aturan eksplisit maupun implisit melalui pengalaman yang memerintah". Dalam hal ini artinya dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi aturan-aturan ini, yang pada gilirannya membentuk cara mereka berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi baik eksplisit maupun implisit dengan mengikuti aturan-aturan yang ada di Indonesia. Kebudayaan merupakan keseluruhan total dari apa yang pernah dihasilkan oleh makhluk manusia yang menguasai planet ini sejak zaman ia muncul di muka bumi kira-kira empat juta tahun yang lalu, sampai sekarang (perkiraan mengenai waktu kemunculan manusia di muka bumi yang panjang ini, adalah hasil analisa-analisa terbaru dengan metode potassium-

argon untuk mengukur umur lapisan-lapisan bumi) (Koentjaraningrat, 1985:10).

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki kekayaan tradisi yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Setiap komunitas memiliki cara unik dalam memahami kehidupan melalui tradisi, ritual adat, dan praktik keagamaan. Tradisi ini berperan sebagai simbol identitas budaya dan juga mencerminkan kearifan lokal dalam memelihara hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Seiring berjalannya waktu, globalisasi dan modernisasi telah mengubah cara hidup banyak masyarakat, termasuk masyarakat adat.

Hadirnya budaya asing, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai di kalangan generasi muda mempengaruhi keberadaan serta konservasi tradisi lokal. Banyak tradisi yang mulai terlupakan atau mengalami perubahan arti. Maka dari itu, sangat penting untuk menganalisis, mendokumentasikan, dan memahami arti-arti dari ritual tradisional agar tidak punah seiring berjalannya waktu.

Alasan peneliti meneliti studi tentang “Makna Ritual *Seren Taun* Masyarakat Adat Guradog Kabupaten Lebak, Banten” adalah untuk mengamati bagaimana adat tahunan ini menjaga budaya dan karakter masyarakat lokal. Menurut studi (Sahabudin et al., 2020), ritual dan festival daerah sangat berarti untuk menguatkan relasi sosial dan kultural di masyarakat. Namun, arti simbolis dalam setiap tahap ritual seringkali tak disampaikan secara utuh ke generasi muda atau pihak eksternal. Situasi ini menimbulkan tantangan dalam memastikan kelanjutan dan keaslian nilai-nilai kultural wilayah. Karenanya, krusial untuk melakukan analisis mendalam terkait “Makna Ritual *Seren Taun* Masyarakat Adat Guradog Kabupaten Lebak, Banten”. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Ritual *Seren Taun* Masyarakat Adat Guradog Kabupaten Lebak, Banten”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Masih terbatasnya kajian ilmiah yang membahas secara mendalam terkait tahapan dan bentuk pelaksanaan ritual *seren taun* di masyarakat adat Guradog, Kabupaten Lebak, Banten.
2. Rendahnya pemahaman masyarakat umum terhadap makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan ritual *Seren Taun*.
3. Terdapat tantangan dalam mempertahankan ritual *Seren Taun* di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap tahapan pelaksanaan dan makna dari ritual *seren taun* yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Guradog di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara khusus, fokus penelitian mencakup:

1. Tahapan pelaksanaan ritual *seren taun*, mulai dari persiapan hingga penutupan di Desa Guradog.
2. Makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan ritual *seren taun* bagi masyarakat adat Guradog.
3. Strategi yang digunakan oleh masyarakat adat dalam mempertahankan ritual *seren taun*.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan ritual *seren taun* mulai dari persiapan hingga penutupan di Desa Guradog?
2. Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan ritual *seren taun*?
3. Bagaimana strategi yang digunakan oleh masyarakat adat dalam mempertahankan ritual *seren taun*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan secara sistematis tahapan dan bentuk pelaksanaan ritual *Seren Taun* yang dilakukan oleh masyarakat adat Guradog di Kabupaten Lebak, Banten.
2. Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam setiap tahapan ritual *Seren Taun* sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat adat setempat.
3. Untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh masyarakat adat Guradog dalam mempertahankan keberlangsungan ritual *Seren Taun*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian tentang “Makna Ritual *Seren Taun* Masyarakat Adat Guradog, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten” adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara Teoretis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam penelitian antropologi budaya dan etnopedagogi. Dari perspektif akademis, penelitian ini menegaskan pemahaman bahwa ritual *seren taun* berfungsi tidak hanya sebagai tradisi seremonial, tetapi juga sebagai cara untuk melestarikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kultural masyarakat adat Guradog. Dalam etnopedagogi, arti setiap tahap ritual bisa menjadi sumber pembelajaran kearifan lokal, relevan untuk pendidikan karakter serta pelestarian identitas budaya. Hasil penelitian ini dengan demikian memperkaya teori mengenai peran ritual dalam membentuk dan mewariskan nilai sosial serta mendukung pendekatan pendidikan yang berbasis budaya dan kontekstual.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki dampak besar terhadap pelestarian budaya, pengembangan pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Hasilnya menjadi landasan kebijakan untuk mendukung ritual *Seren Taun* dan nilai budaya, serta berperan dalam pengembangan produk wisata berkelanjutan. Ini juga memberdayakan komunitas Guradog dalam mengelola serta mempromosikan warisan budayanya.

a. Bagi tokoh adat

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi para tokoh adat masyarakat Guradog karena dapat membantu mengalihkan pengetahuan mengenai ritual *seren taun* yang selama ini diwariskan secara lisan menjadi bentuk tulisan yang sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Dengan adanya dokumentasi tertulis ini, para tokoh adat akan lebih mudah dalam menyampaikan informasi mengenai tahapan dan makna ritual kepada generasi muda, masyarakat umum, serta pihak luar seperti akademisi dan pemerintah.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan edukasi, pelestarian budaya, dan penguatan identitas adat dalam berbagai kegiatan atau forum resmi, sehingga peran tokoh adat sebagai penjaga tradisi semakin diperkuat dengan dukungan referensi baik berupa tulisan maupun lisan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Bagi jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung dalam proses peningkatan kualitas Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terutama dalam Mata Kuliah Studi Masyarakat Indonesia, Pendidikan Multikultural dan Hukum Adat. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan dengan pemahaman mendalam tentang keberagaman budaya dan pelestariannya.

c. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah sebagai pedoman dan bahan bacaan dalam kegiatan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai budaya setempat, terutama dalam upaya melestarikan ritual *seren taun* sebagai warisan kultural masyarakat adat Guradog. Penelitian ini menyajikan data yang menyeluruh dan

terstruktur tentang langkah-langkah pelaksanaan serta arti yang terdapat dalam setiap elemen ritual, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber materi pembelajaran kontekstual di pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, IPS, dan muatan lokal.

Dengan menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan, sekolah dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses belajar mengajar untuk menumbuhkan cinta terhadap budaya, memperkuat identitas daerah, serta meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya melestarikan tradisi nenek moyang di tengah tantangan globalisasi.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi awal bagi peneliti berikutnya dan menjadi acuan awal dan dasar konseptual untuk melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis muatan lokal. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber kajian pembelajaran untuk mengembangkan materi ajar, terutama dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pancasila) yang mengandung nilai-nilai lokal, budaya, dan karakter bangsa.

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan untuk menciptakan materi pembelajaran yang berbasis muatan lokal di berbagai tingkat pendidikan dengan menggunakan pendekatan etnopedagogi atau etnografi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan objek budaya yang berbeda, namun dengan fokus dan pendekatan yang serupa, misalnya menyelidiki makna ritual budaya lain di wilayah yang berbeda. Sehingga, penelitian ini menjadi studi tentang integrasi budaya lokal dalam pendidikan, serta mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang kontekstual, relevan, dan mewakili keragaman budaya Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Makna Ritual

a. Konsep Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata makna adalah arti atau pengertian sesuatu. Contoh: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno. Arti lainnya dari makna adalah maksud pembicara atau penulis.

Makna merupakan pemahaman atau arti yang terkandung dalam suatu tanda, simbol, kata, atau tindakan, yang dapat dipahami melalui proses interpretasi berdasarkan konteks tertentu, baik secara linguistik, kultural, maupun sosial. Dalam pandangan semiotika, makna dihasilkan dari interaksi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sedangkan dalam pendekatan hermeneutik, makna dianggap sebagai produk dialogis antara pengalaman subjektif individu dan konteks budaya atau sejarah yang menyertainya. Oleh karena itu, makna tidak bersifat tetap, melainkan relatif dan mampu berubah sesuai dengan sudut pandang dan pengalaman penafsirnya.

Makna merupakan bagian dari semantik, dan merupakan cabang dari linguistik yang mana di dalamnya akan membahas makna suatu kata, seperti apa asal mulanya, seperti apa perkembangannya dan apa saja yang menjadi penyebab terjadinya perubahan dalam makna. Makna memiliki peran sebagai alat untuk menyampaikan maksud dari pengalaman jiwa, pikiran dan apa yang dirasakan oleh seseorang. (Hanifah, *et.al* 2023).

Dalam konteks ini, makna merupakan konsep dari kajian semantik dalam ilmu bahasa yang mengkaji asal usul, perkembangan, serta perubahan suatu kata. Makna berperan penting sebagai alat untuk mengekspresikan pemikiran, emosi, dan pengalaman internal individu.

Dalam konteks ini, makna merupakan konsep dari kajian semantik dalam ilmu bahasa yang mengkaji asal usul, perkembangan, serta perubahan dalam suatu kata. Makna berperan sebagai alat untuk mengekspresikan pemikiran, emosi, dan pengalaman internal individu.

b. Pengertian Ritual

Ritual merupakan sekumpulan tindakan dan upacara yang teratur dan terencana, biasanya terkait dengan agama, budaya, atau tradisi sosial yang terdapat dalam suatu kelompok tertentu. Kegiatan ritual dapat mengambil berbagai bentuk, seperti upacara keagamaan, perayaan musim, atau seremoni penting dalam hidup. Ritual berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatukan orang dan memperkuat hubungan sosial dalam komunitas.

Dalam budaya masyarakat adat, ritual biasanya berfungsi sebagai sarana penyatu komunitas. Pelaksanaan upacara tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tanggung jawab spiritual, tetapi juga untuk menguatkan hubungan antara anggota masyarakat. Dengan ritual, nilai-nilai kebersamaan, rasa terima kasih, dan penghormatan kepada nenek moyang direalisasikan secara nyata dalam bentuk aktivitas bersama yang melibatkan semua unsur masyarakat.

Ritual merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara peribadatan. Namun, ritual telah mengalami proses perubahan yang beradaptasi dengan budaya lokal jika, kegiatan yang dimaksud merupakan tradisi lokal yang bersentuhan dengan agama. (Setiyani, 2021:5).

Ritual adalah komponen esensial dalam kehidupan masyarakat baik tradisional maupun modern. Secara umum, ritual dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan secara simbolis dan berulang dengan cara tertentu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tindakan-tindakan ini pada umumnya berhubungan dengan suatu keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang terdapat dalam

suatu komunitas adat. Dalam komunitas adat, ritual bukan hanya menggambarkan kegiatan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai elemen fundamental dalam struktur sosial dan budaya.

Ritual dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian tindakan atau praktik yang dilakukan secara berulang dan terstruktur seringkali memiliki makna simbolis yang mendalam selain peristiwa penting dalam kehidupan seseorang atau komunitas seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Ritual biasanya dikaitkan dengan perayaan keagamaan dalam sebuah tradisi budaya. Ritual dapat membantu mempertahankan dan memperkuat identitas, nilai, dan kekuatan kelompok. Mereka juga dapat membantu individu berhubungan dengan komunitas atau kekuatan spiritual, memberikan ketenangan dan keteraturan dalam kehidupan yang seringkali tidak stabil.

Ritual adalah suatu bentuk penciptaan atau organisasi hubungan antara manusia dengan hubungan manusia yang tidak kelihatan, manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Mereka percaya pada semangat, benda- benda yang tidak kelihatan, merujuk pada ritual yang tidak boleh dijadikan alasan. (Sutikno *et.al* 2019:5-6).

Selain berfungsi sebagai komunikasi spiritual, ritual juga berperan untuk memperkuat solidaritas sosial serta identitas kolektif dalam suatu komunitas. Dengan menggunakan simbol-simbol, prosedur, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan, ritual berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, ritual bukan hanya memiliki makna religius, melainkan juga mengikat secara sosial, memperkuat rasa kebersamaan dan kesinambungan tradisi dalam komunitas.

Sejatinya hakikat ritual adalah simbolisasi tataran *tattwa* (filosofis) ke dalam praktik acara (ritual *yadnya*) yang diharapkan maknanya terimplementasi ke dalam tatanan susila (etika). (Widana,

2020:172).

Ritual tidak hanya dimaknai sebagai tindakan sakral, tetapi juga sebagai penghubung antara konsep filosofis dengan kenyataan sosial dan spiritual. Dalam pelaksanaan, ritual berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai mulia yang bersumber dari ajaran *tattwa* ke dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, ritual tidak berfungsi sendiri sebagai sebuah aktivitas simbolis, melainkan memiliki peran transformatif yang mengaitkan aspek keyakinan, tindakan etis, serta keselarasan dengan lingkungan sekitar.

Ritual bukan hanya dipahami sebagai aktivitas simbolis, tetapi juga sebagai wujud penghormatan dan pengakuan terhadap kekuatan yang berada di luar diri manusia. Dalam konteks budaya setempat, ritual berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan keseimbangan antara alam nyata dan gaib, serta sebagai bentuk ungkapan syukur atau permohonan kepada kekuatan yang lebih besar. Pelaksanaannya sering kali disertai oleh simbol-simbol tertentu, seperti persembahan, doa, atau gerakan tari, yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual komunitas. Oleh karena itu, ritual memainkan peran krusial dalam membangun identitas budaya dan memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas.

c. Macam-Macam Ritual

Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu ritual magis, ritual religius, ritual konstitutif, dan ritual faktitif yaitu sebagai berikut menurut (Jumaida, 2021).:

1) Ritual Magis

Ritual magis adalah kumpulan tindakan atau upacara yang dilakukan untuk memanipulasi kekuatan alam atau supranatural. Dalam praktik ini masyarakat percaya bahwa mereka dapat memengaruhi peristiwa atau hasil yang mereka inginkan dengan menggunakan simbol, mantra, atau objek tertentu. Ritual ini tidak

selalu terkait dengan agama formal, dan sering dilakukan dalam konteks budaya atau kepercayaan tertentu.

2) Ritual Religius

Ritual Religius/keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan keagamaan untuk menghormati, memuja, atau berinteraksi dengan kekuatan yang ilahi. Ritual ini bisa berupa doa, pujian, atau serangkaian upacara tertentu yang mengandung makna spiritual. Tujuannya bisa bervariasi, seperti mengenang peristiwa penting, memohon keberkahan, atau menyatakan rasa terima kasih.

3) Ritual Konstitutif

Ritual konstitutif adalah upacara yang membentuk identitas kelompok dan dilaksanakan pada momen penting dengan tujuan memperkuat nilai serta norma, dan menumbuhkan rasa keberadaan bersama anggota komunitas.

4) Ritual Faktitif

Ritual faktitif merupakan ritual yang mengubah keadaan sosial individu, seperti pernikahan yang beralih status dari lajang menjadi menikah, dan juga memengaruhi struktur sosial serta hubungan antar individu dalam komunitas.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya ritual memiliki ciri dan tujuan berbeda, mulai dari manipulasi alam hingga kelompok identitas yang berfungsi mewariskan kepercayaan dan nilai masyarakat. (Jumaida, 2021).

d. Fungsi Ritual

Secara umum fungsi ritual adalah dapat membentuk kesatuan kelompok sosial yang kuat. Berikut ini ada beberapa fungsi penting kegiatan ritual, (Ernaningsih, 2016) yaitu:

- 1) Ritual adalah tempat mentransendensikan konflik keseharian kepada nilai dan spiritual agama serta menciptakan kondisi yang teratur dalam hidup manusia.

- 2) Ritual menekankan keseluruhan kesatuan kelompok untuk mengatasi kontradiksi.
- 3) Ritual dapat membentuk kesatuan kelompok sosial yang kuat ritual dan upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk keselamatan serta kesejahteraan bersama, sebagai aktivitas sosial yang melibatkan masyarakat.

Ritual memiliki berbagai peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi spiritual, sosial, maupun budaya. Secara spiritual, ritual berperan sebagai jembatan komunikasi antara manusia dengan kekuatan ilahi, arwah nenek moyang, atau entitas supranatural lainnya, serta sebagai wujud ungkapan rasa terima kasih, permintaan, atau harapan.

Dalam dimensi sosial, ritual memperkuat rasa solidaritas, identitas komunitas, dan menegaskan tatanan sosial melalui perayaan bersama atau momen-momen penting seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Selain itu, ritual berperan sebagai sarana pendidikan budaya, di mana nilai, norma, dan tradisi diturunkan dari generasi ke generasi, serta memberikan ketenangan psikologis bagi individu dalam menghadapi perubahan atau tantangan hidup. Dengan cara ini, ritual berperan krusial dalam mempertahankan kelangsungan kehidupan sosial dan spiritual suatu komunitas.

e. Konsep Tradisi

Tradisi bersifat turun temurun dan selalu memiliki riwayat nenek moyang orang-orang di daerah tersebut sebelum dilaksanakan. Adapun macam-macam tradisi menurut (Fadlilah, 2023) diantaranya:

1) Tradisi ritual agama

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam ritual, hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia majemuk. Ritual keagamaan tentunya mempunyai bentuk atau cara melestarikan dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan

ini disebabkan karena adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang akan diwariskan secara turun temurun. Adapun beberapa ritual keagamaan yang ada di Indonesia diantaranya, seperti: selamatan, sepuluh suro, muludan, ruwahan, dan lain-lain.

2) Tradisi ritual budaya

Beberapa masyarakat di Indonesia memiliki keyakinan terhadap adanya leluhur, hal ini tentunya karena Indonesia pada mulanya menganut keyakinan animisme dan dinamisme.

Masyarakat Indonesia mengadakan upacara-upacara itu semula dilakukan untuk menangkal pengaruh buruk dari adanya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki dan akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ini dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu.

Upacara ritual tersebut dilakukan dengan berharap bahwa pelaku upacara atau masyarakat tersebut agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Adapun ritual kebudayaan diantaranya yaitu upacara *tingkeban*, upacara perkawinan, upacara *seren taun* dan lain-lain.

Berdasarkan Teori Interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973:57), ritual dipahami bukan sekadar sebagai rangkaian tindakan seremonial, melainkan sebagai sistem simbol yang mengandung dan menyampaikan makna dalam suatu kebudayaan. Ritual berfungsi sebagai medium bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai, keyakinan, serta pandangan hidup yang membentuk tatanan sosial dan budaya.

Dalam kerangka ritual tradisional, *seren taun* secara konseptual dapat dipahami sebagai bentuk simbolisasi yang memuat berbagai makna budaya. Secara teoretis, ritual ini merepresentasikan ekspresi rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta upaya

pemeliharaan identitas budaya. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, seperti padi sebagai lambang kehidupan, dipandang sebagai elemen simbolik yang memiliki makna bersama dalam sistem budaya.

Ritual juga dapat dipahami sebagai sarana komunikasi simbolik yang berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Dalam perspektif interpretatif, keberadaan simbol dan prosesi adat dalam ritual mencerminkan cara suatu kebudayaan mentransmisikan nilai dan makna dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ritual tradisional secara teoretis dapat dipandang sebagai mekanisme kultural dalam menghadapi perubahan sosial. Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional dan identitas budaya di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi.

2. Identitas Budaya

a. Pengertian identitas

Identitas merupakan konsep yang mencakup ciri dan karakteristik yang membedakan individu atau kelompok satu sama lain dengan budaya sebagai salah satu aspek utama. Identitas adalah komponen dasar yang membentuk karakter seseorang atau kelompok sosial.

Dalam konteks pribadi, identitas mencerminkan cara seseorang memandang dirinya sendiri serta bagaimana orang lain mengenalnya. Sementara itu, dalam konteks komunitas, identitas mengacu pada karakteristik unik yang dimiliki bersama, seperti latar belakang, keyakinan, bahasa, atau norma-norma sosial tertentu.

Pada dasarnya identitas tidak tetap, tetapi selalu berubah sejalan dengan dinamika sosial, budaya, dan politik yang ada di sekitarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa identitas merupakan produk sosial yang dapat beradaptasi tergantung pada konteks ruang dan waktu.

b. Pengertian Budaya

Budaya merupakan sebuah kontekstual atau gagasan- gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya serta sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. (Permana, 2020:28).

Budaya merupakan keseluruhan cara hidup yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh sekelompok individu, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Budaya meliputi berbagai elemen, termasuk sistem keyakinan, nilai-nilai, norma, tradisi, bahasa, seni, dan lembaga sosial lainnya. Budaya tidak hanya mencakup hal-hal material seperti pakaian, tempat tinggal, atau makanan, tetapi juga melibatkan aspek non-material seperti sikap, cara pandang hidup, dan perilaku sosial. Budaya berperan sebagai acuan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menjadi fondasi dalam pembentukan identitas kelompok.

Budaya didefinisikan sebagai seni dan gaya hidup. Dengan demikian, pentingnya budaya dari perspektif akademik harus diajarkan kepada peserta didik untuk menjaga kebudayaan Indonesia tetap hidup untuk generasi berikutnya dan untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat umum. (Sen dan Hill dalam Nauvalia 2022).

Identitas budaya memainkan peran krusial dalam kehidupan sosial, terutama dalam menciptakan rasa kepemilikan, solidaritas, dan kohesi sosial di antara anggota komunitas. Dalam komunitas yang beragam, adanya identitas budaya mendukung terbentuknya keragaman yang harmonis, selama prinsip-prinsip toleransi dan saling menghargai diutamakan. Sebaliknya, identitas budaya juga berfungsi sebagai penghalang terhadap dampak globalisasi yang cenderung menghomogenkan kebudayaan. Oleh karena itu karena itu, usaha untuk menjaga identitas budaya setempat sangat penting sebagai bagian dari

penguatan karakter bangsa.

Identitas budaya adalah gabungan antara identitas dan budaya yang menciptakan karakteristik unik suatu kelompok sosial. Identitas budaya berkaitan dengan karakteristik budaya yang menjadi ciri khas kelompok, seperti bahasa lokal, adat istiadat, seni, dan nilai-nilai.

Dengan identitas budaya, suatu kelompok dapat menjaga keberadaan dan membedakan diri mereka dari kelompok yang lain. Identitas budaya berfungsi tidak hanya sebagai sarana ekspresi individu, tetapi juga sebagai lambang rasa bangga dan solidaritas bersama. Ia berfungsi dalam melestarikan keberlangsungan nilai-nilai lokal di tengah kuatnya pengaruh budaya asing.

Identitas budaya adalah atribut yang membedakan suatu kelompok atau masyarakat, yang mencakup bahasa, tradisi, nilai, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Identitas budaya mencerminkan pengalaman kolektif yang membentuk pandangan hidup dan norma sosial masyarakat tersebut melalui seni yang menuangkan, bahasa yang digunakan, dan ritual yang dilakukan. Hal ini sangat penting untuk memperkuat ikatan komunitas dan melindungi warisan budaya dari ancaman dari luar.

Identitas budaya merupakan pusat penampilan kepribadian manusia. Setiap orang akan menjadi lebih sadar akan identitas budaya sendiri manakala ia hidup dalam kebudayaan orang lain, berinteraksi dengan orang-orang dari kebudayaan yang berbeda (Betu, 2023). Berdasarkan pengertian di atas budaya berkaitan dengan diri manusia yang memiliki ciri sendiri dan saling berkaitan dengan manusia lain. Hal ini sangat penting dalam menjaga kebudayaan.

c. Unsur-unsur yang membentuk identitas budaya

1) Keyakinan

Keyakinan adalah unsur penting yang membentuk identitas budaya, berasal dari ajaran nenek moyang dan ritus yang unik bagi setiap kebudayaan, seperti tradisi pecah telur dalam acara pernikahan

Jawa.

2) Rasa aman

Rasa aman sangat krusial bagi pengikut budaya agar mereka dapat berkontribusi tanpa merasa terancam, sehingga tindakan negatif dapat dihindari, seperti perilaku yang saling menyakiti.

3) Pola perilaku

Pola perilaku mencerminkan perilaku identitas budaya individu, dimana tindakan dalam komunitas dapat menimbulkan diskriminasi terhadap orang yang dianggap bertindak tidak sesuai dengan norma budaya tersebut. Unsur ketiga ini saling berhubungan dalam proses pembentukan identitas budaya.

d. Faktor yang mempengaruhi *stereotype* budaya

Terdapat dua faktor yang memengaruhi *stereotype* budaya yaitu faktor identitas informan, dan faktor interaksi sosial budaya (Aziz et.al, 2020). Sebagai berikut:

1) Keyakinan

Keyakinan adalah unsur penting yang membentuk identitas budaya, berasal dari ajaran nenek moyang dan ritus yang unik bagi setiap kebudayaan, seperti tradisi pecah telur dalam acara pernikahan Jawa.

2) Identitas Informan

Stereotype budaya muncul disebabkan identitas diri informan sebagai anggota suatu kebudayaan itu sendiri. Sebagai anggota budaya, tentunya mereka mampu menilai diri mereka sendiri. pengalaman hidup dalam keluarga dan lingkungan yang berbudaya yang sama menjadikan mereka mampu memahami budaya mereka masing-masing.

3) Faktor interaksi sosial dan budaya.

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia melakukan interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu interaksi terjadi antara individu dengan

individu lainnya. Indonesia memiliki keragaman budaya dari sabang sampai merouke.

Berdasarkan Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1997:15) "*Representation connects meaning and language to culture*". Menjelaskan bahwa representasi merupakan suatu proses yang menghubungkan makna, bahasa, dan kebudayaan. Dalam perspektif ini, makna tidak bersifat objektif atau melekat secara alami pada suatu objek, melainkan dibentuk melalui praktik sosial dan sistem simbolik yang berkembang dalam konteks budaya tertentu. Bahasa berfungsi sebagai medium utama yang memungkinkan terbentuknya pemahaman bersama di dalam suatu masyarakat.

Stuart Hall memandang praktik budaya, termasuk ritual, sebagai sarana simbolik yang digunakan oleh kelompok sosial untuk memproduksi dan menyampaikan makna. Melalui simbol, bahasa, serta tindakan-tindakan yang bermakna, masyarakat membangun pemahaman kolektif mengenai nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup yang dianut. Dengan demikian, representasi tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentuk realitas sosial dan budaya.

Dalam kajian budaya, teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami hubungan antara ekspresi budaya dan pembentukan identitas. Teori ini menekankan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus dibentuk melalui praktik-praktik representasional dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, teori representasi memberikan dasar teoretis dalam menganalisis proses pemaknaan budaya dalam suatu komunitas.

3. Seren Taun

Seren taun merupakan tradisi masyarakat Jawa untuk menghormati leluhur dan meminta perlindungan dan berkah menjelang tahun baru. Masyarakat biasanya melakukan doa bersama, meditasi, dan menyajikan

sesaji kepada nenek moyang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merenungkan bagaimana hidup kita selama satu tahun yang lalu dan mendoakan agar tahun baru membawa kesehatan dan keberuntungan. Ritual ini membuat masyarakat merasa terhubung dengan tradisi dan warisan nenek moyang. Hal ini membuat mereka berpikir tentang masa lalu dan berharap yang lebih baik.

Seren taun merupakan tradisi masyarakat Jawa untuk menghormati leluhur dan meminta perlindungan dan berkah menjelang tahun baru. Masyarakat biasanya melakukan doa bersama, meditasi, dan menyajikan sesaji kepada nenek moyang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merenungkan bagaimana hidup kita selama satu tahun yang lalu dan mendoakan agar tahun baru membawa kesehatan dan keberuntungan. Ritual ini membuat masyarakat merasa terhubung dengan tradisi dan warisan nenek moyang. Hal ini membuat mereka berpikir tentang masa lalu dan berharap yang lebih baik.

Seren taun adalah salah satu ritual adat dalam hal pertanian yang masih dilakukan oleh masyarakat adat Guradog setiap satu tahun sekali. Tujuannya adalah untuk menghormati dan sebagai tanda terima kasih kepada Yang Maha Kuasa dan Leluhur yang telah memberikan keberkahan dan kesuburan. (Humaeni 2021:5).

Istilah *seren taun* berasal dari dua kata bahasa Sunda. *Seren* berarti menyerahkan dan *taun* yang berarti tahun yang terdiri dari 12 bulan. *Seren taun* yang menjadi tradisi khas Sunda *wiwitan* merupakan upacara ucapan syukur atas hasil panen yang mereka dapatkan. Selain itu *seren taun* juga merupakan hari raya keagamaan Sunda *wiwitan*. Sejak 1840 upacara ini dipusatkan selama satu minggu di paseban Tri Panca Tunggal, rumah kediaman Pangeran Djatikusumah, sekarang menjadi Cagar Budaya Nasional sejak 10 Oktober 1981 (Cristianingsih *et.al*, 2024).

Seren taun adalah sebuah tradisi yang di dalamnya terdapat kegiatan menyerahkan tahun yang lama kemudian menyambut tahun yang baru (tahun baru Islam) 1442 H menyambut 1443 H dengan tombak utamanya

adalah hasil bumi salah satu nya yaitu padi, refleksi nya yaitu tentu berharap keberkahan, setiap tahun ada kebaikan, ada kesejahteraan, ada keberkahan, dan lainnya (Hamka, 2023).

Upacara *seren taun* adalah cara orang Sunda menunjukkan rasa syukur mereka atas hasil panen yang melimpah. Selain menghormati dewa-dewi pertanian, tradisi ini menunjukkan simbiosis antara manusia dan alam. Upacara ini juga membantu memperkuat hubungan sosial antarwarga, menjaga kelestarian budaya, dan mempertahankan identitas komunitas dalam menghadapi perubahan zaman melalui berbagai ritual, seperti doa dan prosesi arak-arakan hasil pertanian.

Upacara *Seren Taun* meliputi Pesta ngarengkong, *Ngajayak* (prosesi awal), *Mesek Pare* (mengupas padi), *Nutu Padi* (menumbuk padi) atau *Jentreng Tarawangsa* (alunan musik spiritual) yang disaksikan oleh masyarakat Sunda Wiwitan dengan menggunakan busana khas baik dari jenis, warna dan atribut tertentu. Dalam upacara ini, pada umumnya laki-laki memakai baju putih dengan iket sunda yang diikatkan pada kepala berwarna kecoklatan, sedangkan wanita memakai kebaya putih dan kain/kebaya putih berwarna coklat. Bagi figur-figur sakral yang melaksanakan upacara *Seren Taun* memakai busana serba putih untuk memimpin ritual dan doa-doa.

Bagi figur-figur sakral yang melaksanakan upacara *Seren Taun* memakai busana serba putih untuk memimpin ritual dan doa-doa. Adapun perlengkapan dan hasil bumi yang digunakan dalam peribadatan meliputi air, tumpeng, umbi-umbian, bunga, sayur, naskah doa dengan segala bentuk alat musik seperti seruling, gamelan, kecapi, gamelan monggang, goong renteng (Cristianingsih *et.al*, 2024).

Upacara *Seren Taun* adalah cara untuk mengakui keberadaan sakral dan Transenden Tuhan. Upacara *Seren Taun* berasal dari ajaran Kyai Madrais. Kyai Madrais mengajarkan filosofi agama Jawa Sunda yang disebut *Anjawad* dan menjawab roh susun-susun *Kang den Tunda*. Filosofi ini menjelaskan bahwa, dalam upacara *Seren Taun*, manusia harus

memahami, membedakan, dan memilih sifat- sifat yang ada pada roh huri tanah. Dengan kata lain, untuk mencapai kesempurnaan saat kembali kepada Sang Pencipta, manusia sebagai “wadah roh” harus mampu berkomunikasi dan merespons anjawab serta jawaban roh dalam dirinya.

Manusia mempunyai kewajiban untuk menjadi *sampuraning hirup sajatining mati*, yang berarti menjalani hidup yang benar dengan mengikuti kehendak Tuhan. Orang-orang meninggal sepenuhnya ketika mereka kembali kepada Sang Pencipta, atau kesempurnaan.

4. Masyarakat Adat Guradog

a. Pengertian masyarakat adat

Masyarakat merupakan kelompok orang yang tinggal bersama di wilayah tertentu dan membentuk sebuah sistem sosial yang teratur. Mereka terhubung oleh norma, nilai, tradisi, dan peraturan yang ada serta menjalani interaksi yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga tatanan sosial.

Masyarakat dapat dipahami sebagai kumpulan individu yang saling terhubung dan membentuk budaya bersama, baik dalam lingkup kecil seperti komunitas lokal, maupun dalam lingkup besar seperti negara. Masyarakat adalah sekelompok manusia majemuk yang tinggal dalam satu teritorial tertentu dan terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki kesepakatan secara bersama berupa aturan-aturan ataupun adat istiadat yang timbul dan tercipta karena kebersamaan tersebut. Adanya aturan atau adat ini sangat bergantung dengan masyarakat itu sendiri dan juga kesepakatan bersama yang ada/timbul setelah kehidupan itu berlangsung dalam waktu yang lama. (Nasution et.al 2023:10).

Masyarakat adat adalah kelompok orang yang memiliki budaya, tradisi, dan gaya hidup unik yang telah ada sejak lama. Mereka biasanya memiliki hubungan yang kuat dengan tanah dan sumber daya alam di daerah tempat tinggal mereka, serta mempertahankan kebiasaan, seni,

dan praktik budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, masyarakat adat menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan bergantung pada sumber daya alam, seperti pertanian, perburuan, dan pengumpulan hasil hutan, sambil berjuang untuk mendapatkan hak-hak mereka, termasuk hak atas tanah dan budaya.

Dalam masyarakat adat, terbentuk sistem sosial yang diatur oleh norma, nilai, tradisi, dan peraturan yang disepakati bersama untuk memelihara keteraturan dan keharmonisan antar individu. Setiap individu dalam masyarakat mempunyai peran dan kewajiban dalam melaksanakan fungsi sosialnya, baik di dalam keluarga, komunitas, maupun dalam kehidupan bernegara.

Interaksi sosial yang terjadi secara berkelanjutan membentuk budaya dan kebiasaan yang menjadi jati diri suatu kelompok masyarakat. Dengan keterlibatan aktif, kolaborasi, dan perhatian kepada orang lain, komunitas dapat membangun suasana yang aman, makmur, dan adil. Dengan demikian, kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai arena berkembangnya nilai-nilai kemanusiaan yang mulia.

b. Pengertian Guradog

Guradog merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Curugbitung, kabupaten Lebak, provinsi Banten. Guradog dapat dipahami sebagai ruang hidup masyarakat adat yang memiliki karakter budaya yang khas dan terpelihara secara turun-temurun. Wilayah ini bukan sekadar kawasan geografis, melainkan suatu lingkungan sosial yang dihuni oleh komunitas dengan tatanan nilai, norma, serta praktik tradisi yang tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan adat, termasuk prosesi *Seren Taun*, dilaksanakan sebagai bagian dari mekanisme menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Oleh karena itu, Guradog berfungsi sebagai pusat kebudayaan yang memelihara keberlangsungan warisan adat sekaligus mengokohkan identitas kolektif masyarakat yang berada di dalamnya.

Masyarakat Adat Guradog yang tinggal di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, memiliki tradisi unik yang disebut *seren taun*. Upacara ini diadakan setiap tahun sebagai cara untuk mengucapkan terima kasih atas hasil pertanian yang melimpah dan memohon keberkahan untuk tahun berikutnya. *Seren taun* mencakup berbagai ritus dan ritual tradisional, termasuk makan makanan khas, menari tradisional, dan doa bersama yang melibatkan seluruh komunitas. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial warga, menumbuhkan rasa solidaritas, dan kebersamaan. Upacara *Seren taun* kini menjadi simbol penting untuk melestarikan budaya Guradog, menghadapi tantangan globalisasi, dan mengingatkan generasi muda akan prinsip dan identitas budaya mereka.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1
Kajian Penelitian yang Relevan

Nama dan tahun penelitian	Judul penelitian	Jenis penelitian	Hasil dan pembahasan
Lian Ahmad Fauzi (2020)	Bertahan Bersama Tradisi di Tengah Modernisasi Studi Kasus: Ritual Seren Taundi Kasepuhan Cisungsang Kab. Lebak- Banten	Kualitatif deskriptif	Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa ritual <i>seren taun</i> berfungsi sebagai pengikat sosial yang kuat bagi masyarakat kasepuhan Cisungsang, dengan kepercayaan bahwa ritual ini adalah titipan nenek moyang yang harus dilestarikan. Meskipun terpengaruh oleh modernisasi, masyarakat tetap memegang teguh tradisi ini dengan melibatkan tokoh- tokoh penting yang memiliki peran dalam pelaksanaannya. Adaptasi terhadap modernisasi juga terlihat dari penggunaan teknologi modern,

			seperti media sosial sebagai media untuk memperkenalkan acara, sehingga tradisi dapat berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Partisipasi dalam ritual ini menciptakan solidaritas antar warga satu sama lain. Selain itu ritual ini menjadi cara untuk menghormati nenek moyang dan menjaga hubungan antar generasi, menjadikan ritual ini bagian integral dari identitas budaya yang selaras dengan kehidupan sehari-hari dan menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan.
--	--	--	---

Milda Fadlilah (2023)	Persepsi Masyarakat Kasepuhan Cisungsang terhadap Tradisi <i>Seren Taun</i> (Studi Kasus: Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak).	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat kasepuhan Cisungsang terhadap tradisi <i>Seren Taun</i> sangat kompleks, dimana tradisi ini diakui bukan hanya sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen padi. Masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, merasa terikat dengan tradisi ini dan melibatkan diri dalam pelaksanaanya secara aktif. Tokoh adat memainkan peran kunci dalam menjaga dan memastikan bahwa tradisi ini tetap lestari meskipun di tengah arus globalisasi yang cepat. Masyarakat memiliki pengetahuan yang beragam mengenai
-----------------------	---	-----------------------	---

			tradisi ini, hal ini bergantung pada pengalaman dan pendidikan mereka, sehingga upaya untuk melestarikannya melalui pendidikan budaya dan pengenalan kepada generasi muda sangat penting agar nilai-nilai tercipta dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dilestarikan dari generasi ke generasi.
Fuji Salsabila Rusiana (2024)	Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Tradisi <i>Seren Taun</i> di Kasepuhan Grijaya (Studi Pada Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat).	Kualitatif Deskriptif	selama dua hari dengan serangkaian prosesi yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, termasuk pembentukan <i>dongdang</i> yang berisi hasil bumi. Tokoh adat berperan krusial dalam melestarikan tradisi ini melalui kepemimpinan, kolaborasi dengan pemerintah desa, serta pengenalan budaya kepada generasi muda

			melalui pelatihan seni dan promosi digital. Meskipun terdapat tantangan dari perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup, meskipun terdapat tantangan dari perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup, antusiasme masyarakat tetap tinggi, menunjukkan bahwa <i>ritual seren</i> taun masih relevan dan dihargai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menekankan pentingnya peran tokoh adat dalam menjaga dan melestarikan budaya di tengah arus modernisasi.
--	--	--	---

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan Penelitian dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Lian Ahmad Fauzi (2020) dengan judul “Bertahan Bersama Tradisi di Tengah Modernisasi Studi Kasus : Ritual *Seren Taun* di Kasepuhan Cisungsang Kab. Lebak- Banten ”.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana memahami cara ritual *seren taun*

berfungsi sebagai pengikat sosial dan identitas budaya masyarakat kasepuhan Cisungsang di tengah modernisasi. Penelitian ini meneliti peran ritual dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Adapun persamaan penelitian Lian Ahmad Fauzi (2020) dengan penelitian ini yaitu Fokus kedua penelitian ini adalah Ritual *Seren Taun* sebagai komponen penting dari budaya masyarakat Kabupaten Lebak. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki makna dan konsekuensi sosialnya, serta menekankan pentingnya ritual untuk mempertahankan identitas budaya.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan dalam konteks penelitian yaitu Fokus utama penelitian Lian Ahmad Fauzi (2020) adalah memahami fungsi ritual *seren taun* sebagai pengikat sosial dan identitas budaya di tengah modernisasi di Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak-Banten, sedangkan penelitian ini adalah menganalisis makna Ritual *Seren Taun* dalam konteks pelestarian identitas budaya masyarakat Guradog. Aspek yang ditekankan juga berbeda. Penelitian Lian Ahmad Fauzi (2020) lebih menekankan fungsi ritual sebagai pengikat sosial dan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan modernisasi.

Disisi lain, informan yang terlibat dalam kedua penelitian tersebut dapat memengaruhi perspektif dan temuan yang dihasilkan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa, meskipun ritual yang sama memiliki esensi yang sama, konteks sosial dan budaya yang berbeda dapat membuat makna dan efek yang berbeda bagi setiap masyarakat.

2. Penelitian oleh Milda Fadlillah (2023) “Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Tradisi *Seren Taun* di Kasepuhan Grijaya (Studi Pada Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat)”.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat Kasepuhan Cisungsang memaknai tradisi *seren taun*. Selain itu, penelitian ini meneliti bagaimana persepsi masyarakat tentang tradisi ini dapat berubah seiring dengan kemajuan zaman dan modernisasi.

Adapun persamaan penelitian Milda Fadlilah (2023) dengan judul “Persepsi Masyarakat Kasepuhan Cisungsang terhadap Tradisi *Seren Taun* (Studi Kasus: Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak) ” dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas Ritual *Seren Taun* sebagai komponen penting dari budaya masyarakat Kabupaten Lebak. Selain itu, keduanya meneliti arti dan konsekuensi dari tradisi dengan menggunakan metodologi kualitatif. Kedua penelitian ini menekankan betapa pentingnya ritual untuk mempertahankan identitas budaya.

Terlepas dari persamaan dalam kedua penelitian ini, terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya. Penelitian Milda Fadlilah (2023) berfokus pada masyarakat Kasepuhan Cisungsang, sedangkan Penelitian ini mengkaji masyarakat Guradog. Selain itu, Penelitian Milda Fadlilah (2023) lebih menekankan bagaimana masyarakat melihat tradisi dan bagaimana tradisi membantu mempertahankan identitas budaya. Sudut pandang dan hasil yang diperoleh dari setiap penelitian juga dipengaruhi oleh perbedaan informan.

Secara keseluruhan, penelitian Milda Fadlilah (2023) memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara Kasepuhan Cisungsang mempertahankan tradisi *seren taun* meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Meskipun demikian, Penelitian ini lebih menekankan makna ritual dalam kaitannya dengan identitas budaya lokal. Jadi, kedua penelitian ini bekerja sama untuk memahami tradisi dan budaya yang rumit di Kabupaten Lebak dan konteks yang ada dalam setiap penelitian.

3. Penelitian oleh Fuji Salsabila Rusiana (2024) dengan judul Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Tradisi *Seren Taun* di Kasepuhan Griyaya (Studi Pada Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat)”.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana tokoh adat tidak hanya mempertahankan tradisi melalui pelaksanaan upacara, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam mengajarkan masyarakat, terutama generasi muda, tentang kebudayaan lokal.

Adapun persamaan penelitian oleh Fuji Salsabila Rusiana (2024) dengan penelitian ini yaitu membahas tentang tradisi *Seren Taun* dan bagaimana

mempertahankan identitas budaya masyarakat. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi arti dan kebiasaan masyarakat. fokus dan tempatnya berbeda.

Terlepas dari persamaan dalam kedua penelitian ini, terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya. Penelitian Fuji menekankan peran tokoh adat dan upaya mereka untuk mempertahankan tradisi di kasepuhan Girijaya, sementara penelitian ini lebih menekankan makna ritual dan bagaimana ritual membentuk identitas masyarakat Guradog. Dengan kata lain, meskipun kedua penelitian ini membahas tradisi yang sama, tetapi fokus analisis dan konteks sosialnya berbeda. Hal Ini menunjukkan bahwa praktik pelestarian budaya di Indonesia berbeda.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah teknik yang digunakan untuk lebih memahami pengalaman, persepsi, dan perilaku individu dalam konteks sosial yang lebih luas dengan tujuan untuk menganalisis dan memahami hakikat pengalaman manusia, interaksi sosial, atau fenomena tertentu.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2022:9).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. (Citriadin, 2020:8). Dalam konteks ini, penelitian deskriptif akan menjelaskan secara mendetail mengenai pelaksanaan ritual *seren taun*, makna yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana mempertahankan identitas budaya masyarakat Guradog.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial dan budaya masyarakat adat Guradog sebagaimana ditemukan di lapangan. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual *Seren Taun*, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, serta penelaahan dokumen budaya yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri makna ritual *Seren Taun* berdasarkan pengalaman dan pandangan para pelaku adat, sekaligus untuk memahami peran ritual tersebut dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Guradog.

13

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Guradog yang berada di wilayah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Penetapan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa Desa Guradog merupakan komunitas masyarakat adat yang masih mempertahankan dan menjalankan ritual *Seren Taun* secara berkelanjutan sebagai bagian dari sistem nilai dan praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu September sampai dengan Desember 2025. Periode tersebut meliputi tahapan pengamatan langsung terhadap penyelenggaraan ritual *Seren Taun*, yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi pascapelaksanaan ritual. Pengaturan waktu penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang utuh dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Unit Analisis Data

Penelitian ini tidak hanya menjelaskan proses ritual *Seren Taun*, tetapi lebih banyak tekanan pada makna ritual bagi masyarakat Guradog, serta bagaimana makna itu berkontribusi dalam menjaga identitas budaya mereka. Dengan memahami unit analisis ini, peneliti dapat merancang pertanyaan penelitian yang lebih terfokus, mengumpulkan data yang sesuai, dan menganalisis data secara menyeluruh untuk mencapai tujuan penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kondisi faktual yang ditemui selama proses penelitian di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada kebutuhan penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan konteks objek yang diteliti. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder yang saling melengkapi.

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian melalui keterlibatan langsung di lapangan. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam objek penelitian.

Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket (Sulung dan Muspawi, 2024). Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari masyarakat adat Kasepuhan Guradog, yang terdiri atas Ketua Adat, Kasepuhan bidang agama, serta masyarakat adat. Informasi yang diperoleh dari para informan tersebut berkaitan dengan proses pelaksanaan ritual *Seren Taun*, makna yang terkandung di dalamnya, serta nilai-nilai adat yang masih dijalankan dan dipertahankan oleh masyarakat secara turun-temurun.

2. Sumber data sekunder

Sumber data yang kedua dalam proses penelitian adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain (Sulung dan Muspawi, 2024). Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder sebagai data pendukung. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai bahan tertulis yang relevan dengan fokus penelitian dan tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti di lapangan.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumentasi yang berkaitan dengan masyarakat adat Kasepuhan Guradog dan pelaksanaan ritual *Seren Taun*. Data tersebut dimanfaatkan untuk memperkaya analisis, memberikan konteks teoretis, serta memperkuat keabsahan data primer yang telah diperoleh melalui penelitian lapangan.

9 E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data Panduan Lapangan

22

Tabel 3. 1

Teknik Pengumpulan data

126

Fokus-sub fokus	Sumber data/Informan	Teknik pengumpulan data
Tahapan dan bentuk pelaksanaan ritual <i>seren taun</i> Sub Fokus -Persiapan -Pelaksanaan Penutupan/pasca-ritual	Ketua Adat, Kasepuhan bidang agama dan Masyarakat Adat	Wawancara, pengamatan langsung, dan dokumentasi.
Makna dalam setiap tahapan ritual <i>seren taun</i> Sub fokus -Makna doa, sesajen/hidangan, dan prosesi -Nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang terkandung -Proses regenerasi budaya	Ketua Adat, Kasepuhan bidang agama dan Masyarakat Adat	Wawancara semi terstruktur, studi dokumen, pengamatan langsung saat prosesi ritual <i>seren taun</i> Desa Guradog

-Peran tokoh adat -Dukungan pemerintah/desa		
Strategi pelestarian ritual seren taun oleh masyarakat adat Sub fokus -Proses regenerasi budaya -Peran tokoh adat -Dukungan pemerintah/desa	Ketua Adat, Kasepuhan bidang agama dan Masyarakat Adat	Wawancara terarah, analisis dokumen lokal, pengamatan program budaya di Desa Guradog

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025.

Teknik pengumpulan data merupakan bagian krusial dalam proses penelitian karena berfungsi sebagai sarana utama untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Ketepatan dalam menentukan teknik pengumpulan data akan berpengaruh terhadap kualitas data yang dihasilkan serta validitas temuan penelitian (Citriadin, 2020:81). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan karakteristik objek penelitian dan kondisi nyata di lapangan.

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti di lokasi penelitian untuk mengamati secara cermat berbagai aktivitas, perilaku, situasi, dan peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman awal mengenai fenomena yang diteliti serta melihat realitas sosial secara langsung (Sahir, 2022:30).

Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan di Desa Guradog dengan menitikberatkan pada pelaksanaan ritual Seren Taun. Observasi difokuskan pada rangkaian prosesi ritual, bentuk partisipasi masyarakat adat, serta aktivitas-aktivitas yang mencerminkan nilai dan makna ritual tersebut. Hasil observasi digunakan untuk menggambarkan kondisi faktual di lapangan dan menjadi landasan pendukung dalam analisis data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan guna memperoleh informasi yang mendalam dan akurat. Teknik ini digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemahaman informan terhadap fenomena yang sedang diteliti dengan berpedoman pada panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya (Iba, 2023:243).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap tokoh adat, pemimpin kasepuhan, serta masyarakat adat Guradog yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ritual Seren Taun. Materi wawancara mencakup tahapan-tahapan ritual dari persiapan hingga penutupan, makna simbolik yang terkandung dalam setiap prosesi, serta upaya masyarakat adat dalam menjaga keberlangsungan tradisi Seren Taun di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data empiris sekaligus pemaknaan subjektif yang hidup dalam komunitas adat Guradog.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa arsip, catatan tertulis, laporan, foto, maupun bahan lain yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi berperan penting dalam memberikan data pendukung serta memperkaya informasi mengenai konteks dan

peristiwa yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023).

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Bentuk dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto-foto kegiatan ritual Seren Taun serta catatan hasil wawancara dengan para informan. Data dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat keabsahan data lapangan serta membantu peneliti dalam menyusun uraian dan analisis penelitian secara lebih sistematis.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Tabel 3. 2
Instrumen pengumpulan data

Jenis Instrumen	Fungsi	Bentuk/konten instrumen
Pedoman wawancara	Menuntun proses wawancara agar terarah pada fokus penelitian	Daftar pertanyaan mengenai 1. Bagaimana tahapan pelaksanaan ritual seren taun? 2. Bagaimana makna yang terkandung dalam setiap tahapan <i>seren taun</i> ? 3. Bagaimana strategi masyarakat adat Dalam mempertahankan ritual <i>seren taun</i> ?

Panduan observasi	Membantu peneliti dalam mengamati langsung proses ritual dan partisipasi	Pengamatan aktifitas, simbol-simbol, pelibatan warga, dan suasana saat ritual
Catatan lapangan (<i>field notes</i>)	Merekam hal-hal spontan, reflektif, dan kontekstual saat penelitian	Kolom kronologis observasi, dan komentar pribadi
Lembar dokumentasi	Mengarsipkan bukti visual atau tertulis dari kegiatan ritual <i>seren taun</i>	Dokumentasi dapat berupa foto/vidio

Lembar dokumentasi	Mengarsipkan bukti visual atau tertulis dari kegiatan ritual <i>seren taun</i>	Dokumentasi dapat berupa foto/vidio
--------------------	--	-------------------------------------

77
Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disusun sebagai perangkat kerja yang digunakan peneliti untuk mengarahkan proses pengumpulan data di lapangan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam memperoleh data yang relevan, terfokus, dan sistematis berdasarkan kondisi empiris yang ditemui selama penelitian berlangsung.

Penyusunan instrumen pengumpulan data didasarkan pada teknik pengumpulan data yang diterapkan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setiap instrumen dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat adat Kasepuhan Guradog serta situasi lapangan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang mencerminkan realitas sosial dan budaya yang diteliti.

Tabel instrumen pengumpulan data disusun untuk memperlihatkan keterkaitan antara fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan jenis data yang diperoleh di lapangan.

Instrumen observasi digunakan untuk mencatat secara langsung rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan ritual *Seren Taun*, termasuk bentuk partisipasi masyarakat adat, tahapan prosesi ritual, serta situasi yang menyertai jalannya kegiatan adat tersebut.

Instrumen wawancara berupa panduan wawancara semi terstruktur yang digunakan sebagai acuan dalam proses wawancara dengan tokoh adat, pemimpin kasepuhan, dan masyarakat adat Guradog. Panduan ini memuat pokok-pokok pertanyaan yang berkaitan dengan tahapan ritual, pemaknaan

simbolik dari setiap prosesi, serta upaya masyarakat adat dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Seren Taun*. Dalam pelaksanaannya, pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan respons informan dan dinamika interaksi selama wawancara berlangsung.

Instrumen dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan ritual *Seren Taun*, catatan hasil wawancara, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat keabsahan data lapangan serta memberikan bukti empiris terhadap temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

F. Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengumpulan data diartikan sebagai suatu cara yang menggabungkan beragam teknik dan sumber informasi untuk memperoleh kebenaran suatu fenomena. Triangulasi merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh periset, caranya adalah dengan sebanyak mungkin mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda yang terjadi ketika data dikumpulkan dan dianalisis. Terdapat tiga tipe triangulasi:

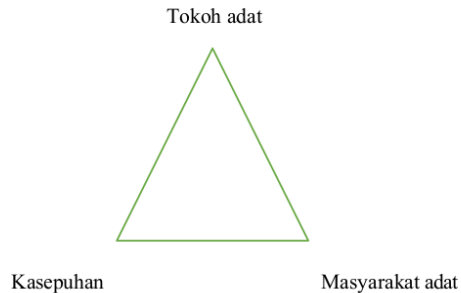
a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan yang memiliki peran dan posisi berbeda dalam masyarakat adat Kasepuhan Guradog. Data yang diperoleh dari tokoh adat dibandingkan dengan keterangan yang disampaikan oleh pemimpin kasepuhan bidang agama serta masyarakat adat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual *Seren Taun*.

Proses perbandingan ini bertujuan untuk menilai kesesuaian informasi mengenai tahapan pelaksanaan ritual, pemaknaan simbolik setiap prosesi, serta nilai-nilai adat yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

Gambar 3. 1

Triangulasi Sumber



Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025

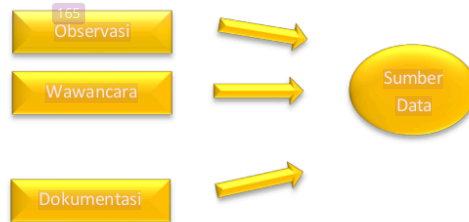
3 Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata- ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut. (Sugiyono, 2022:191).

b) Triangulasi Teknik

99 Triangulasi teknik dilakukan dengan mengkaji kesesuaian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan hasil observasi terkait jalannya ritual *Seren Taun* dan partisipasi masyarakat adat dibandingkan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari para informan. Selanjutnya, data tersebut diperkuat melalui dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan hasil wawancara. Melalui langkah ini, peneliti dapat memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan di lapangan. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap

benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda. (Sugiyono, 2022:191).

Gambar 3. 2 Triangulasi



Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025

c) Triangulasi waktu

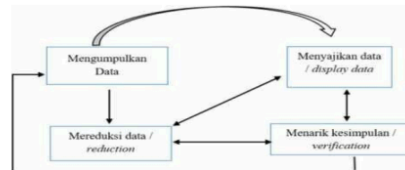
Triangulasi teknik dilakukan dengan mengkaji kesesuaian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan hasil observasi terkait jalannya ritual *Seren Taun* dan partisipasi masyarakat adat dibandingkan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari para informan. Selanjutnya, data tersebut diperkuat melalui dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan hasil wawancara. Melalui langkah ini, peneliti dapat memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan di lapangan. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Sugiyono, 2022:191).

G. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini bersifat kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial di masyarakat. Proses analisis data menurut Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2022:132) terdiri dari beberapa langkah seperti gambar di bawah ini.

Gambar 3.3

Analisis Data



83
a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai langkah utama untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan dan makna ritual Seren Taun pada masyarakat adat Kasepuhan Guradog. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang saling melengkapi guna memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan melalui proses triangulasi.

Sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan penelusuran pustaka untuk memperoleh gambaran awal mengenai masyarakat adat Kasepuhan Guradog dan ritual Seren Taun. Selanjutnya, pengumpulan data lapangan dilakukan melalui observasi terhadap rangkaian kegiatan ritual, wawancara dengan tokoh adat, pemimpin kasepuhan bidang agama, serta masyarakat adat yang terlibat langsung dalam prosesi Seren Taun. Proses membangun hubungan, menjalin komunikasi, dan berinteraksi secara berkelanjutan dengan informan sejak awal penelitian hingga pengumpulan data berlangsung merupakan bagian dari tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini (Kase *et al.* 2023).

b) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan setelah data lapangan terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi

dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya data yang berkaitan dengan tahapan pelaksanaan ritual Seren Taun, makna simbolik setiap prosesi, serta nilai-nilai adat yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Kasepuhan Guradog.

Proses reduksi data dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kedalaman makna informasi yang diperoleh dari informan dan hasil pengamatan di lapangan. Data yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dipertahankan, sedangkan data yang tidak relevan disisihkan.

Untuk menjaga ketepatan dalam proses reduksi, peneliti melakukan penelaahan ulang data serta diskusi dengan pihak yang memahami konteks penelitian guna memastikan bahwa data yang dipilih memiliki nilai temuan yang signifikan (Abdussamad, 2021:161).

c) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai pelaksanaan ritual Seren Taun, peran masyarakat adat dalam setiap tahapan prosesi, serta makna simbolik yang menyertai praktik adat tersebut.

Penyajian data difokuskan pada kata-kata, tindakan, dan aktivitas masyarakat adat Kasepuhan Guradog yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Konteks tersebut dipahami sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat adat yang masih menjalankan dan mempertahankan tradisi Seren Taun dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian data secara sistematis bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami keterkaitan antara data lapangan dan konteks sosial yang melingkupinya (Saleh, 2017:87).

d) *Conclusion Drawing / Verification*

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap seiring dengan proses pengumpulan dan analisis data. Kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui data

96
tambahan yang diperoleh di lapangan, baik dari hasil wawancara lanjutan, observasi, maupun dokumentasi.

41
Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan temuan penelitian yang memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai makna ritual Seren Taun bagi masyarakat adat Kasepuhan Guradog. Temuan tersebut dapat berupa pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai adat, bentuk rasa syukur kolektif, serta strategi masyarakat adat dalam mempertahankan tradisi di tengah perubahan sosial.

67
Dengan demikian, kesimpulan penelitian tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga menghadirkan pemahaman baru yang sebelumnya belum terungkap secara jelas (Warsono et al., 2022:14–15).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum Hasil Penelitian

a. Sejarah Asal Usul Guradog



Sumber, Peneliti 2025

Gambar 4. 1

Tugu/pintu masuk wilayah adat Desa Guradog

Pemahaman terhadap ritual Seren Taun tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang tempat ritual tersebut berlangsung. Ruang tidak hanya dimaknai sebagai lokasi fisik pelaksanaan aktivitas, tetapi sebagai elemen penting dalam pembentukan makna yang memengaruhi identitas serta cara pandang masyarakat adat terhadap kehidupan sosial, budaya, spiritual, dan ekonomi. Dalam ruang inilah nilai-nilai kebersamaan, ketulusan, dan keikhlasan dijalankan secara nyata dan berkelanjutan, yang pada gilirannya turut membentuk pola relasi ekonomi masyarakat. Dalam konteks Kasepuhan Guradog, tugu atau gerbang utama desa berfungsi sebagai simbol awal yang menandai batas wilayah adat sekaligus menegaskan identitas kolektif masyarakat kasepuhan.

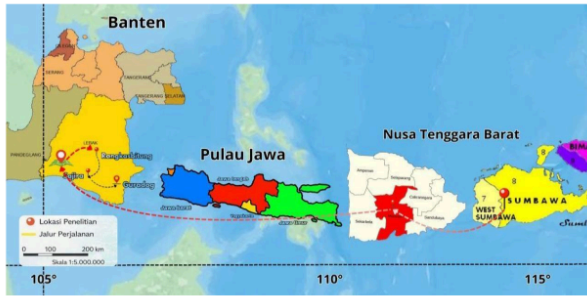
Tugu Desa Guradog berperan sebagai penanda wilayah adat yang menegaskan bahwa kawasan tersebut berada dalam lingkup tata kehidupan masyarakat kasepuhan. Keberadaan penanda yang menyatakan Guradog sebagai wilayah adat mencerminkan kesepakatan kolektif masyarakat dalam menempatkan adat sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan sosial, pola kehidupan sehari-hari, serta pelaksanaan ritual. Sistem nilai ini tidak hanya berfungsi dalam ranah sosial dan budaya, tetapi juga membentuk etika ekonomi masyarakat, di mana aktivitas ekonomi dijalankan dengan mengedepankan kejujuran, ketulusan, dan rasa tanggung jawab bersama. Prinsip-prinsip tersebut melahirkan tingkat kepercayaan sosial yang tinggi, yang secara tidak langsung memberikan nilai tambah secara ekonomis dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pelaksanaan ritual Seren Taun, tugu desa memiliki makna simbolik sebagai ruang peralihan antara dunia luar dan ruang adat. Individu yang melintasi tugu tersebut secara tidak langsung memasuki tatanan kehidupan yang diatur oleh norma adat, penghormatan terhadap leluhur, serta prinsip keseimbangan antara manusia dan alam. Nilai ketulusan dan keikhlasan yang menjadi landasan praktik adat tidak hanya menghasilkan kepuasan batin dan ketenteraman spiritual, tetapi juga membangun reputasi sosial komunitas. Reputasi ini berimplikasi pada nilai ekonomi, karena meningkatkan penghargaan terhadap hasil pertanian, produk budaya, serta praktik sosial masyarakat Guradog yang dipandang memiliki nilai lebih karena dijalankan tanpa orientasi keuntungan material semata.

Pemasangan atribut kegiatan Seren Taun pada tugu desa menunjukkan bahwa ritual ini merupakan peristiwa sosial yang bersifat kolektif dan terbuka. Seren Taun tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat adat, tetapi juga menjadi

sarana komunikasi budaya yang memperkenalkan identitas dan keberlanjutan nilai kasepuhan kepada masyarakat luas. Melalui keterbukaan tersebut, terbangun interaksi sosial dan ekonomi dengan pihak luar, seperti partisipasi, dukungan, dan bentuk apresiasi lainnya. Meskipun masyarakat kasepuhan tidak menjadikan keuntungan material sebagai tujuan utama, praktik adat yang dijalankan dengan ketulusan justru menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi karena dihargai sebagai sesuatu yang autentik, bermakna, dan bernilai moral.

Dengan demikian, tugu Desa Guradog dapat dipahami sebagai representasi simbolik dari keterhubungan antara ruang, adat, praktik ritual, dan dimensi ekonomi masyarakat. Keberadaan tugu tersebut mencerminkan bahwa kehidupan masyarakat Guradog terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan berkelanjutan, dengan ketulusan dan keikhlasan sebagai fondasi utama kehidupan bersama. Dalam kerangka ini, nilai ekonomi tidak berdiri secara terpisah, melainkan tumbuh sebagai dampak dari kuatnya nilai sosial, budaya, dan spiritual yang dijaga oleh masyarakat kasepuhan. Pemaknaan terhadap ritual Seren Taun perlu dipahami secara komprehensif dengan menelusuri sejarah, struktur sosial, serta sistem nilai yang melandasi keberadaan Guradog sebagai komunitas adat hingga saat ini.



Gambar 4. 2

Peta perjalanan Masyarakat sumbawa menuju Desa Guradog

Perpindahan masyarakat adat dalam konteks pembentukan suatu wilayah permukiman tidak dapat dilepaskan dari dinamika migrasi yang berkaitan erat dengan perubahan demografis. Migrasi tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan fisik antarruang, melainkan sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh beragam kondisi struktural yang membentuk kehidupan masyarakat. Rahmadana (2020,12:13) menjelaskan bahwa migrasi merupakan salah satu bentuk perubahan demografi yang dipicu oleh perbedaan kondisi antarwilayah serta interaksi faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam kerangka tersebut, mobilitas penduduk dipahami sebagai respons atas keterbatasan sumber daya, tekanan ekologis, maupun perubahan sosial yang mendorong komunitas untuk mencari ruang hidup yang dianggap lebih aman, layak, dan berkelanjutan.

Dari sudut pandang sosial, migrasi kerap diposisikan sebagai strategi kolektif masyarakat dalam menjaga keberlangsungan hidup. Ketimpangan akses terhadap lahan, sumber pangan, serta kualitas lingkungan menjadi faktor pendorong terjadinya mobilitas penduduk. Selain itu, aspek ekonomi turut memengaruhi keputusan

migrasi, terutama ketika suatu wilayah tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan dasar masyarakatnya. Faktor lingkungan juga memegang peranan penting, khususnya bagi masyarakat adat yang memiliki relasi kuat dengan alam. Oleh karena itu, migrasi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai keputusan individual, melainkan sebagai tindakan kolektif yang lahir dari interaksi kompleks antara kondisi sosial dan ekologis.

Dalam praktiknya, migrasi jarang terjadi secara langsung menuju lokasi tujuan akhir. Perpindahan umumnya dilakukan secara bertahap melalui sejumlah wilayah persinggahan yang memiliki fungsi strategis dalam perjalanan komunitas. Pola migrasi bertahap ini menunjukkan adanya proses adaptasi sosial dan penyesuaian terhadap lingkungan baru sebelum suatu kelompok menetapkan permukiman secara permanen. Setiap wilayah persinggahan berfungsi sebagai ruang evaluasi, di mana masyarakat mengamati kondisi alam, membangun relasi sosial, serta menilai kelayakan wilayah tersebut untuk ditinggali dalam jangka panjang. Dengan demikian, migrasi tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga mencerminkan proses sosial yang berkesinambungan.

Bagi masyarakat adat, migrasi mengandung dimensi kultural dan simbolik yang kuat. Penentuan arah perpindahan dan pemilihan lokasi hunian tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan material atau geografis, tetapi juga dipandu oleh pengetahuan lokal, pengalaman kolektif, serta nilai-nilai yang diwariskan lintas generasi. Ruang dipahami bukan sekadar sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai entitas yang sarat makna simbolik, spiritual, dan ekologis. Relasi harmonis antara manusia dan alam menjadi dasar utama dalam menentukan apakah suatu wilayah layak dijadikan pusat kehidupan komunitas.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pembentukan wilayah adat Guradog dapat dipandang sebagai hasil dari rangkaian migrasi

panjang yang berlangsung secara bertahap dan penuh pertimbangan. Proses migrasi masyarakat awal Guradog mencerminkan keterkaitan antara faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam teori migrasi, sekaligus memperlihatkan peran penting pengetahuan ekologis serta nilai simbolik ruang dalam menentukan lokasi permukiman. Oleh sebab itu, penelusuran terhadap asal-usul dan perjalanan migrasi masyarakat Guradog menjadi kunci untuk memahami terbentuknya komunitas adat ini secara utuh, sebagaimana direkonstruksi melalui ingatan kolektif masyarakat.

Asal-usul Guradog direkonstruksi berdasarkan hasil wawancara dengan informan (AG-1), yang mengungkapkan bahwa kelompok awal penghuni wilayah ini berasal dari Sumbawa. Rombongan tersebut terdiri atas tokoh adat, figur keagamaan, serta anggota komunitas yang secara bersama-sama menentukan arah perpindahan menuju wilayah yang dianggap layak untuk menetap.

Proses migrasi yang dilakukan tidak berlangsung secara langsung menuju tujuan akhir, melainkan melalui beberapa lokasi persinggahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (AG-1), rombongan tersebut berangkat dari Sumbawa dan sempat menetap di Mataram sebelum melanjutkan perjalanan menggunakan perahu sederhana menuju pesisir Banten. Setelah tiba di Banten, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki menuju wilayah pedalaman Rangkasbitung, khususnya kawasan Kaduluhur yang pada masa itu masih didominasi hutan lebat dan kawasan perbukitan.

Dalam menentukan lokasi hunian permanen, komunitas ini mengandalkan pengetahuan ekologis tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu indikator utama yang digunakan adalah keberadaan paku jajar, yakni barisan tumbuhan yang tumbuh lurus dan sejajar. Pola vegetasi tersebut diyakini menunjukkan kestabilan lingkungan, ketersediaan sumber air, serta tingkat

kesuburan tanah yang memadai untuk mendukung kehidupan permukiman. Setelah melalui proses penelusuran, wilayah yang memenuhi kriteria tersebut kemudian dinamakan Guradog. Selain indikator ekologis, keberadaan gunung di sekitar wilayah tersebut juga menjadi pertimbangan penting sebagaimana disampaikan oleh informan (AG-1).

Pada fase awal permukiman, masyarakat mendirikan rumah-rumah di sekitar aliran sungai. Hunian yang dibangun umumnya berupa rumah panggung berbahan kayu yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang lembap dan dekat dengan sumber air. Pola arsitektur tradisional ini masih dapat ditelusuri melalui keberadaan rumah adat yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (KA-1), sejarah permukiman Guradog mencatat adanya peristiwa kebakaran besar yang pernah melanda kawasan hunian masyarakat.

Peristiwa kebakaran tersebut menjadi momentum penting yang memengaruhi perubahan pola pembangunan rumah warga. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (KA-1) pascakebakaran masyarakat diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk dan bahan bangunan rumah sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, rumah adat tetap dipertahankan tanpa mengalami perubahan sebagai simbol identitas dan kesinambungan tradisi. Sejak saat itu, sebagian besar rumah masyarakat, termasuk rumah Ketua Adat dan warga sekitar, berkembang menuju bentuk bangunan yang lebih modern.

Perkembangan Guradog juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya kebijakan pada masa kolonial. Informasi lapangan menunjukkan bahwa ketika masyarakat menunggu masa panen padi di wilayah Citembong, pemerintah kolonial menanam lahan tersebut dengan pohon karet. Tindakan tersebut menyebabkan kerusakan tanaman padi yang hampir dipanen dan memicu

musyawarah para tetua adat yang kemudian memutuskan sebagian masyarakat untuk berpindah ke wilayah Citorek sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan hidup.

Pada tahap selanjutnya, Guradog berkembang menjadi tiga kampung, yaitu Kampung Alung, Kampung Sengkol, dan Kampung Naga. Setelah sebagian masyarakat berpindah ke Citorek, Kampung Naga tidak lagi dihuni dan hanya menyisakan area pemakaman sebagai penanda historis yang hingga kini masih dirawat oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, terbentuknya Guradog merupakan hasil dari proses historis yang panjang, melibatkan perpindahan antardaerah, adaptasi terhadap kondisi ekologis, serta penguatan nilai-nilai adat dan keagamaan yang diwariskan secara lintas generasi. Perpaduan antara kepemimpinan adat dan nilai-nilai keagamaan berperan penting dalam membentuk struktur sosial masyarakat Guradog, dimana adat dan agama berjalan beriringan dan menjadi fondasi utama dalam pengaturan kehidupan sosial hingga saat ini.

b. Kondisi Geografis dan Demografis

a) Kondisi Geografis

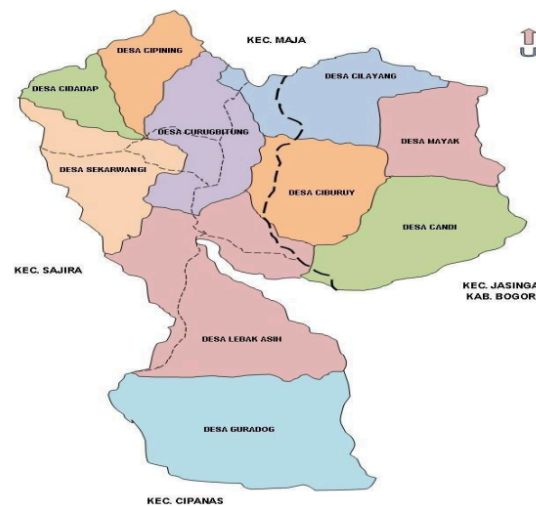


Sumber: Kotakita.com

Gambar 4. 3 Peta wilayah kecamatan curug bitung

Guradog merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Curugbitung, kabupaten Lebak, provinsi Banten.

Desa Guradog berada di bagian Timur Kabupaten Lebak dengan jarak tempuh dari Ibu kota Kabupaten sekitar 30 Km. Secara topografi, pada umumnya Kecamatan Curugbitung merupakan dataran yang memiliki ketinggian rata-rata 105 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kecamatan Curugbitung dengan luas wilayah 82,28 Km², lebih dari 60 persen luas wilayahnya merupakan lahan pertanian baik lahan sawah maupun lahan pertanian kering lainnya seperti ladang, kebun dan hutan tanaman yang masi tetap produktif sampai saat ini. (<https://lebakkab.bps.go.id/en/publication/202409/26/2170459e1d4fd2a1e8e5/kecamatan-curugbitung-dalam-angka-2024>).



Sumber: Wordpress.com

Gambar 4. 4

Peta letak Desa Guradog

Secara administratif, Desa Guradog termasuk dalam wilayah Kecamatan Curugbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi

Banten. Wilayah ini tergolong sebagai daerah pedesaan dengan kondisi alam yang masih terjaga keasriannya. Bentang alamnya didominasi oleh perbukitan serta lahan pertanian yang luas. Letak geografis tersebut menjadikan Desa Guradog dikenal sebagai kawasan yang subur dan memiliki potensi besar di bidang pertanian, terutama tanaman padi yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Curugbitung (2024), luas wilayah Desa Guradog mencapai sekitar 82,28 km² dengan ketinggian rata-rata 105 meter di atas permukaan laut. Bentuk wilayahnya berupa dataran bergelombang dan perbukitan yang sangat mendukung aktivitas pertanian. Jenis tanah di desa ini tergolong subur dan cocok untuk pertanian lahan basah maupun kering. Sumber air diperoleh dari beberapa aliran sungai kecil dan mata air di kawasan hutan sekitar, yang dimanfaatkan untuk irigasi sawah serta kebutuhan rumah tangga warga.

Desa Guradog memiliki iklim tropis lembap dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pola iklim tersebut sangat memengaruhi siklus pertanian masyarakat. Biasanya warga mulai menanam padi pada awal musim hujan dan melakukan panen menjelang musim kemarau. Kondisi alam dan iklim yang stabil membuat masyarakat tetap mempertahankan sistem pertanian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, di mana kegiatan bercocok tanam dilakukan secara gotong royong dan sarat dengan nilai kebersamaan.

Kehidupan masyarakat Guradog yang sederhana, religius, dan dekat dengan alam menciptakan keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Wilayah yang dikelilingi sawah, kebun, serta udara yang sejuk memperkuat hubungan

masyarakat dengan alam sekitarnya. Dari kedekatan ini lahirlah berbagai tradisi adat yang mencerminkan rasa syukur dan kebersamaan, salah satunya adalah *Ritual Seren Taun* yang hingga kini masih dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan hasil bumi.

b) Kondisi Demografis

Berdasarkan laporan bulanan desa dalam kurun desember tahun 2024, jumlah penduduk Desa Guradog tercatat sebanyak 4.215 jiwa, terdiri atas

2.185 laki-laki dan 2.030 perempuan. Penduduk tersebar di beberapa kampung yang umumnya masih memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Pola kehidupan masyarakat Guradog menunjukkan sifat komunal yang kuat, di mana hubungan antarwarga dibangun atas dasar saling menghormati dan tolong-menolong.

Sebagian besar penduduk Guradog beragama Islam. Namun demikian, nilai-nilai keagamaan yang mereka anut berjalan seiring dengan pelestarian adat istiadat leluhur. Agama dan adat saling melengkapi, bukan bertentangan. Hal ini tampak dari berbagai kegiatan sosial-keagamaan seperti pengajian, doa bersama, serta tradisi sedekah bumi atau hajat lembur yang memiliki makna spiritual dan sosial bagi masyarakat.

Dari sisi ekonomi, mayoritas masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan. Komoditas utama yang dihasilkan antara lain padi, jagung, singkong, serta tanaman palawija lainnya. Selain itu, sebagian kecil warga juga bekerja sebagai peternak sapi dan kambing, pedagang kecil, serta pengrajin. Meskipun terdapat keragaman dalam mata pencaharian, pertanian tetap menjadi pusat kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat.

Hasil panen tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga dianggap sebagai simbol rezeki dan karunia Tuhan yang disyukuri secara kolektif. Kondisi demografis yang demikian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Guradog memiliki kehidupan sosial yang solid dan budaya lokal yang masih terjaga dengan baik. Perpaduan antara struktur sosial yang berbasis adat, keagamaan yang kuat, dan sistem ekonomi agraris menjadikan masyarakat Guradog tetap mempertahankan identitas serta nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

2. Deskripsi Khusus Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan gambaran terperinci mengenai hasil pengumpulan data yang berhubungan dengan pelaksanaan ritual Seren Taun di lingkungan masyarakat adat Guradog. Informasi dihimpun melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara mendalam dengan sejumlah informan kunci, serta pengkajian dokumen yang relevan. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu sebagai bagian dari strategi triangulasi sumber, yang bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kekuatan validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Wawancara dilakukan dengan informan yang memegang posisi penting dalam struktur sosial setempat. Informan utama yaitu Abah Haji Rahmat, yang memimpin Kasepuhan Guradog dan memberikan penjelasan mengenai sistem adat, perkembangan sejarah, hingga mekanisme pelaksanaan ritual Seren Taun. Disisi lain, wawancara juga dilakukan dengan Hj. Itok Rusmita, tokoh yang berperan dalam bidang keagamaan di lingkungan kasepuhan, yang menjelaskan dimensi spiritual, arti doa, serta nilai-nilai keagamaan yang terlibat dalam rangkaian upacara. Data lapangan dilengkapi oleh keterangan dari Hj. Enur, Jamsuri, anas sofia dan nurhayati sebagai perwakilan masyarakat adat, yang menggambarkan cara warga

berpartisipasi dan memaknai kegiatan adat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kombinasi data yang berasal dari wawancara, pengamatan langsung, serta dokumentasi visual dan tertulis memberi pemahaman yang komprehensif mengenai setiap bagian dari ritual. Informasi yang diperoleh kemudian dibandingkan antar-informan untuk memastikan kesesuaian fakta sesuai prinsip triangulasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh kegiatan adat di Guradog berlangsung secara teratur, melibatkan banyak pihak, serta memiliki nilai-nilai simbolik yang kuat. Praktik Seren Taun dipahami tidak semata-mata sebagai ritus pascapanen, tetapi juga sebagai medium memperkuat jalinan sosial, menjaga keberlanjutan budaya, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual bagi generasi berikutnya. Dalam penyusunan jawaban penelitian, peneliti memberikan kode pada aspek-aspek tertentu, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Kode P : Menandakan kode pertanyaan wawancara
2. Kode KA : Menandakan kode informan ketua adat
3. Kode AG : Menandakan kode informan kasepuhan bidang agama
4. Kode MS : Menandakan kode informan masyarakat adat

Tabel 4. 1
Informan Penelitian

No	Nama	Kode	Jabatan	Jenis Kelamin
1	Abah Haji Rahmat	KA-1	Ketua Adat	Laki-Laki
2	Hj. Itok Rusmita	AG-1	Kasepuhan Bidang Agama	Laki-Laki
3	Hj. Enur	MS-1	Masyarakat Adat	Perempuan
4	Jamsuri	MS-2	RW 01	Laki-Laki
5	Anas Sofia	MS-3	Masyarakat Adat	Perempuan
6	Nurhayati	MS-4	Masyarakat Adat	Perempuan

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2025.

Setelah peneliti menetapkan para informan, tahapan berikutnya adalah memaparkan hasil temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara,

dan dokumentasi selama proses penelitian di Kasepuhan Guradog. Informasi yang dihimpun dari ketua adat (KA-1), tokoh keagamaan (AG-1), serta empat anggota masyarakat adat (MS-1 hingga MS-4) kemudian dianalisis dan dibandingkan melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan keabsahan data.

Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat keandalan dan kesesuaian yang baik dengan kondisi nyata di lapangan. Paparan dimulai dari tahap pelaksanaan ritual seren taun, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai makna dalam setiap rangkaian ritual Seren Taun, dan bagaimana strategi yang digunakan oleh Masyarakat adat dalam mempertahankan ritual seren taun. Setiap penjelasan merujuk pada hasil pengamatan langsung, keterangan para informan, dan bukti dokumentasi yang mendukung pemahaman terhadap praktik adat yang dijalankan oleh masyarakat Guradog. Maka temuan hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Tahapan Pelaksanaan Ritual Seren Taun di Guradog

Pelaksanaan Seren Taun terdiri dari beberapa tahapan yang terencana, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan/upacara inti, hingga tahap penutup. Masing-masing tahap memiliki tujuan dan fungsinya sendiri, yang saling berkaitan untuk memastikan keseluruhan rangkaian kegiatan dapat berlangsung dengan tertib. Tahap persiapan merupakan momen penting untuk melakukan perencanaan, koordinasi, dan penyediaan berbagai sumber daya yang dibutuhkan, baik berupa aset pertanian maupun tenaga kerja, sehingga pelaksanaan ritual dapat berjalan sesuai dengan adat yang berlaku.

1. Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, tahap persiapan dilakukan dengan memperhatikan koordinasi antar pemangku adat, musyawarah, serta partisipasi masyarakat secara menyeluruh:

KA : “diawali dari...e inikan habis seren taun, biasanya dibulan

rajab itukan udah mulai tanam, nah kaum adat ini, sebelum melaksanakan pekerjaan e.. disitu mengadakan musyawarah dengan kasepuhan karna diguradog ini kasepuhannya uda teratur, ada aset kasepuhannya seperti sawah kasepuhannya ada itu yang digarap masyarakat yang dipegang oleh pak haji selaku pemangku adat, kegiatannya dilakukan secara gotong royong, dari membajak, mencangkul, sampe tandur, nanti para ibu ibu semuanya kerjakan secara gotong royong, nah setelah itu mungkin dirawat sampe panen nah setelah panen itu karna padinya padi pocong, padi yang diikat itu, ini setiap dibawa dari sawah ke lumbung padat itu sudah diacarakan yang disebut ngarengkong tea kan”.

AG : *“biasanya begini, e.. masyarakat itu diundang kepala desa, keseluruhan desa guradog termasuk kampung alung juga aaa apatuh suku-suku guradog semua pada di undang dirumah adat, disitu menentukan harinya dulu, jadi biasanya kalo setelah panen yang citorek, di sini juga panen baru diadakan Seren taun disini abah haji rahmat, sama bapak lurah juga nanti dikomunikasikan sama yang di citorek bahwa pelaksanaan seren taun ini hari ini, ada juga yang uda ditentukan dari sana, hari apa tanggal sekian akan ke guradog dalam rangka seren taun. Pada tahap persiapan seren taun masyarakat biasanya ada juga sekedar urunan tapi itu juga tidak dipaksakan yaitu cuman apa ya, cuman sekedar saja, untuk memungkinkan banyak tamu banyak apa supaya tersedia”*

MS-1: *“Macul, eh ie hela eh bener macul, haju tandur, ngoyos, dibuat, parena di rantaiken eta dilakuen ku masyarakat sa desa guradog anak putu kabeh kadinya”.*

MS-2: *“Sebelum seren taun ma silaturahmi, terus musyawarah semua*

anggota desa, tokoh masyarakat, agama, semua pokonya, siapin makanan, minuman, itu aja, selama proses persiapan harus mengikuti aturan ketua adat, semua harus patuh”.

MS-3: *“Paling kumpulan baris kolot, pemuda pemudi, perangkat desa sama semua warga, terus eta biasana paling bikin pasung cocok, ngarengkong baru seren taun kan nah semua warga wajib mengikuti semua tahapan persiapan sampe nanti ke seren taun.”*

MS-4: *“Atu didiemah mun ndek seren taun tea neng barang jiennya anu khas urang bae, khas lembur semacem tumpeng, pasung, wajik nu kita kitu uli haju persediaan eta bae jeung aya tamu baris kolot kitu nyah, terus didiemah seueur sadayanage terjun turun tangan di persiapan mun cara iema gotong royong lah, dina sagala macem ge dek nandur, macul nu karitu, terus selama persiapan sih mun nu teaya hambatan ma mending uih haju gotong royong.”*

Berdasarkan hasil observasi lapangan, tahap persiapan Seren Taun telah dimulai sejak aktivitas pertanian masyarakat adat dilakukan. Peneliti mengamati bahwa masyarakat Kasepuhan Guradog secara kolektif terlibat dalam pengolahan lahan pertanian, mulai dari membajak sawah, menanam padi, hingga merawat tanaman sampai masa panen. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara gotong royong dengan mengikuti arahan pemangku adat, sehingga mencerminkan keterikatan masyarakat terhadap tatanan adat yang berlaku.

Selain kegiatan pertanian, peneliti juga mengamati adanya kegiatan musyawarah yang dilaksanakan di lingkungan rumah adat dan desa. Musyawarah tersebut melibatkan tokoh adat, pemimpin kasepuhan, perangkat desa, serta masyarakat. Dalam pertemuan ini dibahas penentuan waktu pelaksanaan Seren Taun, pembagian peran antarwarga, serta kesiapan kebutuhan pendukung selama ritual

berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa musyawarah menjadi sarana penting dalam membangun kesepahaman dan koordinasi antarunsur masyarakat.

Temuan observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Ketua Adat (KA) yang menjelaskan bahwa tahap persiapan dimulai sejak masa tanam padi melalui musyawarah antara kaum adat dan kasepuhan. Sawah milik kasepuhan dikelola oleh masyarakat secara bergiliran dan gotong royong, mulai dari proses pengolahan tanah hingga penanaman. Setelah panen, padi yang telah diikat kemudian dibawa ke lumbung adat melalui prosesi khusus yang dikenal sebagai *ngarengkong*.

Informasi serupa juga disampaikan oleh AG yang menyatakan bahwa seluruh masyarakat Desa Guradog, termasuk kampung-kampung yang berada di dalam wilayah adat, diundang untuk menghadiri musyawarah awal. Musyawarah ini bertujuan menentukan waktu pelaksanaan Seren Taun serta melakukan koordinasi dengan wilayah adat lain, seperti Citorek. Pada tahap persiapan ini, masyarakat juga memberikan kontribusi secara sukarela untuk mendukung kebutuhan selama pelaksanaan ritual.

Keterangan dari masyarakat (MS-1 hingga MS-4) menunjukkan bahwa tahap persiapan ¹³⁷tidak hanya melibatkan tokoh adat, tetapi juga seluruh lapisan masyarakat, mulai dari para sesepuh, pemuda, hingga ibu-ibu. Kegiatan pertanian, penyediaan makanan khas, serta persiapan prosesi adat dilakukan secara bersama-sama dengan menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kepatuhan terhadap keputusan ketua adat. Seluruh rangkaian persiapan dipahami sebagai bagian dari kewajiban kolektif masyarakat adat dalam menyambut pelaksanaan Seren Taun.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi lapangan yang diperkuat oleh wawancara dengan para informan, dapat dipahami bahwa tahap persiapan Seren Taun merupakan proses yang

berlangsung secara terencana dan berkelanjutan. Tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai kebersamaan, musyawarah, dan kepatuhan terhadap adat dalam kehidupan masyarakat Kasepuhan Guradog. Dokumentasi hasil observasi lapangan digunakan sebagai bukti empiris untuk memperkuat temuan penelitian terkait tahap persiapan ritual Seren Taun.



Sumber: Fajar, 2025.

Gambar 4. 5

Musyawarah pemangku adat dan masyarakat Desa Guradog



Sumber: (@desaguradog_), 2025.

Gambar 4. 6 Proses panen padi oleh masyarakat Guradog



Sumber:Peneliti, 2025

Gambar 4. 7 Padi pocong dibawa ke lumbung melalui tradisi ngarengkong

Padi pocong dibawa ke lumbung melalui tradisi ngarengkong Masyarakat membawa ikatan padi (pocong) dalam prosesi ngarengkong menuju rumah adat sebagai rangkaian utama persiapan upacara Seren Taun. Kegiatan ini dilaksanakan secara gotong royong oleh seluruh warga.



Sumber: Peneliti, 2025

Gambar 4. 8

Pasung cocok sebagai ciri khas makanan pada saat Seren Taun.

Berdasarkan observasi langsung di lapangan, tahap persiapan Seren Taun di lingkungan Kasepuhan Guradog berlangsung sebagai proses sosial yang terbangun secara alami dalam kehidupan masyarakat. Peneliti mencatat bahwa rangkaian persiapan tidak

selalu dimulai melalui pengumuman resmi, melainkan berkembang melalui kebiasaan dan kesepahaman bersama yang telah mengakar dalam komunitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan kolektif mengenai waktu, peran, dan bentuk keterlibatan dalam ritual adat tersebut.

Selama masa persiapan, peneliti mengamati meningkatnya aktivitas sosial warga yang berlangsung di ruang-ruang komunal, seperti rumah adat dan lingkungan permukiman. Kehadiran pemangku adat dan sesepuh berfungsi sebagai pusat rujukan moral dan simbolik, meskipun tidak selalu diwujudkan dalam bentuk instruksi langsung. Pola interaksi ini memperlihatkan bahwa ketaatan masyarakat terhadap adat lebih didasarkan pada kesadaran bersama dibandingkan mekanisme pengawasan formal.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam tahap persiapan *Seren Taun* bersifat terbuka dan fleksibel. Setiap individu berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan peran sosialnya masing-masing, tanpa pembagian tugas yang bersifat mengikat. Peneliti tidak menemukan adanya tekanan atau kewajiban tertentu dalam kontribusi masyarakat, baik dalam bentuk tenaga maupun materi, melainkan dorongan partisipasi yang lahir dari rasa memiliki terhadap tradisi adat.

Dengan demikian, tahap persiapan *Seren Taun* yang diamati di lapangan tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian awal menuju upacara inti, tetapi juga sebagai media penguatan hubungan sosial dalam masyarakat adat. Proses ini berperan penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai kebersamaan, mempertegas posisi adat dalam kehidupan sehari-hari, serta memastikan keberlanjutan praktik ritual *Seren Taun* di Kasepuhan Guradog.

2. Tahap Pelaksanaan (ritual *Seren Taun*)

Dalam menjelaskan tahap pelaksanaan ritual *Seren Taun*, peneliti memanfaatkan data yang diperoleh melalui wawancara

mendalam dengan informan, observasi langsung selama kegiatan berlangsung, serta dokumentasi visual sebagai pendukung. Berikut hasil wawancara dengan para informan mengenai bagaimana proses utama ritual Seren Taun dilaksanakan oleh masyarakat adat.

KA : "jadi masyarakat adatma tata cara pelaksanaan seren taun mah hampir sama dengan yang lain, tapi mungkin alur ceritanya aja yang berbeda, karena punya riwayat masing-masing tapi dengan citorekma sama karna dibuat dan dibentuk untuk silaturahmi dengan keluarga, jadi pada kumpul untuk melakukan acara ziarah, jadi seren taun itu puncaknya ziarah, tapi malemnya biasalah hiburan anak muda seperti hiburan musik dan golek nanti paginya semua masyarakat ziarah ke makam kokolot baru ke makam keluarga masing-masing".

AG: "pas seren taun mah itu, dari malamnya itu hiburan untuk orang yang mau hiburan, kalau saya mah mempersiapkan, pokonya semua orang-orang yang ini supaya beritigosah disana, karna itu hari yang terpenting ya, jadi kalo kita sebagai bentuk syukur ke leluhur sama orang tua kita wajib harus mendoakan uda itu aja, makanya saya memutuskan untuk beristigosah di kuburan, kasepuhan kan ada aturan aturan gitu, nah tahapannya itu kalo orang tua uda kesana, baru masyarakat ngikutin ke kuburan buat ziarah gimana setelah kami ziarah semua ditempat yang sama yang desa kami ziarahi nah baru yang lain ziarah ke bapaknya ke nininya, masing-masing, kalo ke leluhur itu pihak kasepuhan tapi semua hadir di tempat yang sama, terus kalo seren taun pake ikat khusus kasepuhan, siapin bunga, air sepah untuk ziarah".

MS-1: "ak-masak, bikin pasung, daging, udah terus ziarah, tos ziarah makan makan, ngadoa, ngariung sini banyak orang tua".

MS-2: "Kumpul-kumpul di rumah adat mempersiapkan untuk menyambut kedatangan tamu-tamu baik yang diundang atau yang tidak di undang, pas pelaksanaannya sehari sesudah acara seren taun, terus ziarah ya biasa ziarah, eee orang tua dulu baru masyarakat".

MS-3: "Paling ziarah terus ngariung e.. ada hiburan-hiburan seren taun pas malemna".

MS-4: "Atu ari seren tahun ma neng didiemah palingge naon kumpul, wengina kumpul-kumpul meren baris kolot nyah terus enjing-enjingna meren ka kuburan sadayana kitu teaya nu di ie".

Tahap pelaksanaan merupakan bagian sentral dalam rangkaian ritual *Seren Taun* yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Kasepuhan Guradog. Pada tahap ini, peneliti mengkaji proses ritual dengan memadukan data hasil wawancara dengan informan kunci, pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, serta dokumentasi visual sebagai pelengkap data empiris. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai praktik ritual yang dijalankan oleh masyarakat.

Berdasarkan paparan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa tahap pelaksanaan ritual *Seren Taun* berlangsung melalui rangkaian kegiatan yang teratur dan melibatkan partisipasi seluruh unsur masyarakat adat. Untuk memperkuat temuan tersebut, berikut disajikan dokumentasi visual yang berhasil dihimpun selama observasi lapangan.



Sumber: Peneliti, 2025.

Gambar 4. 9

Pertunjukan wayang golek sebagai bentuk hiburan masyarakat pada malam menjelang pelaksanaan Seren Taun.

Pertunjukan seni golek pada malam pelaksanaan Seren Taun di Kasepuhan Guradog 2025, menjadi bagian dari rangkaian hiburan masyarakat sebelum prosesi utama ziarah dilaksanakan pada hari berikutnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Seren Taun diawali pada malam hari melalui aktivitas berkumpul di sekitar rumah adat. Kegiatan malam tersebut dimaknai sebagai ruang interaksi sosial dan silaturahmi antarmasyarakat, yang diisi dengan hiburan tradisional bagi sebagian warga. Pada saat yang sama, peneliti mencatat bahwa tokoh adat dan tokoh agama memusatkan perhatian pada persiapan kegiatan spiritual sebagai inti dari rangkaian ritual.

Rangkaian utama ritual dilaksanakan pada pagi hari melalui prosesi ziarah ke makam para leluhur dan kokolot. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ziarah dilakukan secara berurutan dengan diawali oleh pemangku adat dan sesepuh kasepuhan, kemudian diikuti oleh masyarakat secara kolektif. Setelah ziarah bersama di makam leluhur kasepuhan, masyarakat melanjutkan ziarah ke

makam keluarga masing-masing. Proses ini dilaksanakan dengan mematuhi ketentuan adat, termasuk penggunaan perlengkapan khusus seperti ikat kepala adat, bunga ziarah, dan air sebagai bagian dari prosesi.

Selama pelaksanaan ritual berlangsung, peneliti mengamati suasana yang tertib dan khidmat, meskipun melibatkan banyak peserta dari berbagai kelompok usia. Seluruh rangkaian kegiatan dijalankan tanpa perbedaan peran yang mencolok, karena masyarakat mengikuti alur ritual sesuai dengan ketentuan adat yang telah disepakati bersama. Setelah prosesi ziarah selesai, masyarakat kembali berkumpul untuk melaksanakan doa bersama dan makan bersama sebagai bagian dari ungkapan rasa syukur.

Dengan demikian, tahap pelaksanaan Seren Taun di Kasepuhan Guradog tidak hanya berfungsi sebagai perwujudan praktik keagamaan dan adat, tetapi juga sebagai sarana penguatan relasi sosial dalam komunitas. Pelaksanaan ritual ini merefleksikan nilai penghormatan terhadap leluhur, kepatuhan terhadap tatanan adat, serta semangat kebersamaan yang terus dijaga oleh masyarakat adat Guradog dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial.



Sumber: Peneliti, 2025.

Gambar 4. 10

Kegiatan ziarah kokolot yang dilakukan sebagai bagian dari tradisi adat sebelum pelaksanaan prosesi utama Seren Taun.



Sumber: Peneliti, 2025.

Gambar 4. 11

Masyarakat melaksanakan ziarah ke makam keluarga sebagai rangkaian kegiatan puncak Seren Taun.

Prosesi ziarah masyarakat adat Kasepuhan Guradog ke makam keluarga pada puncak pelaksanaan Seren Taun, yang dilakukan secara kolektif sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan leluhur serta penguatan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan komunal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat, tokoh keagamaan, dan anggota masyarakat, pelaksanaan ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog berlangsung dengan pola yang konsisten dan berpusat pada prosesi ziarah sebagai inti kegiatan. Tahapan dimulai pada malam hari melalui hiburan masyarakat yang sekaligus menjadi ruang interaksi sosial, sementara pihak kasepuhan mempersiapkan unsur ritual seperti istighosah, bunga, dan perlengkapan ziarah.

Puncak kegiatan dilaksanakan pada pagi hari melalui ziarah yang diawali oleh kasepuhan dan para sesepuh, kemudian diikuti seluruh masyarakat menuju makam kokolot dan dilanjutkan ke makam keluarga masing-masing. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam aktivitas komunal berupa persiapan hidangan tradisional, doa

bersama, serta pengumpulan di rumah adat. Tahap pelaksanaan Seren Taun tidak hanya mencerminkan penghormatan spiritual kepada leluhur, tetapi juga memperkuat kohesi sosial melalui praktik kebersamaan dan gotong royong dalam komunitas adat Guradog.

3. Tahap Penutupan

Sebagai bagian akhir dari rangkaian Seren Taun, peneliti menelusuri bagaimana masyarakat adat Guradog melaksanakan prosesi penutup ritual tersebut. Di bawah ini disajikan hasil wawancara dengan para informan terkait tahapan penutup dalam ritual Seren Taun di Guradog.

KA : *“setelah ziarah itumah terserah kita aja, mau makan-makan disana di makam boleh, mau dirumah boleh karena masyarakat guradog pas seren taun pasti kedatangan sodara-sodara yang dari luar, ciri khasnya setiap rumah pasti nyediain pasung cocok buat ciri khas kalo seren taun, jadi adanya pas seren taun doang*

AG : *“itu masing-masing di rumahnya a apatuh selamatan, sesudah ziarah biasanya, termasuk kasepuhan juga abistu pamitan pulang”.*

MS-1 : *“pangaosan, terus makan-makan biasana oge sok aya pasung cocok, jadi setiap rumah sok aya bae eta pasung cocok, intinamah biasana sok kumpul jeng anak cucu”.*

MS-2 : *“ya perpisahan aja, orang-orang atau tamu-tamu citorek pada pulang, tamu-tamu yang lain pada pulang, terus buat ritual khusus sebagai penutupan hanya kasepuhan yang tau atau beliau yang tau”.*

MS-3 : *“gaada sih paling salaman tea gitu salaman, terus ya gitu silaturahmi kumpul keluarga”.*

MS-4 : *“naon neng, ja uih meren atos ziarah mah, araruhi ti masing-masing tempat, terus palingge penutupan mah kasepuhan doang”.*



Sumber: Peneliti, 2025

Gambar 4. 12

Pasung cocok sebagai ciri khas makanan pada saat Seren Taun.



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026

Gambar 4. 13

Tumpeng sebagai pelengkap makanan pada saat Seren Taun

Berdasarkan keterangan ketua adat, tokoh keagamaan, dan anggota masyarakat, tahap penutupan Seren Taun di Kasepuhan Guradog berlangsung dengan sederhana namun tetap mencerminkan kuatnya nilai kekeluargaan dan kontinuitas tradisi. Setelah prosesi

ziarah selesai, kegiatan beralih pada aktivitas di lingkungan keluarga, seperti makan bersama, melaksanakan selamatan, serta menerima kunjungan sanak saudara yang datang dari luar wilayah. Pada tahap ini, tumpeng, uli, tapi lebih identik dengan *pasung cocok* yang hampir selalu disajikan di setiap rumah sebagai bagian dari tradisi kuliner yang melekat pada perayaan Seren Taun.

Meskipun tidak terdapat prosesi penutup yang dilakukan secara terbuka untuk seluruh warga, pihak kasepuhan tetap melaksanakan ritual internal sebagai penanda berakhirnya rangkaian adat. Secara keseluruhan, tahap penutupan menunjukkan bahwa Seren Taun berperan penting dalam mempererat relasi kekerabatan, memelihara ikatan sosial, dan menjaga keberlanjutan nilai budaya dalam masyarakat adat Guradog.

b. Makna Setiap Tahapan Pelaksanaan Ritual Seren Taun di Guradog

1. Tahap Persiapan

Untuk memahami makna dari setiap persiapan ritual tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Berikut hasil wawancara dengan informan:

KA : *“menumbuhkan gotong royong semua warga, kebersamaan, tasyakuran, supaya berkah dalam menjaga alam, karena itu padi bagian dari sumber bekal kehidupan”.*

AG : *“jadi, e maknanya semoga allah memberikan ke masyarakat itu e supaya dalam kehidupannya makmur, kan e dalam rangka bermasyarakat itu bersatu dan artinya e kalo bahasa sunda ma supaya sauyunan yaitu satu selain daripada itu supaya diberikan ama allah karena kita udah rasa syukur kepada allahs semoga e diberikan untuk kedepannya itu diberikan kerahmatannya”*

MS-1 : *“supaya harkat, barokah anak putu”.*

MS-2 : *“Rasa syukur, syukuran aja, kalo acara khusus mah hanya kasepuhan yang tau, sama silaturahmi ajasih”.*

MS-3 : “Ucap rasa syukur”.

MS-4 : “Artina naon nyah, didie mah maca ienamah ges diditu nyah maksud namah diditu dikuburan aya khusus, maksudna semacam sesepuh bapak hj. Itok, cik paribasana urang hadiah ahli kubur, atu urang sasalametan, haju hayang barokah, terus kan ie dina masalah naon sih ngarana nanem pare naon kitu neng kan minjem mulangken didiemah, jadi nyareat deui etamah biasana kasepuhan urangma tinggal ngikuti”.

Makna pada tahap persiapan Seren Taun, berdasarkan penjelasan ketua adat, tokoh keagamaan, dan masyarakat, menunjukkan bahwa bagian awal ritual ini berfungsi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen serta permohonan keberkahan bagi kehidupan selanjutnya. Persiapan dipahami tidak hanya sebagai kegiatan teknis, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan padi sebagai sumber penghidupan.

Secara spiritual, tahap ini dimaknai sebagai doa untuk kemakmuran dan perlindungan Ilahi. Sementara itu, dalam ranah sosial, persiapan memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, dan *sauyunan*, sehingga mampu memelihara hubungan antarwarga sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

2. Tahap Pelaksanaan

Untuk memahami makna dari pelaksanaan ritual tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Berikut hasil wawancara dengan informan:

KA : “tasyakuran, wujud syukur kami kepada allah subhanahuwataala dalam rangka paska panen, kami ini syukuran karna kalo dikami ini di adat nanem panen setahun sekali, semua orang itu intinya ngajiwa sebagai bentuk rasa syukur”.

KA : “tasyakuran, wujud syukur kami kepada allah subhanahuwataala dalam rangka paska panen, kami ini

syukuran karna kalo dikami ini di adat nanem panen setahun sekali, semua orang itu intinya ngajiwa sebagai bentuk rasa syukur”.

AG :*“jadi doa untuk masyarakat itu intinya supaya kehidupan makmur/minta ditambahkan kenikmatan dalam rangka bermasyarakat itu bisa bersatu dan artinya e kalau bahasa sunda ma sauyunan supaya berkah e artinya berkah dunia akhirat e apatuh hasil dari pada panen itu biar mencukupi ke panen lagi, supaya makmur, untuk masyarakat intinamah ngajiwa atas hidup ”.*

MS-1 : *“harkah barokah anak putu, maknana eta di doaan, itu ngajiwa intinama”.*

MS-2 : *“Rasa syukur/syukuran aja, kalau acara khusus hanya kasepuhan aja yang tau, untuk mempererat tali silaturahmi, terus ada kadang simbolna eta pasung cocok, sambel dina kalapa, intinamah seren taun tuh syukuran, mempererat tali silaturahmi, kan masyarakat adat tuh banyak yang keluar, keluar desa, kota, kemana aja, waktu seren taun mah itu diwajibkan harus pulang apalagi tamu-tamu khususnya dari citorek, terus maknanya supaya tetep lestari juga aset kasepuhan seperti sawah adat dll, makna spritual sih gatau ya kan yang tau kasepuhan tapi masyarakat percaya sama adat aja ”.*

MS-3 : *“Sebagai rasa syukur, kan kepercayaan masyarakat adat jadi sifatnya turun temurun untuk ungkapan rasa terima kasih atas hasil panen padi”.*

MS-4 : *“Rasa terima kasih ya kan hasil panen, terus supaya kesenian tetep lestari juga, makna spritualnya ya masyarakat percaya, jadi didiemah bener-bener masih di gunakan”.*

Makna dari pelaksanaan ritual Seren Taun, menurut penuturan ketua adat, tokoh agama, dan anggota masyarakat, terletak pada

ekspresi syukur kolektif atas hasil panen tahunan. Prosesi utama, khususnya kegiatan ziarah dan tasyakuran, dipahami sebagai wujud penghormatan kepada Tuhan serta manifestasi kesadaran spiritual (ngajiwa) terhadap kelangsungan hidup. Doa-doa yang dilantunkan selama prosesi bertujuan memohon kesejahteraan, kecukupan rezeki hingga musim panen berikutnya, serta keberkahan bagi seluruh anggota komunitas.

Selain aspek spiritual, ritual ini juga mengandung dimensi sosial yang signifikan. Seren Taun berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial, menghadirkan kembali warga yang tinggal di luar wilayah adat, dan memperkokoh nilai sauyunan atau persatuan dalam komunitas. Kehadiran simbol-simbol tradisional, seperti pasung cocok, serta kesenian lokal menegaskan peran ritual sebagai media pelestarian budaya sekaligus penjaga keberlangsungan aset adat, termasuk sawah adat yang menjadi sumber kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, tahapan pelaksanaan ritual tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai religius dan sosial, tetapi juga berperan krusial dalam menjaga kelangsungan identitas dan tradisi masyarakat adat Kasepuhan Guradog.

3. Tahap Penutupan

Untuk mengetahui makna dari penutupan ritual seren taun, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Berikut hasil wawancara dengan informan:

KA : *“tasyakuran/syukuran wujud syukur kami dalam rangka pasca panen/ mantos panen ke allah SWT kami syukuran, nah maknanya kebersamaan selain itu pasung cocok juga punya makna kebersamaan karna pasung cocok ini kueh keramatlah yang ada pas seren taun doang, karna padi teh bagian dari pada kehidupan kalo dulu kan”*.

AG : *“berdoa udah, karna abis ini pamitan ke sesepuh disini yang dari citorek, anak anak yang dimana-mana pada pulang*

karna kan tujuannya untuk ziarah saja, jadi artinya rasa syukur kepada allah dan orang tua yang dulu kita wajib harus mendoakan atas hasil panen selama 1 tahun ini.”

MS-1 : *“intinamah pas seren taun mah sok aruih ja moment jeng kumpul keluarga, kajeu teuing lebaran teu balik asal seren taun balik makana eta mun seren taun sok karumpul ke uih ziarah sok ngaemam pasung cocong, eta ayana pas seren taun doang, jadi makna na oge karna babarengan jadi kebersamaan kitu.”*

MS-2 : *“Rasa syukur, meningkatkan rasa kekeluargaan dengan bersilaturahmi”.*

MS-3 : *“Kayaknya silaturahmi sih.”*

MS-4 : *“Kalau abis ziarah mah kan pulang ya, maknanya itu buat silaturahmi karna kalo seren taun ma pada pulang.”*

Makna dari Tahap penutupan dalam ritual Seren Taun menekankan ungkapan syukur atas hasil panen kepada Tuhan serta penghormatan melalui doa kepada leluhur. Pada momen ini, warga yang merantau kembali ke kampung untuk berkumpul, mempererat silaturahmi, dan merasakan kebersamaan, yang ditandai pula oleh hadirnya simbol tradisional seperti pasung cocok, kue keramat yang hanya muncul saat Seren Taun. Dengan demikian, tahap penutupan tidak hanya mencerminkan rasa syukur secara spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya dalam komunitas adat Kasepuhan Guradog.

c. Strategi Masyarakat Adat dalam Mempertahankan Ritual Seren Taun

Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh masyarakat adat Guradog dalam mempertahankan keberlangsungan ritual Seren Taun. Berikut hasil wawancara peneliti dengan sejumlah informan yang dianggap memahami tradisi tersebut.

KA : *“anak pitutu dari leluhur kami secara turun temurun, pekerjaannya seperti itu ya kami melestarikan seperti itu e.. kalo tata caranya kan saya juga diajarin sama orang tua saya sebagai keluarga adatma kaya baca-baca sama aja kayak doa-doa islam pada umumnya, budaya seren taun inikan dibuat dan dibentuk untuk silaturahmi, jadi semua pada pulang, terus masyarakat juga dilibatin dari awal acara sampe akhir makanya bisa tetep lestari ya karna masyarakat juga berpegang teguh kalo lebih baik lebaran gapulang daripada seren taun yang ga bisa pulang, makanya seren taun tetep ada sampe sekarang, karna kasepuhan juga dipercaya sebagai kokolot lah diantara masyarakat gitu, kasepuhan juga punya peran buat jadi penghubung ke masyarakat supaya seren taun ini tetep berjalan, perangkat desa juga memberikan dukungan, tapi ya kita ma ga minta, jadi semua pemangku adat maupun desa semuanya terlibat dalam memperkenalkan adat ini, apalagi kemaren acara himas, jadi banyak yang ngeliput atau yang vidio buat diposting, itu juga salah satu bentuk mempertahankan sekaligus memperkenalkan adat kita ”*

AG :*“kan ada semacam apatuh ya istilahnya kalo ada apa-apa masyarakat suka ke tokoh adat, jadi kasepuhan ge sebagai penghubung ke masyarakat supaya pulang pas seren taun, semua yang dijauh, di kota pada pulang kalo seren taunma, jadi ya tetap bisa dijaga juga karna masyarakat juga patuh dengan aturan adat, kayak kalo seren taun pulang ya mereka bakal pulang, terus kayak macul, nandur, terus ngarengkong kan semua warga ikut serta dalam kegiatan tersebut, terus ada kasenian seperti golek juga buat hiburan anak muda, jadi ya tetep bisa lestari ”*

MS-1 :*“pokona dijaga, dikumpulkan dambe urang dek seren taun tanggal sakitu bulan sakitu, pamarentah ge aya masihan sakedik tapi sesana pribadi, seren taun mah pasti pada pulang karna itu*

momenya kumpul keluarga”.

MS-2 : *“yaa dikasih tau, di didik setiap keluarga (turun-temurun), anak kecil ge pasti tau kalo mau ada seren taun, kemudian warga juga saling mendukung, mengingatkan terutama kasepuhan yang memiliki perannya sendiri, terus biasanya koordinasinya itu melalui kumpulan, semua warga juga dilibatin buat seren taun ini terus dilaksanakan.”*

MS-3 : *“Cara memperkenalkan ke generasi muda dengan cara mendokumentasikan setiap acara kegiatan, terus yang dilakukan tokoh adat dalam menjaga tradisi dengan memberitahukan kepada masyarakat bahwa acara seren taun harus tetep berlanjut, terus dengan berkoordinasi antara tokoh adat, pihak desa dan masyarakat biasanya selalu kumpulan buat bahas seren taun makanya tetap lestari”.*

MS-4 : *“Atu tamah mun aya acara iemah grup grupan tea, pan khusus pemuda-pemuda aya deui pembimbingna beda deui anak muda mah, terus mun cik kasepuhan kie ya kie mun kitu ya kitu jadi urangma ngikuti kitu jadi tetep ka jaga kelestariana.”*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberlangsungan ritual Seren Taun oleh masyarakat adat Guradog dipertahankan melalui kombinasi tradisi turun-temurun, keterlibatan seluruh anggota komunitas, serta peran strategis tokoh adat sebagai penghubung antara masyarakat dan perangkat desa. Kepatuhan warga terhadap aturan adat memastikan partisipasi mereka, termasuk mereka yang merantau, dalam seluruh rangkaian ritual. Proses pewarisan tradisi kepada generasi muda dilakukan melalui pendidikan keluarga dan sosialisasi langsung, sementara dokumentasi kegiatan, koordinasi rutin antar tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat, serta penyelenggaraan kesenian lokal berfungsi sebagai sarana pelestarian dan pengenalan budaya. Dengan mekanisme ini, Seren Taun tetap terjaga kelestariannya, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya komunitas adat Guradog.

B. Pembahasan

1. Tahapan Pelaksanaan Ritual Seren Taun di Guradog

Ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari persiapan, pelaksanaan inti, hingga penutupan, dengan masing-masing tahap memiliki peran penting yang saling melengkapi. Keseluruhan rangkaian kegiatan ini melibatkan seluruh unsur masyarakat, termasuk pemangku adat, tokoh agama, perangkat desa, generasi muda, dan warga yang merantau, sehingga tradisi ini tetap terjaga kelestariannya.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberlangsungan seluruh rangkaian upacara adat. Berdasarkan hasil observasi, proses ini dimulai jauh sebelum hari pelaksanaan melalui musyawarah adat yang mempertemukan para pemangku adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta perangkat desa. Musyawarah tersebut bertujuan menetapkan waktu upacara yang selaras dengan musim panen baik di Guradog maupun Citorek, mengingat kedua wilayah tersebut memiliki hubungan genealogis dan budaya yang erat. Pola pengambilan keputusan melalui dialog kolektif ini memperlihatkan bahwa adat Guradog dijalankan dengan prinsip musyawarah dan kesepakatan bersama. Dalam perspektif representasi budaya Hall (1997), praktik musyawarah seperti ini menjadi wadah produksi makna budaya karena nilai-nilai komunal dipertukarkan dan dimaknai kembali melalui interaksi sosial.



Sumber:Fajar, 2025

Gambar 4. 14

Musyawarah Pihak kasepuhan untuk menentukan kegiatan
Pelaksanaan Seren Taun

Fungsi kolektivitas dan komunikasi komunal semacam ini sesuai dengan pandangan bahwa Seren Taun bukan sekadar ritual agraris, tetapi juga sebagai “media komunikasi adat” yang memperkuat identitas dan kohesi sosial komunitas adat. Upacara seren taun memiliki peran ganda, yakni sebagai media komunikasi intrabudaya sekaligus antarbudaya (Malik,2017).

Penentuan waktu pelaksanaan juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan partisipasi penuh masyarakat, termasuk warga Guradog yang merantau. Keterangan para informan menunjukkan bahwa kedatangan warga perantau bukan sekadar pelengkap ritual, tetapi bagian penting dari pemulihan hubungan kekerabatan. Dengan demikian, tahap persiapan memainkan peran sosial yang strategis, yakni memadukan aspek teknis persiapan dengan penguatan jaringan kekeluargaan yang menopang kohesi komunitas.

Setelah waktu pelaksanaan disepakati, masyarakat bergotong royong melaksanakan berbagai kegiatan pertanian, mulai dari mengolah tanah, menanam padi, merawat tanaman, hingga memanen hasilnya. Aktivitas ini tidak dipahami sebagai pekerjaan agraris semata,

melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap padi sebagai sumber penghidupan. Berdasarkan temuan lapangan, prinsip gotong royong sangat menonjol dalam setiap tahap pekerjaan sehingga persiapan pertanian sarat dengan nilai solidaritas. Jika dilihat melalui kerangka interpretatif Geertz (1973), kerja kolektif tersebut merupakan simbol budaya yang memuat makna tentang kerjasama, kepatuhan terhadap adat, dan relasi spiritual masyarakat dengan sumber pangan.



Sumber:Peneliti, 2025

Gambar 4. 15

Prosesi ngarengkong/membawa padi menuju lumbung adat/leuit



Gambar 4. 16

Memasukan Padi kedalam lumbung adat/leuit

Hasil panen kemudian dibawa menuju rumah adat melalui prosesi *ngarengkong*, yakni tradisi mengangkut padi menggunakan wadah bambu yang menghasilkan bunyi ritmis. Praktik ini tidak sekadar bersifat fungsional, tetapi mengandung makna simbolik sebagai bentuk penghormatan terhadap padi yang dalam tradisi Sunda dianggap sebagai

lambang kesejahteraan. Melalui prosesi ini, masyarakat menegaskan kembali nilai-nilai sakral yang berkaitan dengan padi, sehingga *ngarengkong* menjadi bagian penting dari tahap persiapan ritual.



Sumber: Peneliti, 2025

Gambar 4. 17

Pasung Cocok/makanan khas Seren Taun

Selain pekerjaan pertanian, masyarakat juga menyiapkan hidangan tradisional serta perlengkapan upacara. Informan MS-1 menjelaskan bahwa warga memasak, mengolah daging, dan menyiapkan pasung cocok sebagai makanan khas Seren Taun. Makanan ini hanya muncul pada momentum ritual, sehingga keberadaannya menandai masuknya masyarakat pada periode adat tertentu. Aspek kuliner ini memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya diwujudkan dalam prosesi ritual, tetapi juga tercermin dalam praktik makanan yang diwariskan turun-temurun. Sejalan dengan penelitian Amelia & Ribawati (2025), Seren Taun mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti harmoni dengan alam, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan ketahanan budaya.

Tahap persiapan dalam pembuatan Pasung Tuhur/ pasung cocok merupakan fase awal yang memiliki peran penting dalam rangkaian

kuliner adat pada pelaksanaan Seren Taun di Kasepuhan Guradog. Pada fase ini, Masyarakat terutama para perempuan dan anggota keluarga yang terbiasa mengolah makanan tradisional melakukan sejumlah kegiatan awal yang tidak hanya terkait dengan penyiapan bahan, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai ketentuan adat yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Persiapan dimulai dengan seleksi bahan utama, yaitu ¹⁵²tepung ketan, gula merah, gula putih, santan, dan kelapa sangrai apabila digunakan. Pemilihan bahan dilakukan dengan teliti. Tepung ketan biasanya berasal dari hasil panen masyarakat sendiri atau dari lumbung adat sehingga kualitas dan keasliannya terjamin. Gula merah yang dipakai dipilih yang berwarna pekat dan memberikan aroma kuat, sedangkan gula putih berfungsi menyeimbangkan rasa manis. Pada beberapa keluarga, kelapa sangrai juga disiapkan terlebih dahulu dengan mengolah kelapa tua hingga menghasilkan cita rasa dan aroma khas yang memperkaya karakter Pasung Tuhur.

Tahap berikutnya yaitu penyiapan daun Bangban (Mban-Mban) sebagai pembungkus khas Pasung Tuhur. Daun ini dikumpulkan dari kebun atau kawasan hutan adat, kemudian dibersihkan dan dilayukan. Proses pelayuan dilakukan dengan menjemur daun di bawah sinar matahari atau memanaskannya secara singkat di atas api kecil agar lebih lentur dan tidak mudah sobek pada saat dibentuk. Tahapan ini menuntut ketelitian karena kualitas pembungkus sangat mempengaruhi bentuk dan ketahanan pasung ketika dikukus.

Setelah bahan dan daun pembungkus siap, masyarakat melanjutkan dengan menata peralatan memasak, seperti panci untuk merebus gula, kukusan, mangkuk adonan, sendok kayu, serta lidi sebagai alat penyemat. Semua peralatan biasanya dicuci dan disiapkan terlebih dahulu, yang dalam konteks adat tidak hanya dimaknai sebagai upaya menjaga kebersihan, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap makanan yang akan menjadi bagian dari prosesi adat Seren Taun.

Seluruh proses persiapan ini dilaksanakan dalam suasana kebersamaan. Anggota keluarga maupun tetangga saling membantu dengan membagi tugas, seperti menyisir gula, menakar tepung ketan, memeras santan, menyiapkan kelapa, serta membentuk bungkus dari daun Bangban. Praktik kerja bersama ini tidak hanya mempercepat proses, tetapi juga mencerminkan semangat kolektivitas dan nilai kekeluargaan yang menjadi ciri khas masyarakat Kasepuhan Guradog.

Dengan demikian, tahap persiapan pembuatan Pasung Tuhur bukan hanya sekadar rangkaian teknis sebelum proses memasak berlangsung. Fase ini mencerminkan sistem nilai yang dijunjung tinggi dalam tradisi Seren Taun, di mana setiap langkah dilakukan secara teliti, menggunakan bahan yang murni, dan dilandasi penghormatan terhadap warisan budaya. Pasung Tuhur yang dihasilkan pada akhirnya tidak sekadar menjadi hidangan, melainkan wujud simbolis dari rasa syukur, kemurnian niat, serta keberlanjutan tradisi masyarakat Guradog.



Sumber:Peneliti, 2025

Gambar 4. 18

Perlengkapan Ziarah/Ritual Seren Taun

Persiapan lain yang tidak kalah penting adalah penyiapan perlengkapan ritual oleh pihak kasepuhan, seperti bunga, air sepah, dan kebutuhan doa. Informan AG menyebutkan bahwa ia mempersiapkan kegiatan istighosah di makam sebagai tahap pembersihan spiritual sebelum prosesi inti berlangsung. Hal ini menegaskan bahwa adat

Guradog bukan hanya berakar pada tradisi leluhur, tetapi juga mengintegrasikan ajaran Islam yang telah lama hidup berdampingan dengan sistem adat lokal.

Tahap persiapan juga mencakup pengaturan logistik dan penataan rumah adat sebagai pusat kegiatan. Rumah adat merupakan ruang komunal yang menampung para tamu, tempat berkumpulnya sesepuh, dan lokasi koordinasi menjelang upacara. Informan MS-2 menunjukkan bahwa masyarakat berkumpul di tempat tersebut untuk menyambut tamu, baik yang datang atas undangan maupun yang hadir tanpa diundang. Hal ini memperlihatkan bahwa rumah adat berfungsi sebagai simbol keterbukaan dan ruang perjumpaan sosial.

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran besar dalam persiapan teknis, termasuk mempersiapkan hiburan malam sebelum upacara. Keterlibatan mereka menjadi bagian dari proses pewarisan nilai budaya. Dalam konteks pemikiran Hall (1997), keterlibatan generasi muda menunjukkan proses reproduksi budaya yang terjadi melalui interaksi sosial, tidak melalui mekanisme formal, tetapi melalui pengalaman langsung.

Selain fungsi sosial dan ritual, tahap persiapan juga memiliki dimensi psikologis. Interaksi yang intens selama beberapa hari menjelang upacara menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat identitas kelompok. Atmosfer kolektif yang terbentuk menjadi modal emosional yang memperkuat hubungan sosial antarwarga Guradog.

Dengan demikian, tahap persiapan Seren Taun merupakan proses komprehensif yang memadukan dimensi agraris, sosial, spiritual, dan budaya. Tahap ini tidak hanya mempersiapkan kebutuhan teknis upacara, tetapi juga mengaktifkan memori kolektif, simbol adat, dan proses regenerasi nilai-nilai tradisi. Fleksibilitas dalam menjalankan adat serta kemampuan beradaptasi dengan dinamika sosial menjadikan tahap persiapan sebagai elemen penting yang menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat Guradog.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa tahap persiapan Seren Taun di Kasepuhan Guradog meliputi serangkaian kegiatan yang terorganisir, mulai dari musyawarah adat, kerja kolektif dalam pertanian, prosesi ngarengkong, hingga penyiapan hidangan dan perlengkapan ritual, dengan keterlibatan generasi muda yang signifikan serta penguatan kohesi sosial antarwarga. Temuan ini konsisten dengan penelitian Amelia & Ribawati (2025) yang menyoroti pentingnya nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan pelestarian budaya. Dari perspektif teori, data ini juga selaras dengan pemikiran Geertz (1973) dan Hall (1997), yang menyatakan bahwa aktivitas kolektif dan interaksi sosial tidak hanya mencerminkan simbol budaya, tetapi juga berperan sebagai sarana produksi dan reproduksi makna budaya dalam komunitas.

Selain menegaskan kesesuaian dengan penelitian terdahulu dan teori, penelitian ini menambahkan dimensi baru, yakni keterlibatan generasi muda dalam berbagai persiapan teknis dan hiburan malam, yang menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai budaya berlangsung secara partisipatif dan melalui pengalaman langsung. Lebih jauh, aspek psikososial, termasuk rasa kebersamaan dan kohesi emosional yang muncul selama tahap persiapan, memperluas pemahaman tentang fungsi sosial ritual, tidak hanya sebagai persiapan teknis atau simbolik, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan solidaritas komunitas pada masyarakat adat.

2) Tahap Pelaksanaan (Upacara Inti)

Pelaksanaan ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog merupakan praktik budaya yang sarat dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan simbolik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi visual, ritual ini dijalankan secara sistematis, dimulai pada malam sebelum puncak kegiatan dengan pertunjukan hiburan rakyat, seperti golek, musik tradisional, dan interaksi sosial antarwarga. Hiburan malam tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai tontonan,

melainkan juga sebagai sarana edukasi budaya dan penguatan hubungan sosial. Melalui keterlibatan langsung, generasi muda belajar menghormati orang tua, mematuhi aturan adat, dan memahami pentingnya mempertahankan tradisi sebagai warisan budaya (Suhaedi & Nurjanah, 2023).



Sumber:Peneliti, 2025

Gambar 4. 19

Hiburan kesenian malam kegiatan Seren Taun

Selain itu, Seren Taun menampilkan dimensi kultural yang bersifat performatif. Musik bambu, drum kual, tarian, serta pawai persembahan bukan hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium ekspresi nilai sosial dan keyakinan masyarakat (Putri & Nurhayati, 2025). Menurut keterangan informan KA, pertunjukan malam memiliki makna ganda, yaitu sebagai sarana silaturahmi antaranggota komunitas sekaligus pengantar menuju prosesi ziarah yang menjadi inti ritual. Kehadiran generasi muda menunjukkan adanya transfer nilai budaya lintas generasi, di mana mereka mengenal tradisi secara partisipatif dan memahami norma serta aturan adat. Dengan demikian, Seren Taun berfungsi sebagai ruang interaksi antar generasi, di mana pengetahuan, pengalaman, dan nilai budaya disalurkan melalui praktik, pertunjukan seni, serta narasi budaya yang terus hidup (Amelia

& Ribawati, 2025).

Puncak ritual dilaksanakan melalui prosesi ziarah ke makam *kokolot* dan makam keluarga masing-masing. Berdasarkan wawancara dengan MS-1, MS-2, dan MS-3, prosesi ini dilakukan secara kolektif, dimulai oleh para sesepuh sebelum diikuti oleh masyarakat umum, yang mencerminkan penghormatan terhadap hierarki sosial dan internalisasi norma adat dalam komunitas. Prosesi ziarah memiliki makna spiritual mendalam, sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada leluhur, sekaligus memperkuat nilai religius dan kebersamaan komunal. Keterlibatan generasi muda dalam prosesi ini juga menjadi sarana pendidikan sosial dan budaya, di mana mereka memperoleh pengalaman langsung mengenai praktik moral, penghormatan terhadap orang tua, dan pemahaman kearifan lokal.

Integrasi antara hiburan dan ritual spiritual juga menjadi ciri khas Seren Taun. Pertunjukan malam sebelum ziarah tidak hanya menyediakan ruang interaksi sosial, tetapi juga memperkenalkan elemen budaya kepada generasi muda dan masyarakat secara umum. Hiburan ini berfungsi sebagai media pendidikan sosial, di mana norma, nilai, dan tradisi ditransmisikan melalui pengalaman langsung. Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat Guradog dalam menyeimbangkan hiburan dan kesakralan ritual, sambil menyesuaikan tradisi dengan pengaruh modern tanpa menghilangkan inti spiritual dan kultural.

Selain aspek spiritual, ritual ini menekankan nilai sosial yang kuat. MS-1 menyampaikan bahwa masyarakat secara kolektif menyiapkan hidangan, memasak daging, dan melaksanakan doa bersama, yang memperkuat praktik gotong royong dan solidaritas sosial. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Seren Taun tidak hanya berfungsi sebagai praktik religius, tetapi juga sebagai wahana penguatan ikatan sosial, di mana setiap individu memiliki peran aktif dalam kelancaran ritual serta menjaga keharmonisan komunitas.

Dokumentasi visual selama observasi, seperti foto pertunjukan golek dan prosesi ziarah, memperkuat temuan wawancara. Gambar-gambar tersebut menunjukkan keteraturan tahapan ritual, kepatuhan terhadap aturan adat, serta partisipasi aktif seluruh komunitas. Visualisasi ini menampilkan perpaduan antara elemen simbolik dan praktik sosial, menciptakan pengalaman komunal yang mendalam bagi masyarakat.

Ritual ini juga menjadi sarana penguatan identitas spiritual. Ziarah kolektif memiliki simbolisme keterhubungan antara manusia, leluhur, dan alam. Menurut AG, kegiatan ini sekaligus menjadi pengakuan atas eksistensi leluhur dan penguatan nilai-nilai religius yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Guradog. Setiap elemen ritual, mulai dari bunga, ikat khusus, hingga doa, mengandung makna simbolik yang mengekspresikan penghormatan, rasa syukur, dan nilai budaya.

Pendidikan nilai moral dan sosial menjadi aspek penting dalam pelaksanaan Seren Taun. Melalui pengalaman langsung, generasi muda belajar menghormati orang tua, mengikuti aturan adat, serta memahami pentingnya menjaga tradisi sebagai warisan budaya. Aktivitas ini membangun kesadaran akan disiplin sosial, kerja sama, dan tata krama, yang merupakan bagian dari internalisasi kearifan lokal. Dengan demikian, Seren Taun berperan sebagai wahana pendidikan sosial yang efektif, mentransmisikan nilai moral, spiritual, dan budaya kepada seluruh anggota komunitas.

Kohesi sosial juga diperkuat melalui partisipasi kolektif dalam persiapan, pelaksanaan, dan puncak ritual. Kegiatan komunal seperti memasak, membersihkan lokasi ziarah, dan menyelenggarakan doa bersama menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mekanisme penguatan hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip antropologi yang menyatakan bahwa ritual tradisional berperan dalam pembentukan identitas sosial dan penguatan jaringan komunitas.

Secara keseluruhan, ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog merupakan praktik budaya yang kompleks, mengintegrasikan nilai sosial, spiritual, simbolik, dan edukatif. Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan partisipatif, ritual ini memperkuat identitas budaya, menegaskan hierarki sosial, dan menginternalisasi nilai moral serta spiritual di kalangan anggota komunitas. Integrasi antara hiburan, persiapan ritual, dan prosesi ziarah menciptakan keseimbangan antara kesakralan, pendidikan budaya, dan interaksi sosial, sehingga Seren Taun tetap relevan dalam kehidupan komunitas sekaligus menjadi fondasi keberlanjutan tradisi dan identitas masyarakat Guradog.



Sumber:Peneliti, 2025

Gambar 4. 20

Ziarah ke makam leluhur/kokolot

Rangkaian puncak kegiatan Seren Taun dilaksanakan pada pagi hari melalui prosesi ziarah ke makam para kokolot serta makam keluarga masing-masing warga, yang diawali oleh pihak kasepuhan bersama para sesepuh adat. Setelah itu, masyarakat mengikuti prosesi secara kolektif dengan membawa bunga, air sepah, serta perlengkapan ritual lainnya, yang kemudian dilanjutkan dengan penyediaan hidangan tradisional dan kegiatan berkumpul di rumah adat. Unsur doa yang menyertai tahapan ini tidak dijabarkan secara detail dalam penelitian, karena bacaan doa dan tata cara spiritual yang digunakan merupakan bagian dari praktik

sakral yang hanya diperuntukkan bagi kalangan internal kasepuhan. Atas pertimbangan tersebut, aspek ini tidak disampaikan secara terbuka kepada publik sebagai bentuk penghormatan terhadap batasan adat dan nilai-nilai spiritual yang dijaga oleh masyarakat Guradog. Meskipun demikian, secara konseptual tahapan ini mencerminkan nilai ngajiwa, yakni kesadaran spiritual dan ungkapan rasa syukur atas hasil panen, sekaligus berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat adat.

Pembatasan terhadap publikasi bacaan doa dan unsur spiritual tertentu juga berkaitan dengan upaya menjaga dan melindungi pengetahuan adat yang hidup dan berkembang dalam komunitas kasepuhan. Pengetahuan ritual tidak dipandang sebagai informasi yang dapat diakses secara bebas, melainkan sebagai warisan budaya yang memiliki makna sosial, spiritual, dan identitas kolektif bagi masyarakat pendukungnya. Pengungkapan terbuka terhadap praktik sakral berpotensi mengaburkan makna, menggeser konteks, serta menimbulkan penafsiran yang tidak sesuai. Penelitian ini menetapkan batasan dalam penguraian aspek-aspek tersebut sebagai bentuk tanggung jawab etis peneliti, sekaligus sebagai upaya menjaga keberlanjutan dan keutuhan nilai-nilai adat agar tetap dimaknai dan dijalankan secara tepat oleh komunitas pemilik tradisi.



Sumber:Peneliti, 2025

Gambar 4. 21

Ziarah ke makam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian ini, pelaksanaan ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog menegaskan integrasi yang erat antara nilai sosial, spiritual, simbolik, dan edukatif dalam praktik budaya masyarakat. Jika dikaitkan dengan kajian terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh (Suhaedi & Nurjanah, 2023), temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menekankan fungsi ritual sebagai sarana pendidikan budaya dan mekanisme transfer nilai lintas generasi. Hiburan malam sebelum puncak ritual, termasuk pertunjukan golek dan musik tradisional, tidak hanya berperan sebagai tontonan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial, yang memperkuat kohesi dan interaksi komunitas, sejalan dengan konsep performativitas budaya yang diuraikan (Putri & Nurhayati, 2025).

Selain itu, prosesi ziarah secara kolektif menekankan penghormatan kepada leluhur, penguatan nilai religius, serta internalisasi norma adat. Temuan ini mendukung teori antropologi mengenai ritual tradisional yang menekankan peran ritual sebagai penguat identitas sosial dan jaringan komunitas. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya adaptasi praktik tradisi dalam konteks modern, seperti keterlibatan aktif generasi muda dalam seluruh tahapan ritual, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan teori dan temuan terdahulu, tetapi juga memberikan bukti empiris mengenai variasi praktik kontemporer dalam keberlanjutan ritual Seren Taun.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa ritual tradisional memiliki dimensi kompleks: tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai media pendidikan, penguatan identitas budaya, dan interaksi sosial, sekaligus memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan tradisi dengan perubahan zaman.

3) Tahap Penutupan

Tahap akhir dalam penyelenggaraan Seren Taun di Kasepuhan

Guradog dilaksanakan dengan nuansa yang sederhana, namun tetap mengandung nilai sosial, budaya, simbolik, serta edukatif yang kuat. Setelah seluruh rangkaian kegiatan adat terselesaikan, termasuk ziarah ke makam leluhur dan kunjungan ke tempat peristirahatan keluarga masing-masing, masyarakat kembali berkumpul di lingkungan rumah untuk melanjutkan aktivitas sosial seperti makan bersama, melaksanakan selamatan, serta menerima kedatangan saudara dari luar wilayah.



Sumber:Peneliti, 2025

Gambar 4. 22

Makan bersama setelah prosesi kegiatan seren taun

Kehadiran pasung cocok sebagai sajian khas dalam momen ini berfungsi tidak hanya sebagai identitas kuliner yang muncul secara eksklusif pada perayaan Seren Taun, tetapi juga sebagai simbol kehangatan keluarga, kebersamaan, dan penguatan solidaritas dalam komunitas. Tradisi pangan tersebut bukan sekadar mempertegas kekhasan acara, melainkan turut menjadi wahana pewarisan nilai sosial dan budaya kepada generasi muda.

Meskipun tidak terdapat prosesi penutup yang bersifat formal atau dilaksanakan secara massal, kegiatan internal yang dilakukan oleh pihak kasepuhan tetap menegaskan keberlangsungan adat sekaligus menandai selesainya seluruh rangkaian ritual. Selamatan serta interaksi sosial yang

terjadi pada tahap ini menjadi sarana pendidikan nilai bagi generasi muda untuk mempelajari cara menghormati orang tua, memahami aturan adat, serta menginternalisasi nilai-nilai tradisi sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Selamatan, silaturahmi, dan penyajian pasung cocok juga menjadi medium pewarisan nilai moral dan sosial yang sejalan dengan pandangan etnopedagogi yang memposisikan Seren Taun sebagai instrumen pendidikan budaya untuk menanamkan nilai tradisi dan identitas (Suhaedi & Nurjanah, 2022). Dengan demikian, tahap penutupan memperlihatkan bagaimana masyarakat Guradog mampu memadukan unsur sakral dari ritual adat dengan dinamika kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai sosial, moral, dan budaya dapat diwariskan secara partisipatif dan kontekstual.

Tahap akhir ritual ini juga menyoroti pentingnya kohesi sosial dan solidaritas keluarga sebagai dasar utama bagi keberlangsungan tradisi. Aktivitas makan bersama, selamatan keluarga, serta penyambutan dan perpisahan dengan tamu dari luar wilayah mempererat hubungan antaranggota komunitas. Melalui rangkaian praktik tersebut, masyarakat tidak hanya menunjukkan rasa kebersamaan, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan adat dan praktik budaya lokal. Kesederhanaan yang tampak pada tahap ini justru menegaskan bahwa nilai mendalam sebuah ritual tidak selalu bergantung pada kemegahan, melainkan pada konsistensi pelaksanaan dan keterlibatan aktif komunitas yang menjadikan tradisi tetap bermakna dalam konteks sosial-budaya mereka.

Dalam pandangan Clifford Geertz, seluruh praktik pada tahap penutupan ini dapat dipahami sebagai “teks budaya” yang sarat dengan simbol dan makna. Ritual, selamatan, kegiatan silaturahmi, serta penyajian pasung cocok tidak hanya merupakan tindakan fisik, tetapi menjadi sarana simbolik bagi masyarakat dalam memahami dan menafsirkan nilai sosial, moral, serta spiritual. Setiap aktivitas mencerminkan cara komunitas membaca hubungan mereka dengan

leluhur, komunitas, dan tradisi, sehingga menjadikan seluruh rangkaian praktik sebagai proses pembelajaran budaya yang bersifat partisipatif. Oleh karena itu, tahap penutupan dalam Seren Taun menunjukkan fungsi ritual tidak semata sebagai upacara sakral, tetapi juga sebagai wahana edukatif dan simbolik yang membantu menjaga keberlanjutan budaya melalui praktik keseharian dan hubungan sosial.

Di sisi lain, tahap penutupan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Guradog memadukan nilai kesakralan ritual dengan dinamika sosial yang berkembang. Meskipun tradisi diwariskan lintas generasi, partisipasi aktif generasi muda dalam aktivitas keluarga dan dalam penyajian pasung cocok menggambarkan adanya adaptasi praktik adat terhadap perubahan sosial yang lebih modern. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berfokus pada mempertahankan bentuk ritual, melainkan juga memastikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dapat diterima dan dihayati oleh generasi berikutnya.

Tahap penutupan Seren Taun memperkuat identitas kolektif masyarakat Guradog. Konsistensi praktik ini menjadi sarana afirmasi budaya yang menyatukan simbol-simbol material, interaksi sosial, serta nilai spiritual untuk memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi. Pasung cocok, silaturahmi, dan selamatan berfungsi sebagai elemen simbolik yang menandai keberlanjutan ritual sekaligus menunjukkan bahwa budaya bukan hanya peninggalan masa lalu, melainkan bagian vital dari kehidupan sosial masyarakat kini.

Secara umum, tahap penutupan Seren Taun memperlihatkan bahwa ritual tradisional memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai penanda berakhirnya rangkaian kegiatan adat; dan kedua, sebagai instrumen pendidikan simbolik, sosial, dan kultural. Melalui praktik tersebut, masyarakat Guradog menafsirkan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam, memperkuat identitas kolektif, serta mewariskan nilai moral dan spiritual secara langsung kepada generasi muda. Pemahaman

ini menegaskan bahwa ritual adat tidak hanya memiliki aspek religius, tetapi juga membangun kohesi sosial, menjaga identitas budaya, dan memastikan keberlanjutan tradisi dalam konteks modern.

Dengan demikian, tahap akhir Seren Taun bukan hanya menjadi penutup ritual, tetapi juga menjadi ruang simbolik yang memungkinkan masyarakat Guradog untuk memaknai serta melestarikan nilai budaya secara partisipatif. Perpaduan antara unsur sakral, interaksi sosial, dan simbolisme kuliner menunjukkan bahwa budaya lokal dijalankan secara komprehensif, memungkinkan nilai tradisi tetap hidup dan relevan, serta memberikan dasar yang kuat bagi keberlanjutan identitas budaya masyarakat Guradog.

Secara keseluruhan, posisi penelitian ini menegaskan bahwa tahap penutupan Seren Taun di Kasepuhan Guradog tidak hanya menutup rangkaian ritual, tetapi juga berfungsi sebagai ranah sosial-budaya yang strategis dalam pewarisan nilai dan penguatan identitas kolektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya, khususnya kajian (Suhaedi dan Nurjanah, 2024) yang memaknai Seren Taun sebagai praktik etnopedagogi, tetapi penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menyoroti bagaimana aktivitas sederhana seperti selamatan, silaturahmi, dan penyajian pasung cocok menjadi mekanisme internalisasi nilai dalam lingkungan keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil studi terdahulu, tetapi juga menghadirkan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa kelestarian tradisi bertumpu pada praktik keseharian yang sederhana namun konsisten. Pemahaman tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan Seren Taun sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat Guradog untuk memadukan nilai kesakralan dengan realitas sosial modern, sehingga budaya dapat terus diwariskan secara kontekstual dan bermakna bagi generasi penerus.

2. Makna Setiap Tahapan Pelaksanaan Ritual Seren Taun

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam tradisi Seren Taun di Kasepuhan Guradog menjadi dasar yang menentukan keberlangsungan seluruh prosesi adat. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, fase ini dimulai jauh sebelum hari pelaksanaan utama dengan serangkaian kegiatan seperti musyawarah adat, pembagian peran, serta penataan lokasi-lokasi sakral yang akan digunakan dalam rangkaian ritual. Musyawarah adat yang dilakukan secara berulang memperlihatkan bahwa masyarakat Guradog memiliki pola pengambilan keputusan kolektif yang sangat kuat, di mana pemimpin adat memegang otoritas simbolik tetapi tetap mengakomodasi aspirasi masyarakat sebagai bagian dari proses deliberatif.

Selain menjalankan fungsi koordinatif, musyawarah adat menjadi ruang internalisasi nilai budaya, khususnya bagi generasi muda yang diajak menyaksikan mekanisme pengambilan keputusan para tokoh adat. Dalam perspektif etnopedagogi, proses pembelajaran melalui pengamatan langsung ini merupakan bentuk pewarisan pengetahuan nonformal yang efektif, sebab norma kedisiplinan, tata krama, rasa hormat kepada senior, serta penghargaan terhadap leluhur ditanamkan melalui praktik nyata, bukan semata-mata melalui ceramah atau instruksi verbal.

Dalam konteks persiapan makanan pada tradisi Seren Taun, seperti uli, tumpeng dan pasung cocok memiliki peran simbolik yang menegaskan hubungan masyarakat dengan nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Tumpeng, uli dan lainnya dipahami sebagai representasi kosmologis yang menggambarkan keteraturan alam, puncak pencapaian, serta ungkapan syukur atas hasil bumi yang diperoleh selama satu tahun. Bentuk kerucutnya memvisualkan orientasi masyarakat terhadap Yang Ilahi, sekaligus menjadi penanda bahwa segala rezeki bersumber dari kekuatan transenden yang harus dijaga dan

dihormati. Sementara itu, Pasung cocok memuat makna yang lebih dekat dengan keseharian komunitas, yakni simbol kesederhanaan, kemurnian niat, dan penghargaan terhadap bahan pangan lokal. Penggunaan daun Bangban dan bahan-bahan dasar yang berasal dari hasil panen sendiri menegaskan prinsip kemandirian pangan serta keterikatan masyarakat terhadap lingkungan. Dengan demikian, kedua hidangan tersebut bukan hanya bagian dari kelengkapan ritual, tetapi juga media ekspresi nilai-nilai budaya yang memperkuat identitas komunal dan kesinambungan tradisi dalam penyelenggaraan Seren Taun.

Makna persiapan sebagai media penguatan solidaritas sosial tampak jelas dalam praktik gotong royong yang dilakukan oleh warga. Informan KA menjelaskan bahwa tahap persiapan “menumbuhkan gotong royong semua warga, kebersamaan, tasyakuran, supaya berkah dalam menjaga alam”. Uraian tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas kolektif ini tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan teknis ritual, tetapi juga menjadi bentuk ritual sosial yang memperbarui komitmen warga dalam menjaga keharmonisan dengan lingkungan dan komunitas. Dalam perspektif sosial-budaya, gotong royong menunjukkan tumbuhnya kebersamaan dalam masyarakat (Unayah, 2017), sehingga setiap individu merasa terikat dalam satu kesatuan sosial. Dengan demikian, praktik ini memperkuat kohesi sosial, mempertegas rasa memiliki, dan meneguhkan nilai-nilai kebersamaan yang menopang keberlanjutan tradisi Seren Taun di Guradog.

Gotong royong yang dilakukan dalam konteks pertanian mulai dari membersihkan ladang, menata padi hasil panen, hingga mempersiapkan sesajen mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Bagi masyarakat Guradog, padi tidak sekadar komoditas pangan, tetapi dipandang sebagai entitas kehidupan yang memiliki dimensi kesucian. Oleh sebab itu, aktivitas persiapan di bidang pertanian dipahami sebagai bentuk perwujudan rasa syukur sekaligus penghormatan Tuhan Yang maha Esa dan para leluhur yang diyakini memberikan kesuburan dan

keberkahan.

Dimensi spiritual ini dipertegas oleh informan AG yang menyatakan bahwa makna tahap persiapan adalah “semoga Allah memberikan kemakmuran, bersatu, sauyunan, dan diberi rahmat.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses sinkronisasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, sehingga tercipta keharmonisan antara ajaran agama dengan praktik adat. Hal ini menandakan bahwa ritual Seren Taun di Guradog tidak statis, melainkan terus menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan religius masyarakat.

Dalam konteks sosial, tahap persiapan memperkuat hubungan antar masyarakat melalui intensitas interaksi yang meningkat. Seluruh lapisan usia mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga para sesepuh memiliki perannya masing-masing. Perempuan mengemban tugas penyiapan kuliner tradisional seperti pasung dan uli, sedangkan laki-laki memusatkan perhatian pada penataan pembawaan padi, pengolahan lahan, dan persiapan peralatan adat. Pola pembagian tugas yang teratur ini mencerminkan hubungan sosial yang seimbang serta saling melengkapi. Padi, sebagai pusat simbolisme upacara ini, tidak hanya dipandang sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai representasi kehidupan, pertumbuhan, dan keberlanjutan generasi. (Putri & Nurhayati, 2025).

Tidak hanya mempersiapkan keperluan teknis, rangkaian aktivitas tersebut juga menumbuhkan rasa kepemilikan budaya (*cultural ownership*) terhadap penyelenggaraan Seren Taun. Generasi muda turut dilibatkan dalam berbagai peran mulai dari dokumentasi kegiatan, penataan panggung, hingga membantu penyusunan sesajen. Keterlibatan ini mengembangkan kesadaran bahwa keberlangsungan ritual sangat bergantung pada peran mereka sebagai penerus tradisi.

Wawancara dengan informan MS-1 mengungkap bahwa tahap persiapan dimaknai sebagai doa dan harapan “supaya harkat, barokah anak putu.” Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya

menempatkan persiapan sebagai kebutuhan ritual jangka pendek, tetapi juga sebagai upaya menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan demikian, tahap persiapan menjadi sarana untuk memastikan kontinuitas generasi melalui harapan atas keberkahan keturunan di masa mendatang.

Dalam dimensi simbolik, persiapan menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Kegiatan seperti pembersihan lingkungan, penataan rumah adat, dan pemilihan bahan-bahan ritual dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Informan MS-4 menyebut bahwa sebagian persiapan merupakan bentuk “hadiah ahli kubur” atau penghormatan kepada leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas persiapan terhubung erat dengan kosmologi masyarakat Guradog, di mana penghormatan kepada leluhur menjadi bagian integral dari struktur ritual.

Tahap persiapan juga menjadi kesempatan penting untuk mempererat jaringan silaturahmi antarwarga. Masyarakat Guradog yang merantau ke luar daerah sering kali kembali untuk turut membantu, sehingga Seren Taun berfungsi sebagai pemersatu komunitas. Interaksi yang terjalin selama persiapan memperlihatkan pola hubungan kekeluargaan yang kokoh dalam struktur sosial masyarakat adat.

Dari sudut pandang teoritis, proses persiapan dapat dianalisis melalui kerangka fungsionalisme struktural, yang memandang bahwa setiap aktivitas memiliki fungsi spesifik dalam menjaga keteraturan sosial. Musyawarah berfungsi menjaga struktur kepemimpinan, gotong royong memperkuat integrasi sosial, sementara penataan perlengkapan adat menjaga kesinambungan simbolik kebudayaan. Keseluruhan elemen ini bekerja secara simultan untuk memastikan pelaksanaan ritual dapat berlangsung secara sakral dan bermakna.

Dalam konteks representasi budaya, tahap persiapan memuat simbol-simbol yang mengarahkan masyarakat dalam memahami relasi mereka dengan alam, leluhur, dan tatanan kosmologis. Hal ini sejalan

dengan pandangan Hall bahwa “*representation connects meaning and language to culture*” (1997:15), yang menekankan bahwa produksi makna budaya tidak hanya disampaikan melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui tindakan dan objek simbolik. Oleh karena itu, penataan padi, penyusunan sesajen, serta pembersihan ruang ritual menjadi media untuk mengkomunikasikan nilai syukur, penghormatan, dan keseimbangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Guradog.

Pendekatan etnopedagogi juga membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan melalui tindakan konkret dalam persiapan. Masyarakat tidak menekankan penyampaian nilai secara verbal, tetapi melalui pembiasaan, pelibatan langsung, dan kerja kolektif. Dengan demikian, tahap persiapan menjadi ruang pendidikan budaya yang membentuk identitas masyarakat Guradog dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dari perspektif antropologi simbolik, tahap persiapan menunjukkan bahwa ritual bukan hanya rangkaian tindakan seremonial, tetapi juga proses penciptaan dan transformasi makna. Ketika warga menata padi, merapikan sesajen, atau membersihkan ruang ritual, mereka sedang memperbarui hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Di titik inilah budaya tampak hidup melalui praktik bukan sekadar melalui simbol yang dipahami secara abstrak. Jika dilihat secara menyeluruh, tahap persiapan berperan sebagai mekanisme rekonsiliasi sosial. Masyarakat yang sebelumnya sibuk dengan aktivitas masing-masing berkumpul kembali dalam satu tujuan bersama. Melalui kerja kolektif inilah ikatan emosional dan identitas komunal diperkuat, sehingga persiapan menjadi tindakan pemulihan sosial sekaligus penguatan budaya.

Dengan demikian, tahap persiapan dalam ritual Seren Taun memiliki makna multidimensional mencakup nilai spiritual, sosial, simbolik, ekologis, dan pedagogis. Seluruh rangkaian kegiatan mulai

dari musyawarah, gotong royong, penataan padi, penyusunan sesajen, hingga penyiapan kuliner tradisional menunjukkan bahwa fase persiapan merupakan inti dari proses produksi makna. Fase ini bukan hanya pengantar ritual, tetapi ruang di mana nilai adat dihidupkan kembali, relasi sosial diperkuat, dan identitas masyarakat Guradog ditegaskan secara kolektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tahap persiapan Seren Taun di Kasepuhan Guradog bukan sekadar kegiatan pendahuluan, melainkan ruang yang kaya akan produksi makna budaya. Hasil penelitian ini mendukung kajian sebelumnya yang menyoroti pentingnya gotong royong, solidaritas komunitas, dan penghormatan terhadap leluhur dalam tradisi agraris, namun memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa makna pada tahap persiapan terletak pada praktik sosial, simbolik, dan kosmologis yang dijalankan secara kolektif.

Keselarasan dengan teori representasi Stuart Hall terlihat dari bagaimana simbol-simbol dan tindakan persiapan menjadi medium penghubung antara makna budaya dan identitas komunitas. Sementara itu, pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz menguatkan temuan bahwa setiap tindakan dalam persiapan merupakan “teks budaya” yang merefleksikan cara masyarakat memahami hubungan mereka dengan alam, leluhur, dan struktur sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi penelitian terdahulu, tetapi memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa lapisan makna paling inti dari Seren Taun justru terbentuk sejak tahap persiapan, melalui interaksi simbolik, spiritual, dan sosial yang memperkokoh identitas serta keberlanjutan budaya masyarakat Guradog.

b) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog merupakan wujud nyata dari ekspresi kebudayaan agraris Sunda yang tetap lestari hingga saat ini. Ritual ini berperan dalam menata kehidupan manusia

agar menjadi berstruktur, terarah, dan berlandaskan nilai-nilai yang berlaku (Hermawan, 2013). Bagi masyarakat adat yang kehidupannya bergantung pada pertanian padi, Seren Taun menjadi momentum spiritual, sosial, dan kultural, yang menyatukan rasa syukur atas hasil panen dengan upaya memelihara hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan ketua adat, tokoh agama, serta anggota masyarakat, ritual ini memiliki pola pelaksanaan yang khas, sekaligus menyimpan makna yang mendalam bagi keberlangsungan komunitas adat. Pembahasan ini memadukan data lapangan berupa wawancara dan observasi dengan analisis simbolik menggunakan pendekatan Clifford Geertz serta konsep representasi budaya Stuart Hall, sehingga Seren Taun dipahami bukan sekadar prosesi adat, melainkan praktik kebudayaan yang hidup dan diwariskan secara berkesinambungan.

1) Pelaksanaan Ritual Seren Taun sebagai Ekspresi Syukur Komunal
Pelaksanaan Seren Taun di Kasepuhan Guradog berpusat pada praktik ziarah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sarana spiritual untuk menginternalisasi rasa syukur. Ketua adat menjelaskan bahwa masyarakat menafsirkan Seren Taun sebagai tasyakuran atas hasil panen tahunan, mengingat sistem tanam-panen di wilayah ini hanya berlangsung sekali dalam setahun. Ungkapan "...kami ini syukuran karna kalau di kami ini di adat nanem panen setahun sekali, semua orang itu intinya ngajiwa sebagai bentuk rasa syukur" menunjukkan bahwa kesadaran religius masyarakat bersumber dari pengalaman agraris yang sangat dekat dengan siklus alam. Proses syukur ini bukan sekadar ritual formal, melainkan praktik spiritual yang dilakukan secara kolektif untuk merayakan keberlangsungan hidup.

Tokoh agama memperkuat hal tersebut dengan menekankan bahwa doa-doa dalam ritual bertujuan agar masyarakat dianugerahi kemakmuran, keberkahan, dan kelangsungan hasil panen di tahun

berikutnya. Pernyataan “supaya kehidupan makmu e.. supaya berkah dunia akhirat e..dan hasil panen itu mencukupi ke panen lagi” menegaskan bahwa ritual ini tidak hanya mengekspresikan syukur atas panen yang telah lalu, tetapi juga menumbuhkan harapan pada masa depan. Dengan kata lain, Seren Taun menjadi jembatan temporal yang menghubungkan pengalaman masa kini dengan aspirasi komunitas terhadap panen berikutnya.

Dalam perspektif Geertz, “*man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun. I take culture to be those webs, and the analysis of it to be therefore not an experimental science in search of law but an interpretive one in search of meaning*” (Geertz, 1973: 5). Seren Taun dapat dipahami sebagai bagian dari “jaring-jaring makna” yang dirajut sendiri oleh masyarakat. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya menyampaikan rasa syukur, tetapi juga membangun makna kolektif atas pengalaman agraris, spiritual, dan sosial, sekaligus menegaskan identitas komunitas Kasepuhan Guradog.

2) Ziarah sebagai Inti Pelaksanaan Seren Taun

Hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa inti Seren Taun di Kasepuhan Guradog bukan prosesi ke leuit, melainkan ziarah ke makam leluhur dan makam keluarga. Prosesi ini dianggap pusat ritual karena menghubungkan masyarakat dengan akar historis dan spiritual mereka. Masyarakat adat memaknai ziarah sebagai tradisi turun-temurun yang mencerminkan penghormatan kepada leluhur yang diyakini telah berjasa membuka wilayah, mengolah tanah, dan menjaga adat. Informan MS-3 menyampaikan bahwa masyarakat melakukan ziarah sebagai “rasa syukur e.. kepercayaan masyarakat adat jadi sifatnya turun-temurun untuk ungkapan rasa terima kasih atas hasil panen padi.” Ziarah menjadi medium simbolik yang menegaskan bahwa kehidupan masa kini tidak terlepas dari jasa generasi

sebelumnya.

Selain makam leluhur, masyarakat juga mengunjungi makam keluarga masing-masing. Informan MS-2 menjelaskan bahwa ziarah menjadi momen mempererat silaturahmi karena banyak anggota

komunitas yang merantau akan pulang khusus untuk ritual ini. Pernyataan “masyarakat adat tuh banyak yang keluar e.. waktu seren taun mah itu diwajibkan harus pulang” menunjukkan bahwa ziarah bukan ritual individual, melainkan kesempatan berkumpulnya komunitas besar yang memiliki identitas genealogis dan adat yang sama.

Menurut Geertz, praktik ziarah dapat dimaknai sebagai *performed meaning*, di mana makna dibangun melalui tindakan ritual itu sendiri. Melalui ziarah, masyarakat tidak hanya mengenang leluhur, tetapi juga mengaktualisasikan kembali hubungan spiritual yang diyakini menjaga keselarasan antara manusia dan alam. Dalam perspektif representasi Hall, ziarah menjadi penanda identitas kolektif, menegaskan bahwa masyarakat adalah bagian dari sejarah dan garis keturunan adat yang sama.

3) Detail Alur Ziarah dan Tata Cara Pelaksanaan,

Berdasarkan observasi, penyusunan data lapangan, dan keterangan masyarakat adat, alur ziarah Seren Taun meliputi:

1. Persiapan Ziarah: Masyarakat membersihkan makam, menyiapkan bunga rampai, daun sirih, air bersih, dan perlengkapan doa. Kegiatan ini dilakukan bersama keluarga besar, mencerminkan nilai gotong royong dan kepedulian terhadap ruang keramat.
2. Pengumpulan Warga di Titik Awal: Pada hari pelaksanaan, masyarakat berkumpul di titik yang telah disepakati (rumah adat atau halaman balai warga). Ketua adat membuka prosesi dengan

doa singkat sebagai penyucian niat dan permohonan keselamatan.

3. Perjalanan ke Makam Leluhur: Rombongan berjalan kaki secara tertib, dipimpin ketua adat atau tokoh agama. Masyarakat menjaga sikap hening dan tenang, sebagai penghormatan kepada ruh leluhur.
4. Prosesi Doa di Makam Leluhur: Ketua adat atau tokoh agama memimpin doa yang berisi pujian, permohonan perlindungan, dan rasa syukur atas hasil panen. Masyarakat mengikuti dengan khidmat, sebagian menaburkan bunga sebagai simbol penghormatan.
5. Ziarah ke Makam Keluarga: Setelah ziarah utama, masyarakat melanjutkan kunjungan ke makam keluarga masing-masing, membaca doa pendek, membersihkan makam, dan menaburkan bunga. Prosesi ini lebih personal, tetapi tetap bagian integral dari ritual.
6. Penutup Prosesi: Rombongan kembali ke titik awal dan ditutup dengan doa. Masyarakat kemudian kembali ke rumah masing-masing untuk kegiatan sosial seperti makan bersama, selamatan keluarga, atau menerima kunjungan sanak-saudara dari luar daerah.

Struktur tata cara ini menunjukkan bahwa ritual bukan hanya formal, tetapi sarat makna simbolik yang menjaga hubungan antara individu, keluarga, leluhur, dan komunitas.

c) Tahap Penutupan

Tahap penutupan dalam ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog menandai selesainya seluruh rangkaian prosesi adat pasca panen. Tahap ini memiliki makna yang mendalam dari sisi spiritual, sosial, dan budaya. Penutupan ritual bukan sekadar formalitas, melainkan momen yang strategis untuk memperkuat kebersamaan, mempererat silaturahmi, dan menjaga kelestarian tradisi komunitas.

Kegiatan penutupan dimulai dengan tasyakuran atau syukuran sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen. Seluruh warga secara kolektif menyiapkan hidangan, menata tempat berkumpul, dan melaksanakan doa bersama. Salah satu elemen penting dalam tasyakuran adalah pasung cocok, kue keramat yang hanya muncul pada momen *Seren Taun*. Kehadiran pasung cocok menjadi simbol kebersamaan sekaligus mengingatkan akan peran padi sebagai sumber kehidupan masyarakat agraris.

Suasana tasyakuran berlangsung hangat, penuh interaksi antarwarga, dan menjadi momen untuk mempererat ikatan sosial.

Persiapan tasyakuran dilaksanakan beberapa hari sebelumnya. Warga membagi tugas sesuai kemampuan, mulai dari menyiapkan hidangan hingga menata tempat dan mengatur urutan kegiatan. Generasi muda terlibat secara aktif, belajar menjaga keteraturan, merasakan kerja sama, dan memahami nilai-nilai tradisi yang telah berlangsung turun-temurun. Suasana persiapan berlangsung penuh kekeluargaan, saling membantu, berbagi pengalaman, dan menegur secara akrab. Keterlibatan generasi muda memastikan bahwa nilai-nilai budaya dapat diterima dan dipahami oleh penerus komunitas.

Tahap penutupan dalam ritual *Seren Taun* di Kasepuhan Guradog tidak hanya menandai akhir prosesi adat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya. Salah satu simbol tradisional yang menonjol adalah pasung cocok, yang hanya muncul pada momen *Seren Taun*. Kehadirannya menegaskan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini juga berperan sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda, di mana mereka belajar menghargai adat, memahami simbolisme, dan merasakan kebersamaan dalam komunitas.

Meskipun berada di tengah gempuran globalisasi, tradisi *Seren Taun* tetap rutin dilakukan oleh masyarakat Sunda (Ferescky *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ritual penutupan bukan sekadar

formalitas, tetapi tetap relevan dalam menjaga identitas budaya, memperkuat kebersamaan antarwarga, dan memastikan kesinambungan nilai-nilai adat meskipun terjadi perubahan sosial. Dengan demikian, simbol-simbol tradisional dan praktik yang terjaga dalam tahap penutupan berperan penting dalam mempertahankan warisan budaya komunitas Kasepuhan Guradog. Ciri khas tahap penutupan adalah silaturahmi dan pertemuan keluarga. Setelah doa, warga berkumpul dalam kelompok keluarga besar atau tetangga.

Suasana hangat dan akrab tercipta melalui percakapan ringan, berbagi pengalaman panen, serta membahas peristiwa penting selama satu tahun terakhir. Masyarakat yang merantau menyambut kesempatan untuk bertemu anggota keluarga dan kerabat yang jarang ditemui. Percakapan ringan, candaan, dan saling menanyakan kabar menambah suasana hangat yang khas pada momen ini. Interaksi antarwarga selama tahap penutupan berlangsung intens.

Pertemuan keluarga menjadi media untuk memperkuat persaudaraan, berbagi pengalaman, dan membangun solidaritas sosial. Generasi muda yang hadir dapat belajar langsung nilai-nilai kebersamaan, menghargai tradisi, dan memahami pentingnya menjaga hubungan sosial dengan tetangga dan kerabat. Anak-anak yang ikut serta belajar menghormati orang tua, memperhatikan simbol tradisional seperti pasung cocok, dan merasakan kebersamaan dalam konteks keluarga dan komunitas. Suasana kebersamaan yang tercipta menciptakan pengalaman kolektif yang mendalam bagi seluruh warga.

Simbol tradisional pasung cocok memiliki peran penting dalam tahap penutupan. Kehadirannya hanya pada momen *Seren Taun* menegaskan keberlanjutan tradisi serta menjadi penanda momen khusus dalam rangkaian ritual. Pasung cocok memperkuat pengalaman kolektif warga dari berbagai usia, sehingga nilai-nilai budaya dapat diteruskan ke generasi berikutnya. Kehadiran kue ini juga menekankan makna spiritual, sosial, dan budaya dari seluruh ritual *Seren Taun*.

Setelah doa dan pamitan, warga biasanya melanjutkan dengan makan bersama atau selamatan di lingkungan keluarga. Aktivitas ini memperkuat ikatan sosial karena seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak dan orang tua, berkumpul dalam satu ruang kebersamaan. Suasana hangat tercipta melalui percakapan, tawa, dan pengalaman bersama. Generasi muda belajar langsung praktik adat, seperti cara menghormati yang lebih tua, berbagi hidangan, dan menjaga kesopanan dalam pertemuan keluarga. Aktivitas makan bersama ini menjadi cara konkret untuk menegaskan solidaritas keluarga dan komunitas.

Tahap penutupan juga mencakup momen di mana warga saling memberikan informasi, bertukar pengalaman, dan mendiskusikan kegiatan pertanian atau sosial yang akan berlangsung di tahun berikutnya. Warga merasakan nilai komunikasi yang efektif, belajar mendengarkan, dan menghargai pandangan orang lain. Hal ini menegaskan fungsi sosial tahap penutupan sebagai media penguatan

jaringan sosial. Warga yang kembali dari perantauan memiliki kesempatan untuk bertemu keluarga, kerabat, dan tetangga yang jarang ditemui. Pertemuan ini memperkuat solidaritas, kohesi komunitas, dan memberikan pengalaman belajar bagi generasi muda mengenai pentingnya kebersamaan dan menjaga hubungan sosial. Silaturahmi dan kumpul keluarga menjadi inti dari tahap penutupan, menegaskan makna sosial, budaya, dan spiritual dari seluruh proses *Seren Taun*. Hal ini merupakan budaya spiritual yang berintikan tuntunan-tuntunan luhur tentang bagaimana manusia hidup baik dan berperilaku sesuai ajaran adat istiadat karuhun (Kushendrawati, 2015).

Keseluruhan kegiatan tahap penutupan menunjukkan bahwa momen ini memiliki makna lebih dari sekadar formalitas. Tahap penutupan mengintegrasikan ekspresi spiritual, penguatan hubungan sosial, dan pelestarian budaya. Tasyakuran, doa, pamitan, simbol tradisional seperti pasung cocok, serta kebiasaan silaturahmi dan kumpul keluarga membentuk pengalaman kolektif yang memperkuat

ikatan komunitas dan memastikan kesinambungan tradisi. Tahap penutupan menegaskan tiga aspek utama:

- a) Rasa syukur dan penghormatan spiritual atas hasil panen.
- b) Penguatan hubungan sosial dan silaturahmi, melalui pertemuan keluarga dan warga yang merantau.
- c) Pelestarian identitas budaya, tercermin melalui simbol-simbol tradisional dan partisipasi aktif warga dalam ritual.

Tahap penutupan bukan sekadar penanda akhir ritual, tetapi sarana strategis untuk memperkuat kebersamaan, menjaga nilai budaya, dan memastikan kesinambungan praktik tradisi masyarakat Kasepuhan Guradog. Silaturahmi dan kumpul keluarga menjadi titik puncak, menegaskan makna sosial, budaya, dan spiritual dari seluruh proses *Seren Taun*.

Hasil penelitian tahap penutupan ritual *Seren Taun* di Kasepuhan Guradog menunjukkan kesamaan dengan temuan penelitian sebelumnya mengenai fungsi sosial, spiritual, dan budaya dari ritual panen tradisional Sunda. Penelitian oleh (Ferescky *et al.* 2024) menekankan bahwa *Seren Taun* tetap rutin dilakukan meskipun berada di era globalisasi, dengan tujuan mempertahankan nilai-nilai budaya dan identitas komunitas. Hal ini sejalan dengan observasi lapangan di Guradog, di mana tahap penutupan tidak hanya menjadi momen syukuran dan doa, tetapi juga sarana silaturahmi, kumpul keluarga, dan pendidikan budaya bagi generasi muda melalui keterlibatan aktif mereka. Persamaan lain terlihat pada fungsi simbol tradisional, seperti pasung cocok, yang menegaskan kesinambungan tradisi dan nilai-nilai spiritual masyarakat agraris. Sementara itu, teori representasi budaya yang dibahas sebelumnya (Hall, 1997) menekankan bahwa praktik budaya bukan sekadar refleksi realitas, melainkan produksi makna melalui simbol, praktik, dan interaksi sosial.

Dalam konteks ini, tahap penutupan *Seren Taun* dapat dipahami sebagai produksi makna kolektif: warga tidak hanya mengekspresikan rasa syukur dan penghormatan spiritual, tetapi juga memperkuat identitas

komunitas, menjaga kohesi sosial, dan melestarikan nilai budaya melalui simbol-simbol dan interaksi nyata. Dengan demikian, meskipun masing-masing komunitas memiliki variasi praktik, fungsi sosial, spiritual, dan budaya dari tahap penutupan tetap konsisten dan sesuai dengan teori representasi budaya sebagai proses pembentukan makna kolektif. sebagai produksi makna kolektif: warga tidak hanya mengekspresikan rasa syukur dan penghormatan spiritual, tetapi juga memperkuat identitas komunitas, menjaga kohesi sosial, dan melestarikan nilai budaya melalui simbol-simbol dan interaksi nyata. Dengan demikian, meskipun masing-masing komunitas memiliki variasi praktik, fungsi sosial, spiritual, dan budaya dari tahap penutupan tetap konsisten dan sesuai dengan teori representasi budaya sebagai proses pembentukan makna kolektif.

Setelah seluruh tahapan ritual *Seren Taun*, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan, dilaksanakan secara utuh, ritual ini tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas pascapanen. Bagi masyarakat adat Kasepuhan Guradog, *Seren Taun* mengandung pemaknaan yang lebih mendalam dan kompleks. Temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara serta observasi menunjukkan bahwa ritual ini dimaknai melalui berbagai dimensi yang saling terhubung, yakni simbolik, sosial, religius, dan politik, yang secara kolektif membentuk cara pandang masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi ritual *Seren Taun* dalam kehidupan adat.

1) Makna simbolik ritual *seren taun* masyarakat adat Guradog

Makna simbolik dalam ritual *Seren Taun* tercermin dari pemanfaatan unsur-unsur adat yang berkaitan erat dengan sistem kehidupan agraris masyarakat Kasepuhan Guradog. Padi menempati kedudukan simbolik yang sentral karena dipahami sebagai sumber kehidupan yang tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga merepresentasikan keberlangsungan hidup komunitas secara kolektif. Ketua adat (KA) menjelaskan bahwa hasil panen diperlakukan dengan

sikap hormat karena diyakini sebagai amanah yang harus dijaga keseimbangannya. Atas dasar tersebut, *Seren Taun* dimaknai sebagai media simbolik untuk mengembalikan hasil bumi ke dalam tatanan adat melalui rangkaian doa dan prosesi ritual.

Keberadaan simbol adat seperti pasung cocok, sesaji, serta perlengkapan ritual lainnya hanya dihadirkan pada waktu-waktu tertentu dan tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya batas simbolik yang memisahkan ruang sakral dan ruang profan. MS-4 menyampaikan bahwa simbol-simbol tersebut tetap dipertahankan karena berfungsi sebagai penanda identitas adat sekaligus pengingat terhadap nilai-nilai leluhur. Dengan demikian, simbol dalam *Seren Taun* tidak dimaknai secara individual, melainkan dipahami secara kolektif melalui kesepakatan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam kerangka antropologi simbolik Clifford Geertz, simbol-simbol yang hadir dalam ritual *Seren Taun* dapat dipahami sebagai bagian dari “jaring-jaring makna” yang dibangun oleh masyarakat untuk menafsirkan realitas kehidupannya (Geertz, 1973). Oleh karena itu, makna simbolik *Seren Taun* tidak terletak semata pada bentuk fisik simbol, melainkan pada kesadaran kolektif masyarakat dalam memaknainya sebagai representasi hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan leluhur.

Dalam *Seren Taun*, makna simbolik tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual dan budaya, tetapi juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial serta legitimasi kepemimpinan adat di lingkungan kasepuhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan relevansi pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz, tetapi juga memperluas penerapannya dalam memahami ritual agraris masyarakat adat Sunda sebagai praktik budaya yang berfungsi menjaga keteraturan sosial dan keberlanjutan nilai-nilai lokal.

2) Makna sosial ritual *seren taun* masyarakat adat Guradog

Dari sisi sosial, ritual *Seren Taun* berfungsi sebagai sarana

penguatan kembali hubungan sosial serta solidaritas dalam komunitas adat. Hasil wawancara dengan MS-2 menunjukkan bahwa *Seren Taun* menjadi momentum penting bagi anggota masyarakat yang merantau untuk kembali ke kampung halaman.

Kehadiran mereka tidak hanya bermakna partisipasi fisik, tetapi juga mencerminkan keterikatan identitas dengan komunitas adat, meskipun secara geografis telah berpindah tempat tinggal.

Kasepuhan bidang agama (AG) menjelaskan bahwa praktik tersebut merepresentasikan nilai *sauyunan*, yaitu kebersamaan dan keselarasan hidup dalam komunitas. *Seren Taun* menjadi ruang pertemuan lintas generasi, di mana anak-anak, orang dewasa, hingga para sesepuh adat terlibat dalam satu rangkaian ritual yang sama. Proses ini memungkinkan terjadinya pewarisan nilai-nilai adat melalui pengalaman langsung, bukan melalui pembelajaran formal. Anak-anak mengenal adat dengan cara menyaksikan, mengikuti, dan mengalami ritual bersama keluarga dilingkungan komunitasnya.

Sejalan dengan teori representasi Stuart Hall, identitas budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis, melainkan terus diproduksi dan direproduksi melalui praktik sosial yang berulang (Hall, 1997). Dalam konteks *Seren Taun*, identitas masyarakat adat Kasepuhan Guradog terus diperbarui melalui keterlibatan kolektif dalam ritual. Oleh karena itu, *Seren Taun* tidak hanya mempererat relasi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keberlanjutan komunitas adat di tengah dinamika perubahan zaman (Hidayat *et al.* 2024).

3) Makna religius ritual seren taun masyarakat adat Guradog

Makna religius *Seren Taun* tampak dari dominannya praktik doa dan ziarah yang menyertai seluruh rangkaian ritual. Ketua adat (KA) dan kasepuhan bidang agama (AG) menegaskan bahwa *Seren Taun* dipahami sebagai bentuk tasyakuran atas hasil panen yang telah diperoleh, sekaligus sebagai permohonan agar kehidupan masyarakat senantiasa dianugerahi keberkahan, keselamatan, dan kecukupan di masa mendatang. Kesadaran

religius tersebut berakar kuat pada pengalaman hidup masyarakat agraris yang sangat bergantung pada siklus alam dan kehendak Tuhan.

Kemunculan konsep *ngajiwa* dalam wawancara dengan MS-1 dan MS-3 menunjukkan bahwa religiositas dalam *Seren Taun* tidak hanya diwujudkan melalui praktik doa formal, tetapi juga melalui sikap batin untuk menyelaraskan diri dengan nilai leluhur, Tuhan, dan alam. Ungkapan “*ngajiwa intinama*” merepresentasikan bentuk kesadaran spiritual yang mendalam, di mana manusia diposisikan sebagai bagian dari tatanan kosmologis yang lebih luas.

Menurut pandangan Geertz, praktik religius semacam ini mengandung *deep meaning*, yakni makna terdalam yang memberikan arah moral dan emosional bagi kehidupan masyarakat (Geertz, 1973). Dengan demikian, makna religius *Seren Taun* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai kesabaran, kerendahan hati, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Kasepuhan Guradog.

4) Makna politik ritual *seren taun* masyarakat adat Guradog

Makna politik dalam ritual *Seren Taun* berkaitan erat dengan penguatan legitimasi serta keberlanjutan struktur kepemimpinan adat. Ketua adat (KA) memegang peran sentral dalam memimpin prosesi ritual, menentukan tata cara pelaksanaan, serta memastikan seluruh tahapan berjalan sesuai dengan amanat leluhur. Kepatuhan masyarakat terhadap aturan tersebut mencerminkan adanya pengakuan kolektif terhadap otoritas adat sebagai pengatur kehidupan sosial dan budaya komunitas.

Hasil wawancara dengan kasepuhan bidang agama (AG) dan masyarakat adat menunjukkan bahwa *Seren Taun* menjadi ruang konsolidasi sosial antara pemimpin adat dan masyarakat. Melalui ritual ini, nilai-nilai ketaatan, keteraturan, serta tanggung jawab kolektif dipraktikkan secara nyata. Kekuasaan yang terbentuk bukanlah kekuasaan formal sebagaimana dalam struktur negara, melainkan kekuasaan simbolik yang berlandaskan pada legitimasi adat dan kepercayaan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, makna politik *Seren Taun* terletak pada kemampuannya menjaga stabilitas tatanan adat dan mencegah terjadinya fragmentasi sosial. Dengan melaksanakan ritual secara konsisten, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memperkuat posisi kasepuhan sebagai institusi adat yang sah dan dihormati. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik budaya berfungsi sebagai sarana produksi makna sekaligus kekuasaan simbolik dalam komunitas (Hall, 1997).

Hasil penelitian mengenai makna ritual *Seren Taun* pada masyarakat adat Kasepuhan Guradog memperlihatkan keterhubungan konseptual dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan antropologi simbolik dan teori representasi budaya. Penelitian yang dilakukan oleh (Putra *et al.* 2025) tentang tradisi Bubakan menunjukkan bahwa ritual adat tidak dapat dipahami sebatas rangkaian kegiatan seremonial, melainkan sebagai sistem simbol yang berfungsi menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai sosial, spiritual, serta budaya masyarakat pendukungnya.

Dalam kerangka pemikiran Clifford Geertz, simbol-simbol ritual dipandang sebagai bagian dari jaringan makna yang dibangun dan dimaknai secara kolektif oleh komunitas. Perspektif ini relevan dengan temuan penelitian *Seren Taun*, khususnya dalam pemaknaan padi, sesaji, serta prosesi ziarah dan doa yang merepresentasikan keberlanjutan hidup, keseimbangan kosmologis, dan penghormatan terhadap leluhur. Meskipun demikian, penelitian *Seren Taun* menampilkan kekhasan tersendiri karena simbol-simbol tersebut tidak hanya dimaknai secara spiritual, tetapi juga dilekatkan pada praktik kehidupan agraris dan sistem adat masyarakat Kasepuhan Guradog.

Sementara itu, penelitian (Saragih dan Napitupulu, 2025) mengenai ritual Sayur Matua menegaskan relevansi teori representasi Stuart Hall dalam memahami ritual adat sebagai arena pembentukan dan penguatan

makna budaya. Melalui pendekatan ini, ritual dipahami sebagai praktik sosial yang merepresentasikan identitas, nilai, serta posisi sosial suatu komunitas. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian *Seren Taun*, di mana keterlibatan kolektif masyarakat, kehadiran lintas generasi, serta kepatuhan terhadap aturan adat berfungsi sebagai bentuk representasi identitas masyarakat adat Kasepuhan Guradog. Dalam konteks ini, ritual *Seren Taun* berperan sebagai medium yang mengartikulasikan nilai kebersamaan, solidaritas sosial, serta legitimasi kepemimpinan adat yang terus direproduksi melalui pelaksanaan ritual secara berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz dan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini menempatkan ritual *Seren Taun* sebagai praktik budaya yang tidak hanya memuat simbol-simbol kepercayaan, tetapi juga secara aktif membentuk dan mempertahankan identitas sosial masyarakat adat.

Perbandingan dengan penelitian (Putra *et al.* 2025) dan (Saragih dan Napitupulu, 2025) memperjelas posisi penelitian ini dalam khazanah kajian budaya, yakni menunjukkan bahwa makna ritual *Seren Taun* terbentuk melalui keterjalinan antara simbol, praktik sosial, dan struktur adat yang dijalankan secara kolektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengafirmasi temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai bagaimana ritual adat berfungsi sebagai mekanisme simbolik dan sosial dalam menjaga keberlanjutan identitas masyarakat adat Kasepuhan Guradog.

3. Strategi Masyarakat Adat Dalam Mempertahankan Ritual Seren Taun

Keberlangsungan ritual *Seren Taun* di Kasepuhan Guradog tidak sekadar merupakan kegiatan tahunan, melainkan merupakan proses strategis yang menyatukan aspek tradisi, sosial, dan budaya secara menyeluruh. Pelestarian ritual ini dijalankan melalui koordinasi yang melibatkan tokoh adat, perangkat desa, serta seluruh anggota masyarakat, dari generasi muda hingga orang tua. Keterlibatan bersama ini memastikan setiap tahapan ritual

mulai dari persiapan pertanian, tasyakuran, prosesi adat, hingga penutupan dilaksanakan secara tertib dan bermakna. Upacara Seren Taun sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk dijaga dan dilestarikan (Suhaedi & Nurjanah, 2023).

Melalui strategi ini, nilai solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap simbol tradisional seperti pasung cocok dapat tertanam dan dipertahankan. Selain itu, strategi ini memperkuat identitas budaya masyarakat agraris Guradog, menjadikan ritual sebagai momen kolektif yang menegaskan kohesi komunitas dan memastikan keberlanjutan nilai budaya di tengah arus modernisasi.

Pewarisan tradisi dari generasi ke generasi menjadi fondasi utama pelestarian Seren Taun. Proses transfer nilai-nilai etnopedagogi Sunda kepada generasi muda bertujuan membangun jati diri bangsa yang berkarakter (Suhaedi & Nurjanah, 2023). Anak-anak dan remaja diperkenalkan sejak dini pada tata cara prosesi, makna simbolik, serta nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam ritual, melalui pendidikan keluarga dan keterlibatan langsung. Pendidikan ini bersifat informal namun berkesinambungan, memungkinkan generasi muda memahami aturan adat, simbolisme, serta menginternalisasi nilai kebersamaan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Aspek pendidikan budaya ini tercermin jelas dalam pelaksanaan Seren Taun (Putri & Nurhayati, 2025).

Keterlibatan langsung dalam ritual memberikan pengalaman kolektif yang menekankan kerja sama, solidaritas, dan penghargaan terhadap peran tiap anggota komunitas. Dengan cara ini, pengetahuan adat tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga praktik tradisi dan identitas komunitas tetap terjaga.

Tokoh adat memiliki peran sentral dalam menjaga, mengembangkan, dan melestarikan warisan budaya leluhur (Rusiana, 2024). Sebagai pilar strategis, mereka menjadi penghubung antara masyarakat dan perangkat desa, memberikan arahan, mengawasi pelaksanaan ritual, serta memastikan keterlibatan aktif seluruh warga. Tokoh adat juga berfungsi sebagai

pendidik sosial dan budaya, menjembatani tradisi lama dengan kebutuhan generasi muda. Kehadiran mereka menjamin praktik adat diterima sebagai kewajiban moral dan sosial yang mengikat seluruh anggota komunitas. Selain itu, tokoh adat berperan dalam penyebaran informasi, koordinasi persiapan ritual, dan pengawasan prosesi agar tetap sesuai nilai budaya dan aturan adat yang diwariskan.

Keterlibatan seluruh anggota masyarakat menjadi faktor penting dalam kelangsungan Seren Taun. masyarakat, termasuk yang merantau, kembali ke kampung untuk ambil bagian dalam seluruh tahapan ritual. Partisipasi kolektif ini bukan sekadar formalitas, melainkan pengalaman sosial yang memperkuat identitas budaya, solidaritas, dan kohesi komunitas. Melalui kegiatan bersama, warga memahami langsung nilai gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan kepedulian terhadap kesejahteraan komunitas. Proses partisipatif ini juga memperkuat interaksi lintas generasi, menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi sebagai identitas komunitas.

Koordinasi rutin antara tokoh adat, perangkat desa, dan warga merupakan instrumen kunci untuk menjaga kelancaran ritual. Pertemuan berkala digunakan untuk menyosialisasikan prosesi, membahas persiapan sarana dan logistik, serta memastikan semua warga memahami peran dan tanggung jawab masing-masing. Mekanisme ini ⁴⁶ tidak hanya menjaga keteraturan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif. Melalui koordinasi yang intens, warga belajar menghargai peran satu sama lain, mendengarkan arahan, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunitas, sehingga solidaritas sosial tetap terjaga dan praktik budaya konsisten.

Strategi dokumentasi ritual memiliki fungsi ganda. Foto, video, dan rekaman kegiatan tidak hanya merekam jalannya Seren Taun, tetapi juga berperan sebagai media edukasi dan promosi budaya. Dokumentasi ini memungkinkan generasi muda memahami konteks sosial, simbolisme, dan

relevansi ritual secara visual. Selain itu, dokumentasi membantu masyarakat melestarikan tradisi dalam bentuk arsip dan memudahkan adaptasi inovatif agar ritual tetap relevan di era modern tanpa kehilangan nilai budaya inti.

Integrasi kesenian lokal, seperti pertunjukan wayang golek atau tarian tradisional, menjadi strategi kreatif untuk menarik partisipasi generasi muda. Kesenian ini tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menegaskan simbol adat dan makna ritual.

Anak-anak dan remaja belajar memahami cerita, karakter, dan simbol yang ditampilkan, sehingga nilai budaya dan spiritual dapat dipahami dengan cara menyenangkan. Strategi ini menjaga minat generasi muda terhadap ritual sekaligus menjadikannya medium pendidikan budaya yang efektif.

Persiapan ritual yang matang menjadi strategi fundamental. Penentuan waktu, pembagian tugas, penataan tempat, dan pengorganisasian sarana dilakukan secara koordinatif agar setiap warga memahami perannya. Keterlibatan generasi muda dalam persiapan memungkinkan mereka belajar praktik adat, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Pembagian tugas yang jelas menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap ritual, sehingga setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan Seren Taun. Strategi ini memastikan ritual berlangsung lancar dan nilai budaya dijaga secara kolektif.

Aktivitas silaturahmi dan kumpul keluarga selama ritual menegaskan dimensi sosial Seren Taun. Pertemuan antarwarga dari berbagai wilayah menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat jaringan sosial, meningkatkan solidaritas, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas. Suasana hangat tercipta melalui interaksi, percakapan, dan berbagi pengalaman, sehingga ikatan sosial terbentuk dan menjadi modal penting bagi kelangsungan praktik budaya di masa depan. Selain silaturahmi, tahapan ritual menekankan pendidikan budaya melalui keterlibatan generasi muda. Mereka belajar menghormati aturan adat, mengenali simbol tradisional, dan memahami nilai kolektif. Partisipasi

langsung memberikan pengalaman sosial dan spiritual yang konkret, sehingga nilai tradisi tidak hanya menjadi teori, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memastikan kesinambungan tradisi dan menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga identitas budaya komunitas.

Ziarah dan pamitan kepada sesepuh menjadi momen strategis dalam pelestarian ritual. Aktivitas ini memperkuat hubungan antarwarga, menegaskan penghormatan terhadap tokoh adat, dan mempererat jaringan sosial komunitas. Kehadiran warga dari berbagai wilayah menegaskan kepatuhan terhadap adat dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang mendalam. Generasi muda belajar nilai spiritual, etika sosial, dan penghormatan terhadap tokoh masyarakat, sehingga pewarisan tradisi berlangsung alami dan berkelanjutan. Interaksi ini memperkuat kohesi komunitas, menjaga solidaritas, dan menguatkan komitmen kolektif untuk mempertahankan Seren Taun.

Simbol tradisional, seperti pasung cocok, memainkan peran penting dalam strategi pelestarian. Kue keramat ini bukan sekadar hidangan, tetapi penanda identitas budaya dan nilai spiritual masyarakat agraris. Simbol ini memfasilitasi pembelajaran budaya bagi generasi muda, mengingatkan akan makna padi sebagai sumber kehidupan, serta memperkuat pengalaman kolektif dan kohesi komunitas. Strategi ini menunjukkan bagaimana simbol tradisional menjadi media penguatan nilai sosial, spiritual, dan budaya, serta memastikan kesinambungan praktik adat antar generasi. Koordinasi antara tokoh adat, perangkat desa, dan warga menciptakan mekanisme sosial yang efektif untuk pelestarian. Pertemuan, rapat, dan diskusi rutin digunakan untuk menyosialisasikan prosesi, menata logistik, dan menetapkan peran masing-masing anggota komunitas. Strategi ini menjamin ritual dijalankan sesuai adat, mengurangi potensi konflik, dan menumbuhkan tanggung jawab kolektif. Selain itu, koordinasi memfasilitasi adaptasi ritual agar tetap relevan dengan perkembangan sosial-budaya, dengan dapat mempertahankan nilai inti yang diwariskan.

Pelibatan generasi muda secara aktif menjadi strategi utama untuk

keberlanjutan budaya. Anak-anak dan remaja terlibat dalam semua tahap ritual, mulai persiapan hingga penutupan, sehingga mereka memahami praktik ritual secara langsung. Keterlibatan ini mencakup penataan tempat, persiapan hidangan, pengorganisasian prosesi, hingga partisipasi dalam kesenian lokal. Strategi ini memungkinkan generasi muda menginternalisasi nilai sosial, menghormati simbol dan aturan adat, serta menjadi agen pelestari budaya yang dapat meneruskan tradisi secara konsisten.

Penguatan nilai kolektif melalui partisipasi warga menjadi inti strategi pelestarian. Setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab dalam ritual, menciptakan pengalaman kolektif yang mendalam. Aktivitas seperti menyiapkan tasyakuran, menyusun hidangan, dan doa bersama menumbuhkan solidaritas dan kohesi sosial. Strategi ini menekankan kerja sama lintas generasi, memastikan nilai tradisi diterima secara merata, dan memperkuat identitas komunitas. Setiap kelompok memiliki peran penting dalam menjaga dan mempertahankan kebudayaan di wilayahnya (Fadlilah, 2023). Melalui pengalaman kolektif, warga tidak hanya merayakan panen, tetapi juga menegaskan keterikatan sosial dan budaya yang menjadi fondasi pelestarian ritual.

Penggunaan media dokumentasi menjadi strategi tambahan yang efektif. Foto, video, dan rekaman tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan promosi budaya. Generasi muda dapat memahami konteks sosial, simbolisme, dan relevansi ritual secara visual. Strategi ini memungkinkan masyarakat memperkenalkan budaya kepada publik luas tanpa mengurangi nilai spiritual dan sosial ritual. Dokumentasi membuktikan bahwa pelestarian tradisi dapat dilakukan melalui integrasi praktik adat dan teknologi modern, sehingga Seren Taun tetap relevan di era globalisasi.

Integrasi kesenian lokal menjadi strategi kreatif untuk menjaga minat generasi muda dan memperkuat identitas budaya. Pertunjukan wayang golek, tarian, dan kesenian lain tidak hanya menghibur, tetapi juga

menyampaikan nilai moral, sosial, dan spiritual dalam ritual. Generasi muda belajar mengenali cerita, simbol, dan karakter, sehingga pengetahuan budaya dapat diteruskan secara menyenangkan. Strategi ini menjadikan kesenian sebagai media penguatan kohesi sosial sekaligus edukasi budaya yang melibatkan seluruh anggota komunitas.

Persiapan tasyakuran dan kegiatan pendukung dilakukan secara sistematis, mencerminkan strategi kolektif yang matang. Warga membagi tugas sesuai kemampuan, mulai dari menyiapkan hidangan, menata tempat, hingga memastikan prosesi berjalan lancar. Strategi ini menciptakan rasa kepemilikan, menumbuhkan tanggung jawab kolektif, dan mengajarkan generasi muda nilai kerja sama. Persiapan yang matang memastikan Seren Taun berlangsung tanpa kendala, menjaga makna spiritual dan sosial, serta memperkuat identitas budaya komunitas secara berkelanjutan.

Silaturahmi dan kumpul keluarga menjadi strategi sosial yang memperkuat ikatan komunitas. Pertemuan antarwarga dari berbagai wilayah, termasuk perantau, menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat solidaritas, kohesi sosial, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Aktivitas seperti berbagi pengalaman panen dan interaksi sosial menegaskan nilai kebersamaan dan keterikatan sosial. Strategi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya melalui simbol dan prosesi ritual, tetapi juga melalui pengalaman sosial nyata dan interaksi antarwarga.

Secara keseluruhan, strategi masyarakat adat dalam mempertahankan Seren Taun mencakup pewarisan tradisi, keterlibatan seluruh anggota komunitas, koordinasi tokoh adat dan perangkat desa, dokumentasi kegiatan, integrasi kesenian lokal, serta penguatan pengalaman kolektif melalui silaturahmi dan kumpul keluarga. Pendekatan ini memastikan ritual tidak hanya eksis, tetapi juga relevan dengan perkembangan sosial-budaya. Generasi muda dilibatkan aktif agar pengetahuan, simbol, dan nilai tradisi diteruskan berkelanjutan. Strategi komprehensif ini menjadikan Seren Taun sarana penguatan identitas budaya, kohesi sosial, dan pelestarian nilai

spiritual masyarakat Kasepuhan Guradog, sekaligus menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat adat mampu mempertahankan praktik budaya di tengah perubahan zaman dan globalisasi.

Hasil penelitian mengenai strategi pelestarian ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog menunjukkan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang menekankan keterlibatan kolektif, pewarisan tradisi, dan peran tokoh adat dalam menjaga praktik budaya. (Suhaedi & Nurjanah, 2023) menekankan bahwa pendidikan generasi muda, penguatan identitas komunitas, serta penggunaan simbol tradisional menjadi kunci pelestarian budaya agraris Sunda. Observasi di Guradog menunjukkan strategi pelestarian dijalankan melalui koordinasi tokoh adat, perangkat desa, seluruh anggota masyarakat, integrasi kesenian lokal, dan dokumentasi kegiatan, sehingga nilai solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan identitas budaya tetap terjaga.

Strategi ini juga menekankan pengalaman kolektif yang memperkuat jaringan sosial dan kohesi komunitas, menjadikan Seren Taun bukan sekadar ritual tahunan, tetapi sarana penguatan ikatan sosial dan pendidikan budaya bagi generasi muda melalui keterlibatan aktif. Peran simbol tradisional, seperti pasung cocok, memperkuat kesinambungan tradisi, makna spiritual, dan nilai budaya masyarakat agraris. Temuan ini sejalan dengan Geertz (1973) yang menyatakan ritual sebagai sistem simbolik yang mencerminkan dan menegaskan struktur sosial serta nilai moral masyarakat.

Pandangan Stuart Hall (1997) menekankan bahwa representasi budaya bukan sekadar cerminan realitas, tetapi produksi makna melalui simbol, interaksi, dan praktik sosial. Dalam konteks ini, strategi pelestarian Seren Taun dipahami sebagai produksi makna kolektif masyarakat Guradog mengekspresikan nilai spiritual dan sosial, membangun identitas komunitas, dan memastikan keberlangsungan tradisi melalui interaksi nyata, pengajaran lintas generasi, serta simbol-simbol adat yang terus dijaga. Dengan demikian, meski terdapat variasi praktik antar komunitas, strategi pelestarian di Guradog sejalan dengan penelitian sebelumnya dan teori

representasi budaya, serta menunjukkan bagaimana ritual tradisional tetap relevan di era modern tanpa kehilangan makna sosial, spiritual, dan budaya yang mendasar.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pengkajian tahapan pelaksanaan tradisi Seren Taun, pemaknaan pada setiap tahapan, serta strategi yang dilakukan masyarakat adat dalam menjaga keberlangsungan ritual tersebut. Data penelitian dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Namun demikian, kajian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan penelitian yang terikat pada konteks komunitas adat tertentu. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini merepresentasikan kondisi dan praktik ritual Seren Taun sesuai dengan konteks sosial budaya lokasi penelitian, dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh masyarakat adat yang memiliki variasi tradisi dan pola pelaksanaan yang berbeda.

Keterbatasan lainnya terdapat pada aspek pendalaman makna spiritual dalam ritual Seren Taun. Meskipun penelitian ini berupaya mengkaji makna yang terkandung dalam setiap tahapan ritual, pemaknaan secara mendalam terhadap doa-doa adat belum sepenuhnya dapat diungkap. Hal tersebut berkaitan dengan sifat doa yang sakral, penggunaan bahasa ritual yang simbolik, serta adanya nilai-nilai adat yang membatasi keterbukaan informasi tertentu kepada pihak di luar komunitas adat. Dengan demikian, pembahasan mengenai makna doa dalam penelitian ini masih bersifat umum dan deskriptif, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai dimensi spiritual dalam ritual Seren Taun.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian mengenai “Makna Ritual Seren Taun Masyarakat Adat Guradog Kabupaten Lebak, Banten”, maka diperoleh beberapa kesimpulan yang disusun sesuai dengan fokus dan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Ritual Seren Taun

Pelaksanaan Ritual Seren Taun pada masyarakat adat Guradog berlangsung melalui rangkaian tahapan yang tersusun secara sistematis dan berlandaskan ketentuan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Rangkaian tersebut mencakup tahap persiapan, tahap pelaksanaan inti, serta tahap penutup, yang keseluruhannya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Tahap persiapan ditandai dengan kesiapan masyarakat dalam mengumpulkan hasil bumi, penentuan waktu pelaksanaan ritual, serta pembagian peran yang diatur oleh tokoh adat dan kasepuhan. Pada tahap pelaksanaan inti, dilakukan berbagai prosesi adat seperti penyerahan padi, pembacaan doa, penyimpanan padi ke dalam leuit, dan ritual simbolik lainnya yang menjadi inti dari Seren Taun. Adapun tahap penutupan diwujudkan melalui kegiatan kebersamaan masyarakat, hiburan tradisional, serta jamuan adat yang mempererat hubungan sosial antarwarga. Keseluruhan tahapan tersebut mencerminkan ketaatan masyarakat Guradog terhadap tatanan adat serta memperlihatkan kuatnya struktur sosial dalam komunitas adat tersebut.

2. Makna Ritual Seren Taun Masyarakat Adat Guradog

Ritual Seren Taun memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat adat Guradog, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun budaya. Ritual ini dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang diperoleh selama satu tahun, sekaligus sebagai

wujud penghormatan kepada leluhur yang diyakini telah mewariskan nilai-nilai kehidupan dan aturan adat.

Makna simbolik dalam ritual Seren Taun tercermin melalui penggunaan berbagai simbol adat seperti padi, leuit, air, doa, dan sesaji, yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Selain itu, pelaksanaan ritual ini berfungsi sebagai sarana penguatan identitas budaya masyarakat Guradog, karena nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kepatuhan terhadap adat, serta kesadaran menjaga lingkungan terus ditanamkan dan diwariskan melalui praktik ritual yang dilakukan secara kolektif.

Dengan demikian, Ritual Seren Taun tidak hanya berperan sebagai kegiatan adat tahunan, tetapi juga sebagai media pembentukan makna sosial dan kultural yang memperkuat jati diri masyarakat adat Guradog di tengah dinamika perubahan sosial.

3. Strategi Masyarakat Adat Guradog Dalam Mempertahankan Ritual Seren Taun

Dalam menjaga keberlangsungan Ritual Seren Taun, masyarakat adat Guradog menerapkan berbagai strategi dalam pelestarian yang dilakukan secara berkelanjutan. Peran kasepuhan dan tokoh adat menjadi faktor utama dalam mengatur jalannya ritual, menjaga keaslian nilai adat, serta memastikan bahwa setiap tahapan ritual dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, pelibatan generasi muda dalam pelaksanaan ritual menjadi strategi penting dalam proses pewarisan budaya. Generasi muda tidak hanya dilibatkan sebagai peserta, tetapi juga diberi ruang untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam ritual tersebut. Dukungan masyarakat secara kolektif, serta keterlibatan pemerintah desa dalam bentuk fasilitasi dan pengakuan terhadap keberadaan masyarakat adat, turut memperkuat strategi pelestarian Ritual Seren Taun.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat Guradog berupaya menjaga kesinambungan tradisi dengan tetap menyesuaikan diri

terhadap perkembangan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai adat yang menjadi dasar kehidupan sosial mereka.

Implikasi Penelitian hasil penelitian mengenai *Makna Ritual Seren Taun Masyarakat Adat Guradog Kabupaten Lebak, Banten* memberikan sejumlah implikasi yang relevan bagi pengembangan keilmuan, praktik sosial-budaya, serta dunia pendidikan. Implikasi tersebut mencerminkan kontribusi penelitian ini dalam memahami peran ritual adat sebagai bagian dari sistem budaya yang hidup dan berkelanjutan di tengah perubahan sosial.

1. Implikasi Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa ritual adat tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas simbolik yang bersifat seremonial, melainkan sebagai konstruksi makna yang merepresentasikan pandangan hidup, nilai sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat adat. Temuan penelitian ini memperkuat pendekatan interpretatif dalam kajian budaya yang memandang ritual sebagai medium ekspresi makna kolektif yang dibangun dan diwariskan secara turun-temurun.

Makna yang terkandung dalam setiap tahapan Ritual Seren Taun menunjukkan keterkaitan erat antara simbol, tindakan ritual, dan struktur sosial masyarakat adat Guradog. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian tentang ritual sebagai sarana pembentukan dan penguatan identitas budaya, serta memperkaya literatur akademik dalam bidang antropologi budaya dan sosiologi budaya, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat adat di Indonesia.

2. Implikasi Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber dokumentasi ilmiah yang merekam secara sistematis tahapan pelaksanaan dan makna Ritual Seren Taun. Dokumentasi ini memiliki nilai strategis bagi masyarakat adat Guradog, terutama bagi tokoh adat dan kasepuhan, dalam menjaga kesinambungan tradisi serta

mentransmisikan nilai-nilai adat kepada generasi muda secara lebih terstruktur.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal. Pemahaman yang komprehensif mengenai makna ritual Seren Taun diharapkan mampu mendorong lahirnya kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan budaya sebagai daya tarik, tetapi juga tetap menghormati nilai sakral, kearifan lokal, dan otoritas adat yang melekat dalam pelaksanaan ritual tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Makna Ritual Seren Taun Masyarakat Adat Guradog Kabupaten Lebak, Banten*, serta memperhatikan temuan penelitian di lapangan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak terkait.

1. Bagi Masyarakat Adat Guradog dan Pemangku Adat

Masyarakat adat Guradog, khususnya kasepuhan dan tokoh adat, disarankan untuk terus menjaga keberlangsungan pelaksanaan Ritual Seren Taun sebagai bagian penting dari warisan budaya yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan kultural. Strategi pelestarian tersebut sebaiknya diimbangi dengan pendokumentasian ritual secara sistematis, baik dalam bentuk tulisan maupun dokumentasi visual, guna memperkuat proses pewarisan nilai adat kepada generasi berikutnya.

Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam setiap rangkaian ritual perlu terus diperluas, tidak hanya sebatas partisipasi fisik, tetapi juga melalui pemahaman terhadap makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting agar regenerasi budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan dan tidak terputus oleh perubahan zaman.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Daerah

Pemerintah desa dan pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih serius terhadap keberadaan Ritual Seren

Taun sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui kebijakan yang mendukung pelestarian adat, penyediaan fasilitas yang menunjang kegiatan budaya, serta penghormatan terhadap peran dan otoritas tokoh adat dalam penyelenggaraan ritual.

Pemerintah juga disarankan untuk menjalin kerja sama yang harmonis dengan masyarakat adat, sehingga upaya pengembangan budaya daerah dapat dilakukan tanpa menghilangkan nilai-nilai sakral dan kearifan lokal yang menjadi dasar pelaksanaan Ritual Seren Taun.

3. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pendidik

Lembaga pendidikan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber pembelajaran yang berbasis pada budaya lokal. Nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Seren Taun, seperti rasa syukur, kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan, dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan muatan lokal.

Penerapan pembelajaran yang berakar pada budaya setempat diharapkan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian budaya, sekaligus memperkuat identitas dan karakter kebangsaan di tengah perkembangan global.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai Ritual Seren Taun dengan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda atau fokus kajian yang lebih spesifik, seperti peran generasi muda dalam pelestarian adat, perubahan makna ritual dalam konteks modernisasi, atau hubungan antara ritual adat dan kebijakan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

[Sumber Buku]

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Basyarul Aziz. (2025). *Identitas budaya di era digital*. In *Globalisasi Dan Indentitas Budaya* (Issue March).
<https://www.researchgate.net/publication/391697736>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Feminism and Youth Culture: From jackie to just Seventeen*. In *feminist Review* (Issue 41). <https://doi.org/10.2307/1395240>
- Humaeni, A. (2021). *Budaya dan religi masyarakat Kasepuhan Guradog Lebak Banten*. LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Koentjaraningrat. (1985). *Bunga rampai: Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitivr Data Analisis*. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Nasution, T., & Lubis, R. (2023). *Studi Masyarakat Sosial*. In *Kementerian Sekretariat Negara RI* (Issue 1).
- Rahmadana, M. F. (2020). *Sosiologi pariwisata*. Yayasan Kita Menulis.
- Permana, S. A. (2020). *Ilmu Budaya*. histokultural.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180.
<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Sutikno. (2019). perubahan dan kesinambungan fungsi makna ritual tolak bala dalam masyarakat melayu serdang. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Sugiyono. (2022). *metode penelitian kualitatif*. Edisi November. Bandung: Alfabeta.
- Setiyani, W. (2021). *Studi ritual keagamaan*. In *pustaka idea* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_sistem_pembetulan_terpusat_strategi_melestarikan

Widana, (2020). *Ritual Perspektif Teologi*.
[http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/2006/1/Ritual](http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/2006/1/Ritual%20Teologi.pdf)
 Teologi.pdf
<https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK26758/ritual/preview>

[Sumber Jurnal Ilmiah]

- Amelia, F., & Ribawati, E. (2025). *Seren taun sebagai representasi nilai kearifan lokal masyarakat adat Sunda*. Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial, 9(3).
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aziz, A., Riauan, M. A. I., Fitri, A., Mulyani, O., & Zainal. (2020). Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru. *Inter Komunikas : Jurnal Komunikasi*, 5(1), 43.
- Betu, S. (2023). Pata Dela: Identitas Budaya Dalam Mendukung Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Silverius. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 15(1), 7–21. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v15i1.1269>
- Citriadin, Y. (2020). Metode penelitian kualitatif (suatu pendekatan dasar). In *Sanabil Creative*. http://www.academia.edu/download/35360663/metode_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Ferescky, A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). *Analisis tradisi seren taun sebagai sarana pelestarian kebudayaan Sunda di era globalisasi*. JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara, 1(2), 2995–3006.
- Hidayat, I., Robandi, B., & Nuryani, P. (2024). *Pelestarian nilai kearifan lokal melalui upacara adat Seren Taun di Desa Citorek, Lebak, Banten*. Al-Mubtadi, 1(2), 107–119.
- Kase, A. D., Sarwindah Sukiati, D., Kusumandari, R., & Psikologi, F. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of*

- Psychological Research*, 3(2), 301–311.
- Kushendrawati, S. M. (2015). *Upacara Sèrèn Taon: Sebuah manifestasi religiositas masyarakat sekitar Kuningan Jawa Barat*. *Respons*, 20(2), 387–407.
- Novita Ernarningsih, D. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Melalui Kegiatan Ritual Di Perpustakaan Universitas Negeri Malang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 3.
- Putra, S. A., Purnomo, A., & Rohmanu, A. (2025). Interpretasi simbolik pada tradisi Bubakan dalam relasi hukum Islam dan budaya lokal: Perspektif Clifford Geertz. *Journal of Economics, Law, and Humanities*, 4(2).
- Putri, N. A., & Nurhayati. (2025). *Makna leksikal dan kultural dalam upacara Seren Taun ritual daur hidup manusia pada masyarakat Sunda*. *Humanitas: Jurnal Humaniora*, 11(3).
- Sahabudin, A., Khadijah, U., & Tahir, R. (2020). Ngarengkong di Kampung Adat Kasepuhan Guradog Lebak Banten Mei 2020. Dalam *Wisata Warisan Budaya* (hlm. 249–262). UNPAD Press.
- Saragih, R., & Napitupulu, F. (2025). Representasi makna umpasa pada ritual Sayur Matua etnik Simalungun. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 140–154.
- Sitanggang, H., Pardede, Y., Defrianti, D., & Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya, P. (2023). Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya The Role of Malay Customs in Building Cultural Identity. *Seminar Nasional Humaniora P*, 3, 16–25. <https://www.conference.unja.ac.id/SNH>
- Suhaedi, E., & Nurjanah, N. (2023). *Upacara Seren Taun dalam perspektif etnopedagogi*. *JALADRI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 9(1).
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2021). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28– 33.
- Unayah, N. (2017). *Gotong royong sebagai modal sosial dalam penanganan kemiskinan*.
- Widaty, C. (2021). Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Ritual Babarasih Banua sebagai Upacara Tolak Bala bagi Masyarakat Kumai. *Sosietas; Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 113– 122.

[Sumber Skripsi]

- Adriansyah, Z. (2023). Mattampung : Tradisi Ritual Kematian pada Masyarakat Desa Manggalung Kecamatan Manddalle Kabupaten Pangkajene Kepulauan.
- Fauzi, Ilihan Ahmad. (2020). Bertahan bersama tradisi di tengah modernisasi studi kasus: Ritual seren taun di kasepuhan Cisungsang Kab. Lebak-Banten.
- Padlilah, M. (2023). Persepsi masyarakat kasepuhan cisungsang terhadap tradisi seren taun.
- Rusiana, F. S. (2023). Peran tokoh adat dalam melestarikan tradisi seren taun di kasepuhan girijaya (Studi pada kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat). *Skripsi*, 1113013000035, 1–171.

[Sumber Situs Web]

- Aliansi Masyarakat Adat Nusantara - AMAN | Kearifan Tradisi Agraris Osing
<https://share.google/rHphAShJK7FkkUA6G>
- <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2071>
- <https://inforangkasbitung.com>
- <https://kbbi.web.id/makna>
- <https://lebakkab.bps.go.id/en/publication/2024/09/26/2170459ec1038d4fd2a1e8e5/kecamatan-curugbitung-dalam-angka-2024.html>
- <https://beritahukumkebijakanpublik.com/2020/203/gemeinschaft-dangesellschaft/>
- <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA001982>

97

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Makna Ritual Seren Taun Masyarakat Adat Guradog Kabupaten Lebak, Banten

No	Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Bagaimana tahapan pelaksanaan ritual <i>seren taun</i> mulai dari persiapan hingga penutupan?	Tahapan dan bentuk pelaksanaan ritual Seren Taun	a. Persiapan b. Pelaksanaan c. Penutupan	Wawancara, pengamatan langsung, dan dokumentasi.	Tokoh adat, dan Kasepuhan
2	Bagaimana makna simbolik terkandung dalam setiap tahapan ritual <i>seren taun</i> ?	Makna dalam ritual Seren Taun	a. Makna Sesajian/Hidangan b. Makna Prosesi c. Makna/Nilai-nilai Budaya dan Spiritualitas	Wawancara semi terstruktur, studi dokumen, pengamatan langsung saat proses ritual <i>seren taun</i> .	Tokoh adat, Kasepuhan, dan Masyarakat adat

3	18 Bagaimana strategi yang digunakan oleh masyarakat adat dalam mempertahankan ritual seren taun?	Strategi pelestarian ritual Seren Taun oleh masyarakat adat	a. Proses Regenerasi Budaya b. Peran Tokoh adat c. Dukungan pemerintah/Desa	Wawancara terarah, analisis dokumen lokal, pengamatan program budaya di Desa Guradog	Tokoh adat, Kasepuhan, dan Masyarakat adat
---	--	---	---	--	--

LAMPIRAN 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA KETUA ADAT

Nama Informan : Abah Hj Rahmat
Hari/Tanggal : Senin, 20 Oktober 2025
Alamat : Desa Guradog

No.	Rumusan Masalah	Daftar Pertanyaan
1	Bagaimana tahapan pelaksanaan ritual <i>seren taun</i> mulai dari persiapan hingga penutupan?	1. Apa saja kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan Seren Taun? 2. Siapa saja pihak yang terlibat dalam tahap persiapan? 3. Bagaimana proses pengumpulan perlengkapan dan bahan yang digunakan? 4. Apakah ada aturan khusus yang harus diikuti selama tahap persiapan? 5. Dapatkah Anda menjelaskan alur kegiatan saat hari pelaksanaan Seren Taun? 6. Kegiatan apa saja yang dilakukan setelah proses utama selesai? 7. Apakah ada ritual khusus sebagai tanda penutupan?

2	Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan ritual <i>seren taun</i> ?	1. Apa arti dari doa yang dibacakan dalam setiap tahap acara? 2. Bagaimana makna dari sesajen yang digunakan? 3. Apakah setiap prosesi memiliki simbol khusus? 4. Nilai-nilai budaya apa yang ingin diwariskan melalui Seren Taun? 5. Apakah ada makna spiritual yang dipercaya terkait prosesi ini? 6. Bagaimana keterkaitan ritual ini dengan kepercayaan masyarakat adat?
3	18 Bagaimana strategi yang digunakan oleh masyarakat adat dalam mempertahankan ritual seren taun?	1. Bagaimana cara memperkenalkan <i>Seren Taun</i> kepada generasi muda? 2. Apa langkah tokoh adat dalam menjaga tradisi ini? 3. Apakah tokoh adat memiliki tugas khusus dalam memelihara ritual ini? 4. Bagaimana koordinasi antar tokoh adat dan masyarakat? 5. Apakah ada bantuan dari pemerintah atau desa dalam penyelenggaraan Seren Taun? 6. Bagaimana pengaruh dukungan tersebut terhadap keberlangsungan acara?

PEDOMAN WAWANCARA KASEPUHAN ADAT

Nama Informan : Hj. Itok Rusmita
 Hari/Tanggal : Rabu, 5 November 2025
 Alamat : Desa Guradog

No.	Rumusan Masalah	Daftar Pertanyaan
1	Bagaimana tahapan pelaksanaan ritual <i>seren taun</i> mulai dari persiapan hingga penutupan?	1. Apa saja kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan Seren Taun? 2. Siapa saja pihak yang terlibat dalam tahap persiapan? 3. Bagaimana proses pengumpulan perlengkapan dan bahan yang digunakan? 4. Apakah ada aturan khusus yang harus diikuti selama tahap persiapan? 5. Dapatkah Anda menjelaskan alur kegiatan saat hari pelaksanaan Seren Taun? 6. Kegiatan apa saja yang dilakukan setelah prosesi utama selesai? 7. Apakah ada ritual khusus sebagai tanda penutupan?

2	Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan ritual <i>seren taun</i>?	1. Apa arti dari doa yang dibacakan dalam setiap tahap acara? 2. Bagaimana makna dari sesajen yang digunakan? 3. Apakah setiap prosesi memiliki simbol khusus? 4. Nilai-nilai budaya apa yang ingin diwariskan melalui Seren Taun? 5. Apakah ada makna spiritual yang dipercaya terkait prosesi ini? 6. Bagaimana keterkaitan ritual ini dengan kepercayaan masyarakat adat?
---	--	---

3	118 Bagaimana strategi yang digunakan oleh masyarakat adat dalam mempertahankan ritual seren taun?	1. Bagaimana cara memperkenalkan <i>Seren Taun</i> kepada generasi muda? 2. Apa langkah tokoh adat dalam menjaga tradisi ini? 3. Apakah tokoh adat memiliki tugas khusus dalam memelihara ritual ini? 4. Bagaimana koordinasi antar tokoh adat dan masyarakat? 5. Apakah ada bantuan dari pemerintah atau desa dalam penyelenggaraan Seren Taun? 6. Bagaimana pengaruh dukungan tersebut terhadap keberlangsungan acara?
---	--	--

PEDOMAN WAWANCARA MASYARAKAT ADAT

Nama Informan :
 Hari/Tanggal :
 Alamat :

No.	Rumusan Masalah	Daftar Pertanyaan
1	Bagaimana tahapan pelaksanaan ritual <i>seren taun</i> mulai dari persiapan hingga penutupan?	1. Apa saja kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan Seren Taun? 2. Siapa saja pihak yang terlibat dalam tahap persiapan? 3. Bagaimana proses pengumpulan perlengkapan dan bahan yang digunakan? 4. Apakah ada aturan khusus yang harus diikuti selama tahap persiapan? 5. Dapatkah Anda menjelaskan alur kegiatan saat hari pelaksanaan Seren Taun? 6. Kegiatan apa saja yang dilakukan setelah prosesi utama selesai? 7. Apakah ada ritual khusus sebagai tanda penutupan?

2	Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan ritual <i>seren taun</i>?	1. Apa arti dari doa yang dibacakan dalam setiap tahap acara? 2. Bagaimana makna dari sesajen yang digunakan? 3. Apakah setiap prosesi memiliki simbol khusus? 4. Nilai-nilai budaya apa yang ingin diwariskan melalui Seren Taun? 5. Apakah ada makna spiritual yang dipercaya terkait prosesi ini? 6. Bagaimana keterkaitan ritual ini dengan kepercayaan masyarakat adat?
---	--	---

3	Bagaimana strategi yang digunakan oleh masyarakat adat dalam mempertahankan ritual seren taun?	1. Bagaimana cara memperkenalkan <i>Seren Taun</i> kepada generasi muda? 2. Apa langkah tokoh adat dalam menjaga tradisi ini? 3. Apakah tokoh adat memiliki tugas khusus dalam memelihara ritual ini? 4. Bagaimana koordinasi antar tokoh adat dan masyarakat? 5. Apakah ada bantuan dari pemerintah atau desa dalam penyelenggaraan <i>Seren Taun</i>? 6. Bagaimana pengaruh dukungan tersebut terhadap keberlangsungan acara?
---	---	---

LAMPIRAN 3. Reduksi Hasil Wawancara

Reduksi Hasil Wawancara Bersama
Ketua Adat Kasepuhan Desa Guradog

Nama Informan : Abah Hj. Rahmat
Umur : 64

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan Seren Taun?	Mungkin diawali dari e inikan abis habis seren taun, nah biasanya dibulan rajab itukan udah mulai tanam nah kaum adat ini, kami masyarakat adat ini sebelum melaksanakan pekerjaan e disitu mengadakan musyawarah dengan para kasepuhan, karna di guradog ini kan kasepuhannya inikan udah teratur ada aset kasepuhannya, seperti sawah kasepuhannya ada, itu yang di garap oleh masyarakat, yang dipegang oleh pak haji selaku pemangku adat, jadi semua kegiatannya itu dilaksanakan secara musyawarah, gotong royong dari membajak, mencangkul sampe tandur nanti para ibu-ibu ini semuanya dilakukan secara musyawarah, gotong royong, nah setelah itu mungkin dirawat sampe panen, setelah panen ini karna padinya padi

		pocong, ini setiap dibawa dari sawah ke lumbung adat ini biasanya suka di acarakan nu di sebut ngarengkong
2	Siapa saja pihak yang terlibat dalam tahap persiapan?	Ketua adat, kasepuhan, jaro atau lurah sama semua masyarakat adat, intinyama semua sih neng
3	Bagaimana proses pengumpulan perlengkapan dan bahan yang digunakan?	Kalau acaranya inikan kalau di guradog mah kan bertahap ngga di acarakan di seren taun, kalo seren taun mah bentuk tasyakuran aja, kalo perlengkapan mah masing-masing aja, tapikan kami secara e masyarakat adat ini kan ada yang disebut sensus penduduk adat dulu, ini padi adat itu digunakan buat masyarakat adat juga, pas seren taun kita pake padi itu kan biasanya tamu pada datang, jadi dirumahnya pasti sedia selain d rumah abah ge.
4	Apakah ada aturan khusus yang harus diikuti selama tahap persiapan?	Gaada sih, yang penting pas upacara adat pas seren taun pake iket kepala, buat ngasih tau ini adat budayanya dalam berpakaian seperti ini, dipake ku abah selaku kepala adat simbolnya sebagai pengikat warga, aturan lainma gaada yang penting seren taun pada pulang aja.
5	Dapatkah anda menjelaskan alur kegiatan saat hari pelaksanaan Seren Taun?	Cuma ziarah ajasih nanti kalo pihak kokolot uda turun nanti masyarakat adat baru turun, terus ziarah ke

		makam leluhur baru ke makam keluarga.
6	Kegiatan apa saja yang dilakukan setelah prosesi utama selesai?	Mantos ziarahma cape neng hehe jadi ya pulang ke rumah masing-masing tapi kadang babacakan makanan, nasi, tumpengg, masak masaknyamah karna pasti ada tamu jadi ya gitu silaturahmi aja.
7	Apakah ada ritual khusus sebagai tanda penutupan?	Penutupannya itu ziarah itu, kan kadang-kadang ada yang mau mengikuti ziarah aja yang tanggung-tanggungma, yang udah kerja dimana-mana. Jadi gaada ritual khusus sebagai penutupan
8	Apa arti dari doa yang dibacakan dalam setiap tahap acara?	Sama aja kayak arti doa pada umumnya sebagai bentuk rasa syukur.
9	Bagaimana makna dari sesajen yang digunakan?	Kebersamaan ajasih neng ja kayak kopi ge yang minum mah kita-kita.
10	Apakah setiap prosesi memiliki simbol khusus?	Karna paditeh sebagai bagian dari sumber kehidupan, jadi kebanggaan masyarakat adat ini membawa padi dari sawah ke lumbung padi.
11	Nilai-nilai budaya apa yang ingin diwariskan melalui Seren Taun?	Ituu kesenian, kebudayaan sama gotong royong.
12	Apakah ada makna spiritual yang dipercaya terkait prosesi ini?	Sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen ajasih ke allah SWT atas hasil buminya.
13	Bagaimana keterkaitan ritual ini dengan kepercayaan masyarakat adat?	Masyarakat adat inikan uda punya hukum, hukum pamali, hukum adat, kasantap sabenernamah buat ngejaga

		alam, jadi ya masyarakat adat percaya.
14	Bagaimana cara memperkenalkan <i>Seren Taun</i> kepada generasi muda?	Kan semua masyarakat dilibatin dari yang muda sampe yang tua dilibatin dalam kegiatan seren taun, hiburan juga kan keinginan anak muda, jadi secara tidak langsung sudah dikenalkan ke generasi muda sejak mereka kecil.
15	Apa langkah tokoh adat dalam menjaga tradisi ini?	Secara lisan aja, karna adat inikan tidak di buku kan
16	Apakah tokoh adat memiliki tugas khusus dalam memelihara ritual ini?	Kan perangkat kasepuhan inikan udah tertata dari dulunya sampe sekarang ada lurah, jaro, pihak kasepuhan yang didalamnya ada tokoh keagamaan nah buat seren taun yang juru bahasanya, kebiasaan masyarakat adat, disini pasti cerita ke abah, mau ke kota, bikin rumah pasti kesini, jadi punya tugas masing-masing dalam memelihara seren taun ini.
17	Bagaimana koordinasi antar tokoh adat dan masyarakat?	Biasanya kita musyawarah satu kampung sebelum seren taun, isinya ketua adat, kasepuhan, desa sama semua masyarakat sih jadi kalo apa-apa musyawarah
18	Apakah ada bantuan dari pemerintah atau desa dalam penyelenggaraan <i>Seren Taun</i> ?	e itumah semampunya pemerintah aja kalau kami inikan mandiri, gapernah minta juga tapi kalau dikasih berapa gitu sama pak lurah tapi pasti

		nganggarkan tapi di guradog inikan keluarga besar dari bapak saya cuma kebetulan lurahnya keluarga abah kebetulan masyarakatnya masih percaya ke keluarga abah, pemegang ulamanya juga, kami ini sebelum seren taun keluarga besar ini kumpul dulu musyawarah internal.
19	Bagaimana pengaruh dukungan tersebut terhadap keberlangsungan acara?	Ada, tapi ga seberapa, itu habis ratusan juta kalo dihitung tapi keluarga abah mah udah siap tanpa bantuan pemerintah sekalipun

Reduksi Hasil Wawancara Bersama
Kasepuhan Bidang Agama Desa Guradog

Nama Informan : Hj. Itok Rusmita

Umur : 66

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan Seren Taun?	e biasanya begini e masyarakat itu di undang kepala desa, keseluruhan desa guradog termasuk kampung alung juga yang termasuk apatuh, suku-suku guradog semua pada di undang ke rumah adat, disitu rapat menentukan harinya dulu, jadi biasanya kalo setelah panen yang di citorek baru di adakan seren taun, nah setelah di adakan rapat keputusan hari apa gitu ya ketentuannya abistu dicetuskan oleh kepala adat yaitu abah haji rahmat atau sama juga bapak lurah juga sama setelah itu di tentukan berarti e nanti komunikasi sama yang di citorek bahwa ketentuan seren taun disini hari ini, ada juga yang uda di tentukan dari sana, hari ini tanggal sekian dalam rangka seren taun, terus setelah itu masyarakat biasanya urunan tapi tidak dipaksa hanya sekedar urunan saja buat tamu, tujuannya bukan apa-apa, untuk mesyukuri apa yang udah diberikan oleh Allah terutama dalam

		bidag pertanian dalam pasca panen, yaitu yang pertama bersyukur kepada allah yang kedua bersyukur kepada orang-orang tua terdahulu, yang membawa/datang ke guradog.
2	Siapa saja pihak yang terlibat dalam tahap persiapan?	Kepala desa, kasepuhan, baris kolot/ para sepuh sama masyarakat semua.
3	Bagaimana proses pengumpulan perlengkapan dan bahan yang digunakan?	Kalo orang disini e ya paling-paling apa ya yang bahan yang digunakan berarti satu untuk persiapan untuk menerima tamu-tamu diluar, jadi seluruh orang sini baik diluar kampung,kota atau dimana aja pokonya harus pulang nah berarti disini tu setiap rumah mempersiapkan itu artinya semua saudara-saudaranya kan pada pulang mungkin makanan atau apa disiapkan, dan kalo ada tamu silahkan karna di setiap rumah ge pasti sedia gitu, kalo kasepuhan ada kekhususan kayak potong kerbau gitu untuk di masak
4	Apakah ada aturan khusus yang harus diikuti selama tahap persiapan?	Itumah untuk seorang kasepuhan satu pake iket itumah ke khususan kasepuhan, tapi kalo yang lainma seumpama ya yang lainma mempersiapkan ini untuk ziarah ke sana, kan hiburan masyarakatma malamnya nah siangnya itu mempersiapkan untuk ziarah, kalo

		saya pribadi ke orang tua ke atas.
5	Dapatkah anda menjelaskan alur kegiatan saat hari pelaksanaan Seren Taun?	Pas seren taunma ya itu dari malamnya itu e hiburan untuk orang yang mau hiburan e, kalah saya ma mempersiapkan e pokonya semua orang-orang ini supaya beristighosah disana hari yang terpenting ya e kita wajib mendoakan atas rasa syukur gitu, makanya pada saat itu saya memutuskan untuk beristigosah disana di kuburan, nah waktu istigosah itukan semua fokus kesitu artinya ziarahnya di tempat itu, nah setelah itu baru masing-masing ke kuburan bapaknya, akinya nininya, pokonya masing-masing.
6	Kegiatan apa saja yang dilakukan setelah prosesi utama selesai?	Itu masing-masing orang paling biasanya e selamatan sesudah ziarah itu biasanya termasuk ini kasepuhan juga.
7	Apakah ada ritual khusus sebagai tanda penutupan?	Paling itu e berdoa, kan intinya Cuma pamitan ke sesepuh yang dari citorek pamitan, yang tamu diluar pamitan uda gitu aja
8	Apa arti dari doa yang dibacakan dalam setiap tahap acara?	Jadi e doanya yaitu kalo doa untuk masyarakat semoga artinya allah memberikan e supaya dalam kehidupannya makmur dan dalam rangka bermasyarakat bersatu dan artinya kalo kata orang sunda mah

		supaya sauyunan jadi satu, selain daripada itu supaya diberikan oleh allah karna kita udah rasa syukur kepada allah semoga e diberikan untuk kedepannya itu diberikan kenikmatannya.
9	Bagaimana makna dari sesajen yang digunakan?	Itu yang disebutnya pasung tuhur/cocok biasanya dibikin seren taun buat silaturahmi aja
10	Apakah setiap prosesi memiliki simbol khusus?	Gaada sih paling ge ya itu sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen gitu
11	Nilai-nilai budaya apa yang ingin diwariskan melalui Seren Taun?	Kesenian terus gotong royong, silaturahmi juga tapi lebih ke kalo kita tu kampung adat jadi kegiatan seren taun harus tetap dilestarikan
12	Apakah ada makna spiritual yang dipercaya terkait prosesi ini?	Intinyamah ziarah kan
13	Bagaimana keterkaitan ritual ini dengan kepercayaan masyarakat adat?	Masyarakat adat inikan uda punya hukum, hukum pamali, hukum adat, kasantap sabenemamah buat ngejaga alam, jadi ya masyarakat adat percaya.
14	Bagaimana cara memperkenalkan <i>Seren Taun</i> kepada generasi muda?	Dalam pidato atau dalam kumpulan, pas rapat atau kumpulan, kita tu sebagai kampung adat gitu, terkadang 2 bulan 1 kali biasanya rapat apalagi mau pasca panen semuanya kumpul gitu
15	Apa langkah tokoh adat dalam	Secara lisan aja, kayak ngasih taunya

	menjaga tradisi ini?	ngejaganya ya dengan terus menjalankan atau melaksanakan seren taun
16	Apakah tokoh adat memiliki tugas khusus dalam memelihara ritual ini?	Kalo urusan orang tua ma ya kasepuhan ini, kayak anak-anak yang dimana-mana suruh pulang, dan mempersiapkan kegiatan selanjutnya uda itu aja. Ada bagian-bagiannya kalo saya ma itu kayak santri, masyarakat pokonya saya yang mimpin ziarah gitu, sebelum itu kita berbicara dulu tujuannya apa gitu da buat mendoakan orang tua kita, terus kita yang masih hidup bisa ikhtiar, kan kita itu e beristigosah meminta pertolongan kepada allah, orang tua kita yang meninggal supaya di ampuni dosanya.
17	Bagaimana koordinasi antar tokoh adat dan masyarakat?	Kan ada semacam apatuh ya istilahnya kalau ada keperluan apa-apa ke tokoh adat gitu
18	Apakah ada bantuan dari pemerintah atau desa dalam penyelenggaraan Seren Taun?	Ada tapi ya itumah urusan pak lurah, saya mah gatau arahnya
19	Bagaimana pengaruh dukungan tersebut terhadap keberlangsungan acara?	Kayaknya kalo inima bener-bener diduukung sama pemerintah tapi kalo uang atau apapun saya kurang tau

Reduksi Hasil Wawancara Bersama
Masyarakat Adat Desa Guradog

Nama Informan : Hj. Enur

Umur : 65

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan Seren Taun?	Macul, sese eh ie hela macul, tandur, ngoyos masyarakat sa desa guradog anak putu kabeh kadinya
2	Siapa saja pihak yang terlibat dalam tahap persiapan?	Pak lurah, bapak gede, masyarakat, baris kolot
3	Bagaimana proses pengumpulan perlengkapan dan bahan yang digunakan?	Pisang, ngagiling padi, pare ya sesiap-siap kadaharan, balanja ikan, kueh-kuehan
4	Apakah ada aturan khusus yang harus diikuti selama tahap persiapan?	Eta ziarah, ntos ai tos ziarahma
5	Dapatkah anda menjelaskan alur kegiatan saat hari pelaksanaan Seren Taun?	Masak-masak, bikin pasung, daging, udah
6	Kegiatan apa saja yang dilakukan setelah prosesi utama selesai?	Udah ziarah itu makan-makan ngadoa, ngariung disini banyak orang tua
7	Apakah ada ritual khusus sebagai tanda penutupan?	Pangaosan
8	Apa arti dari doa yang dibacakan dalam setiap tahap acara?	Supaya harkat, barokah anak putu.

9	Bagaimana makna dari sesajen yang digunakan?	Kueh-kueahan, uli dodol pasung, eta maknana na di doaan supaya harkat barokah
10	Apakah setiap prosesi memiliki simbol khusus?	Itu Ngajiwa
11	Nilai-nilai budaya apa yang ingin diwariskan melalui Seren Taun?	Itu naen poho deui, kabudayaan saperti jaipongan, golek eta nu palay di warisken
12	Apakah ada makna spiritual yang dipercaya terkait prosesi ini?	Etamah tanggungjawabna bapak gede
13	Bagaimana keterkaitan ritual ini dengan kepercayaan masyarakat adat?	Percayana mun ges di ie beh ku bapak lurah jeng bapak gede ya percaya
14	Bagaimana cara memperkenalkan <i>Seren Taun</i> kepada generasi muda?	Ziarah terus kitu
15	Apa langkah tokoh adat dalam menjaga tradisi ini?	Heeh dijaga bae kumaha carana di kumpulken , dambe urang dek seren taun tanggal sakitu
16	Apakah tokoh adat memiliki tugas khusus dalam memelihara ritual ini?	Tugasna eta ka sawah adat mocong, haju ngampihken padi ka leuit udah
17	Bagaimana koordinasi antar tokoh adat dan masyarakat?	Iya dikumpulken kordinasi, mufakat koordinasi 30rebu, mun kajawab mufakat ya urang pake eta, mun henteu ya henteu

18	Apakah ada bantuan dari pemerintah atau desa dalam penyelenggaraan Seren Taun?	Aya sakedik, ngga itu gabisa di patoken itumah yang ngasih pribadi
19	Bagaimana pengaruh dukungan tersebut terhadap keberlangsungan acara?	Ngaruh atu sok masihanma bisa berupa uang, kadaharan berupa uang saala kadaharna, tapi ya pribadi sadesa desana ja adat di diemah.

Reduksi Hasil Wawancara Bersama
Masyarakat Adat Desa Guradog

Nama Informan : Jamsuri
Umur : 52 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan Seren Taun?	e intina silaturahmi, terus ziaroh, itu aja
2	Siapa saja pihak yang terlibat dalam tahap persiapan?	Semua anggota desa, terus tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, semua tokoh itu terlibat dalam urusan serenn taun
3	Bagaimana proses pengumpulan perlengkapan dan bahan yang digunakan?	Sajen bukan ya, sedia minuman makanan ya hanya itu aja
4	Apakah ada aturan khusus yang harus diikuti selama tahap persiapan?	Ada, harus mengikuti aturan ketua adat, apa yang di komentarkan oleh ketua adat dan bapak kepala desa itu semua masyarakat harus patuh
5	Dapatkah anda menjelaskan alur kegiatan saat hari pelaksanaan Seren Taun?	Apa ya, e kumpul-kumpul rumah adat, mempersiapkan untuk menyambut kedatangan tamu-tamu baik yang di undang maupun tidak di undang, e orang tua dulu ziarahnya baru masyarakat.
6	Kegiatan apa saja yang dilakukan setelah prosesi utama selesai?	Ya ngga ada ya, gimana, perpisahan aja, kalo orang-orang citorek pada pulang tamu-tamu pada pulang uda itu aja.
7	Apakah ada ritual khusus sebagai	Itumah gimana ya, hanya kasepuhan

	tanda penutupan?	yang tau, hanya beliau itumah.
8	Apa arti dari doa yang dibacakan dalam setiap tahap acara?	Syukuran aja itumah, kalo acara khusus ituma hanya kasepuhan aja yang tau.
9	Bagaimana makna dari sesajen yang digunakan?	Untuk mempererat tali silaturahmi aja
10	Apakah setiap prosesi memiliki simbol khusus?	Gaada sih, paling ge cirina tumpeng sambel tarasi na kalapa, intinamah syukuran, mempererat tali silaturahmi kan masyarakat adat guradog banyak yang keluar desa, luar kota kemana aja tapi seren taunma wajib pulang apalagi yang dari citorek.
11	Nilai-nilai budaya apa yang ingin diwariskan melalui Seren Taun?	Menjaga kelestarian alam
12	Apakah ada makna spiritual yang dipercaya terkait prosesi ini?	Teaya sih itukan keyakinan
13	Bagaimana keterkaitan ritual ini dengan kepercayaan masyarakat adat?	Sangat terkait, tapi gimana ya, kan aturan adat, agama pemerintah itukan bersatu tapi kalo lagi adat ya kita mengedepankan aturan adat.
14	Bagaimana cara memperkenalkan <i>Seren Taun</i> kepada generasi muda?	ya di didik dikasi tau, gimana caranya, sebenarnya dengan adanya seren taun ge anak-anak kecil uda pasti tau makanya itu biar lestari
15	Apa langkah tokoh adat dalam menjaga tradisi ini?	Saling mendukung, saling mengingatkan terus kitu be.
16	Apakah tokoh adat memiliki tugas khusus dalam memelihara ritual ini?	Itumah hanya kasepuhan sih yang tau.

17	Bagaimana koordinasi antar tokoh adat dan masyarakat?	Biasanya ada acara kumpulan itu, semua masyarakat itu kumpul secara langsung, biasanya dirumah adat, dari yang muda sampe yang tua itu kumpul.
18	Apakah ada bantuan dari pemerintah atau desa dalam penyelenggaraan Seren Taun?	Ada ya, tapi kurang transparan gitu ke masyarakatma
19	Bagaimana pengaruh dukungan tersebut terhadap keberlangsungan acara?	Ngaruh nyah tapi biasa bae soalnya tiap suhunan tiap orang itu ngajiwa per orang 35 ribu, jadi ya dukungan luar tidak terlalu berpengaruh.

Reduksi Hasil Wawancara Bersama
Masyarakat Adat Desa Guradog

Nama Informan : Anas Sofia
Umur : 22 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan Seren Taun?	e paling kumpulan baris kolot, terus kumpulan pemuda pemudi e naen deui nyah kayak apa ya.. udah sih
2	Siapa saja pihak yang terlibat dalam tahap persiapan?	Perangkat desa, baris kolot, pemuda pemudi, tokoh masyarakat
3	Bagaimana proses pengumpulan perlengkapan dan bahan yang digunakan?	Emm paling bikin pasung cocok, pare jeng ngarengkong
4	Apakah ada aturan khusus yang harus diikuti selama tahap persiapan?	Wajib semua masyarakat yang ada di guradog mengikuti semua rangkaian seren taun mulai dari persiapan sampe pelaksanaan
5	Dapatkah anda menjelaskan alur kegiatan saat hari pelaksanaan Seren Taun?	e paling ziarah, ngariung, e hiburan-hiburan seren taun
6	Kegiatan apa saja yang dilakukan setelah prosesi utama selesai?	Paling kumpul-kumpul keluarga silaturahmi
7	Apakah ada ritual khusus sebagai tanda penutupan?	Gaada sih paling salaman aja gitu salaman
8	Apa arti dari doa yang dibacakan dalam setiap tahap acara?	Ucap rasa syukur

9	Bagaimana makna dari sesajen yang digunakan?	Kayak emang makanan ciri khas guradog, supaya kumpul, mengikat tali silaturahmi
10	Apakah setiap prosesi memiliki simbol khusus?	Ngajiwa
11	Nilai-nilai budaya apa yang ingin diwariskan melalui Seren Taun?	Eta gotong royong, rasa syukur
12	Apakah ada makna spiritual yang dipercaya terkait prosesi ini?	Karna emang sudah turunan emang harus dilaksanain, turunan keluarga
13	Bagaimana keterkaitan ritual ini dengan kepercayaan masyarakat adat?	emm percaya ya karna emang uda seharusnya seren taun itu ada
14	Bagaimana cara memperkenalkan <i>Seren Taun</i> kepada generasi muda?	Carana e memberitahu lewat sosial media, foto-foto atau dokumentasi seren taun
15	Apa langkah tokoh adat dalam menjaga tradisi ini?	Naen nyah, mere nyaho ka warga tea lewat musyawarah
16	Apakah tokoh adat memiliki tugas khusus dalam memelihara ritual ini?	Bogaen, ada
17	Bagaimana koordinasi antar tokoh adat dan masyarakat?	Biasanya ada kumpulan masyarakat dan pemuda pemudi, biasan di panggil ku jaro mun aya kumpulan
18	Apakah ada bantuan dari pemerintah atau desa dalam penyelenggaraan Seren Taun?	Ada, paling bantuan di desa

19	Bagaimana pengaruh dukungan tersebut terhadap keberlangsungan acara?	Sabeneramah ngaruh ma ngaruh Cuma kayaknya ga semua soalnya kan ditanggung jaro, pasti jaro ge dana na di desa, ngaruh sih.. soalnya eta setiap ngaluarkan dana jeng desa eta kana 50 sampe 60 juta.
----	--	---

Reduksi Hasil Wawancara
Bersama Masyarakat Adat Desa Guradog

Nama Informan : Nurhayati

Umur : 53

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan Seren Taun?	Atu didie mah pan mun ndek seren taun tea neng barangjien nya anu khas urang bae khas lembur, semacam pasung, wajik, uli haju persediaan eta bae jeng aya tamu baris kolot kitu nyah.
2	Siapa saja pihak yang terlibat dalam tahap persiapan?	Ih da didie mah seer nyah sadayana ge neng terjun kana ie jadi mun cara iemah gotong royong lah, dina sagala nage gotong royong, sadayana warga teh gotong royong.
3	Bagaimana proses pengumpulan perlengkapan dan bahan yang digunakan?	Ziarahma atu biasa bae, aya nu mawa tumpeng kitu, nu mawa e macem- macem lah, tapi ya masing-masing, mun jeng baris kolot ma biasa pagi- pagi di salaran khusus ke jeng ka kuburan anu nyandak anu ie anu itu masing-masing.
4	Apakah ada aturan khusus yang harus diikuti selama tahap persiapan?	Atu teaya tapi paling ge anu ti jauh misalken nyah anu merantau, pami teaya hambatan kedah uih, upami teu tiasa ditinggal mah atu tinggal di wawartos bae ka sesepuh bari naen sebutna ngajiwa lah.

5	Dapatkah anda menjelaskan alur kegiatan saat hari pelaksanaan Seren Taun?	Atu ari seren taun ma neng didie mah paling ge naon, wengina kumpul-kumpul baris kolot nyah terus enjing-enjingna meren ka kuburan sadayana kitu teaya nu di ieu.
6	Kegiatan apa saja yang dilakukan setelah prosesi utama selesai?	Naon neng uih meren atos ziarah ma, araruih masing-masing tempat.
7	Apakah ada ritual khusus sebagai tanda penutupan?	Jigana teaya, paling ge ie doang kasepuhan doang ai ie mah teaya.
8	Apa arti dari doa yang dibacakan dalam setiap tahap acara?	Naon ja didie mah maca ieu namah ges diditu nyah, maksud namah di kuburan aya khusus, maksudna semacam sesepuh bapak hj. Itok nyah nu diditu.. e cik paribasa urang hadiah ahlil kubur, atu urang kasalametan haju hayang barokah terus kan ie dina masalah naen sih ngarana nanem pare kitu neng minjem mulangken mun didie ma, kan eta ges dipinjem deui maksudna kitu jadi nyareat deui, biasana kasepuhan, urangma tinggal ngikuti.
9	Bagaimana makna dari sesajen yang digunakan?	Naen nyah, ja sapasung-pasungna ciri khas didie
10	Apakah setiap prosesi memiliki simbol khusus?	Itu Ngajiwa
11	Nilai-nilai budaya apa yang ingin diwariskan melalui Seren Taun?	Aya sagala macem nyah, cik paribasana aya dina kasenian, haju pencak silat, atu seer didie namah.

12	Apakah ada makna spiritual yang dipercaya terkait prosesi ini?	Alhamdulillah masyarakat sadayana oge didiemah percaya kana seren taun jadi masi bener-bener digunaken.
13	Bagaimana keterkaitan ritual ini dengan kepercayaan masyarakat adat?	Didie mah kentel masalah ritual jeng kepercayaan masyarakat adatma.
14	Bagaimana cara memperkenalkan <i>Seren Taun</i> kepada generasi muda?	Atu tamah kan aya.. mun cara ie teamah grup-grup gitu pamuda- pamuda aya deui pembimbingna dina remaja mah.
15	Apa langkah tokoh adat dalam menjaga tradisi ini?	Atu tamah ya istilah namah ya kumaha nyah, jadi tos mun cik sesepuh kudu kie ya kita ngikuti
16	Apakah tokoh adat memiliki tugas khusus dalam memelihara ritual ini?	Mun cara iemah aya nu khusus ngaziahken bapak hj itok, aya deui sesepuh diluhur bagiana ti citorek jadi ngagabung.
17	Bagaimana koordinasi antar tokoh adat dan masyarakat?	Atukan didie mah ngadain kumpulan dulu, musyawarah dulu, baru di ituin tugas masing-masing
18	Apakah ada bantuan dari pemerintah atau desa dalam penyelenggaraan <i>Seren Taun</i> ?	Kayaknya gaada, ini khusus warga pribumi bae
19	Bagaimana pengaruh dukungan tersebut terhadap keberlangsungan acara?	Ngga, kan perorang/perrumah ngajiwa 35 kalo dari sana segitu ya segitu.

LAMPIRAN 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Jenis Dokumentasi	Keterangan	
		Ada	Tidak Ada
1	Foto Musyawarah Masyarakat Adat	✓	
2	Foto Ritual Seren Taun	✓	
3.	Foto Panen Padi	✓	
4	Foto kegiatan Ngarenkong	✓	
5	Foto Lingkungan dan Tempat Upacara	✓	
6	Dokumentasi Perlengkapan Adat	✓	
7	Catatan Wawancara	✓	
8	Arsip Desa/Komunitas	✓	
9	Foto Wilayah Adat Guradog	✓	
10	Dokumentasi Wawancara	✓	

LAMPIRAN 5

PEDOMAN OBSERVASI

Aspek yang diamati:

1. Mengamati tahap persiapan ritual, khususnya proses masyarakat dalam menata perlengkapan upacara, membagi peran di antara warga, serta menyiapkan makanan adat seperti Pasung Cocok atau Pasung Tuhur. Peneliti mencermati bentuk kerja sama yang terbangun, keterlibatan berbagai pihak, serta suasana yang menyertai kegiatan persiapan.
2. Mengamati pelaksanaan inti ritual, termasuk prosesi ziarah ke makam leluhur, pembacaan doa, dan penggunaan berbagai simbol adat. Peneliti mencatat urutan prosesi, aktor yang memimpin jalannya upacara, dan tingkat keikutsertaan masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan.
3. Mengamati bagian penutupan ritual, seperti kegiatan makan bersama (ngariung), interaksi kekeluargaan, serta bentuk silaturahmi yang berlangsung setelah prosesi selesai. Peneliti juga memperhatikan bagaimana masyarakat menjaga nilai kebersamaan pada tahap ini.
4. Mengamati makna ritual menurut masyarakat, yaitu cara warga memahami Seren Taun dari sisi spiritual, sosial, maupun budaya. Peneliti memperhatikan simbol- simbol yang digunakan, termasuk makna makanan adat, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dijalani dan diturunkan dalam kehidupan sehari-hari.

LAMPIRAN 6

LEMBAR OBSERVASI

No	Jenis Dokumentasi	Indikator	Keterangan	
			Ada	Tidak Ada
1	Tahap Persiapan Ritual	Persiapan perlengkapan, pembagian tugas, dan pembuatan Pasung Cocok/Pasung Tuhur	✓	
2	Tahap Pelaksanaan	Prosesi ziarah, doa, serta penggunaan simbol adat	✓	
3.	Tahap Penutupan	Ngariung/makan bersama dan silaturahmi warga	✓	
4	Makna Ritual	Pemaknaan masyarakat terhadap Seren Taun dan makanan adat	✓	

Observasi lapangan dilaksanakan secara langsung oleh peneliti selama berlangsungnya seluruh rangkaian ritual *Seren Taun* pada masyarakat adat Kasepuhan Guradog, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kegiatan observasi ini diarahkan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai tahapan ritual, pola partisipasi masyarakat, penggunaan simbol-simbol adat, serta pemaknaan ritual oleh masyarakat, sebagaimana telah dirumuskan dalam pedoman observasi penelitian.

1. Observasi Tahap Persiapan Ritual *Seren Taun* Desa Guradog

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tahap persiapan ritual *Seren Taun* melibatkan keterlibatan aktif masyarakat adat secara kolektif. Peneliti mencatat bahwa warga bersama-sama menyiapkan perlengkapan upacara, mengolah makanan adat seperti pasung cocok atau pasung tuhur, serta melakukan

pembagian peran antara sesepuh adat, tokoh masyarakat, dan warga lainnya. Pembagian tugas berlangsung secara alamiah tanpa arahan formal, yang mencerminkan adanya pemahaman bersama mengenai fungsi dan tanggung jawab masing-masing dalam pelaksanaan ritual

Proses persiapan berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang kental dengan semangat kerja sama. Masyarakat tampak saling membantu, berinteraksi secara akrab, dan menunjukkan kepedulian terhadap kelancaran ritual. Temuan observasi ini merefleksikan kuatnya nilai kebersamaan (*sauryunan*) dan solidaritas sosial yang hidup dalam struktur sosial masyarakat adat Kasepuhan Guradog.

2. Observasi Tahap Pelaksanaan Inti Ritual *Seren Taun* Desa Guradog

Pada tahap pelaksanaan inti, peneliti mengamati prosesi ziarah ke makam leluhur, pembacaan doa, serta penggunaan berbagai simbol adat yang dilaksanakan secara tertib dan penuh kekhidmatan. Jalannya prosesi dipimpin oleh ketua adat dan tokoh agama, sementara masyarakat mengikuti rangkaian kegiatan dengan sikap tenang dan menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap prosesi ritual.

Simbol-simbol adat seperti padi, sesaji, serta perlengkapan ritual lainnya diperlakukan secara khusus dan hanya digunakan dalam konteks upacara. Peneliti mencermati adanya kehati-hatian masyarakat dalam membawa dan menempatkan simbol-simbol tersebut, yang menandakan pemisahan yang jelas antara ruang sakral dan ruang profan. Partisipasi warga terlihat cukup tinggi, baik dari segi jumlah kehadiran maupun keterlibatan langsung dalam setiap tahapan ritual.

3. Observasi Tahap Penutupan Ritual *Seren Taun* Desa Guradog

Tahap penutupan ritual ditandai dengan kegiatan makan bersama (*ngariung*) serta interaksi kekeluargaan antaranggota masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, setelah rangkaian ritual selesai, warga berkumpul tanpa membedakan usia maupun kedudukan sosial. Pola interaksi yang terjalin berlangsung secara cair dan egaliter, mencerminkan eratnya ikatan sosial dalam komunitas adat.

Kegiatan ngariung berfungsi sebagai ruang silaturahmi yang mempertemukan kembali warga, termasuk masyarakat perantau yang pulang khusus untuk mengikuti *Seren Taun*. Temuan ini menunjukkan bahwa penutupan ritual tidak hanya menjadi akhir dari rangkaian kegiatan adat, tetapi juga berperan sebagai sarana penguatan nilai persatuan, kebersamaan, dan solidaritas sosial dalam masyarakat adat Kasepuhan Guradog.

4. Observasi Makna Ritual *Seren Taun* Menurut Masyarakat Adat Guradog

Berdasarkan pengamatan selama keseluruhan rangkaian ritual, peneliti menemukan bahwa masyarakat adat Kasepuhan Guradog memaknai *Seren Taun* bukan sekadar sebagai tradisi pascapanen, melainkan sebagai praktik budaya yang mengandung makna simbolik, sosial, dan religius. Hal ini tercermin dari sikap hormat terhadap simbol adat, keterlibatan kolektif warga, serta kekhusyukan dalam pelaksanaan doa dan ziarah.

Makna simbolik terlihat melalui penggunaan padi dan makanan adat yang merepresentasikan kehidupan serta keberlanjutan komunitas. Makna sosial tercermin dalam pola kerja sama, silaturahmi, dan perjumpaan lintas generasi yang berlangsung selama ritual. Sementara itu, makna religius tampak dari kesadaran spiritual masyarakat dalam memanjatkan doa serta menjaga keselarasan hubungan antara manusia, Tuhan, alam, dan leluhur.

Secara keseluruhan, temuan observasi ini memperkuat data hasil wawancara dan menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Seren Taun* tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dijalankan dan diwariskan melalui praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Kasepuhan Guradog.

73
LAMPIRAN 7

Surat Izin Pra Penelitian

 **KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Raya Ciwaru No. 25 Kota Serang Provinsi Banten
Laman : www.fkip.untirta.ac.id email : surat.fkip@untirta.ac.id

Nomor : B/ 356 /UN43.2/PK.01.06/2025
Perihal : Permohonan Izin Observasi
18 Juni 2025

Kepada Yth.
Desa Guradog Kecamatan Curugbitung
di
Tempat

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tersebut di bawah ini:

No	Nama Mahasiswa	NIM	Semester
1.	Febrianti Satibi	2286220002	VI

akan melakukan Observasi dan Wawancara Pra Penelitian dalam rangka memenuhi tugas Mata
Kuliah Seminal Proposal Skripsi.

Berkenaan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak/Ibu dapat memberikan izin observasi Wawancara
kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PPKn,

Dinar Sugiana Fitriyadi, M.Pd.
NIP 198905072020121015

CS Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN 8

Surat balasan izin pra penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LEBAK
KECAMATAN CURUGBITUNG
KANTOR KEPALA DESA GURADOG
Jl. Guradog Desa Guradog Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak

SURAT KETERANGAN

Nomor : 474/162/Ds.2001/VI/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Surat Persetujuan Permohonan Izin Penelitian di Desa Guradog Kec. Kecamatan Curugbitung Kab. Lebak

Guradog, 18 juni 2025

Kepada,
Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Di Kota Serang

Berdasarkan pada surat yang kami terima dari wakil dekan Bidang Akademik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan nomor B/ 356 /UN43.2/PK.01.06/2025 tanggal 18 juni 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian, atas nama Mahasiswa/i berikut ini :

NAMA	NIM
FEBRIANTI SATIBI	2286220002

Pada prinsipnya kami memberikan izin kepada mahasiswa/i tersebut untuk melakukan Penelitian dan Pengambilan Data di lingkungan Desa Guradog Kec. Curugbitung Kab. Lebak terhitung mulai tanggal 18 Juni 2025 sampai dengan 18 Juli 2025.

Diharapkan hasil penelitian berupa Skripsi yang telah selesai agar dikirimkan Kembali kepada kami salinannya dalam bentuk softcopy sebagai bagian dari informasi penting yang berguna bagi kemajuan Desa Guradog

Demikian disampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

18 Juni 2025
An. Kepala Desa Guradog

EMAN HUMAWAN
NRPDes. 19770707202307.2037

LAMPIRAN 9

Data masyarakat desa Guradog

129 NO	PERINCIAN	WARGA NEGARA RI		ORANG ASING		L		JUMLAH KK
		L	P	L	P	P	L + P	
1	Penduduk Awal Bulan Ini	2185	2034					
2	Kelahiran Bulan Ini	5	2					
3	Kematian Bulan Ini	0	1					
4	Pendatang Bulan Ini	4	3					
5	Pindah Bulan Ini	5	5					
6	Penduduk akhir bulan ini	2185	2030				4215	1267

Sumber: Desa Guradog, 2025

LAMPIRAN 10

Dokumentasi Pra Penelitian



Observasi Lapangan



Prosesi kegiatan Ngarengkong 2025



Prosesi membawa padi ke leuit/lumbung padi



Memasukan padi ke Leuit oleh Kasepuhan

LAMPIRAN 11

84
Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Raya Ciwara No. 25 Kota Serang Provinsi Banten
Laman : www.fkip UNTIRTA.ac.id email : surat.fkip@untirta.ac.id

Nomor : B/ 621 /UN43.2/ PK.01.06/2025
Perihal : Permohonan Izin Observasi

27 Oktober 2025

Kepada Yth
Desa Guradog Kecamatan Curugbitung
di
Tempat

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tersebut di bawah ini:

No	Nama Mahasiswa	NIM	Semester
1.	Febrianti Satibi	2286220002	VI

akan melakukan Observasi dan Wawancara Pra Penelitian dalam rangka memenuhi tugas Mata
Kuliah Skripsi.

Berkenaan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak/Ibu dapat memberikan izin observasi Wawancara
kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



Dinar Sugiana Fitriyadi, M.Pd.
NIP 198905072020121015

Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN 11

Surat Balasan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LEBAK
KECAMATAN CURUGBITUNG
KANTOR KEPALA DESA GURADOG
Jl. Guradog Desa Guradog Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak

SURAT KETERANGAN

Nomor : 474/273/Ds.2001/XI/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Surat Persetujuan Permohonan Izin Penelitian di Desa Guradog Kec. Kecamatan Curugbitung Kab. Lebak

Guradog, 05 November 2025
Kepada,
Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Di Kota Serang

Berdasarkan pada surat yang kami terima dari wakil dekan Bidang Akademik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan nomor B/ 621 /UN43 2/PK.01.06/2025 tanggal 27 Oktober 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian, atas nama Mahasiswa/i berikut ini :

NAMA	NIM
FEBRIANTI SATIBI	2286220002

Pada prinsipnya kami memberikan izin kepada mahasiswa/i tersebut untuk melakukan Penelitian dan Pengambilan Data di lingkungan Desa Guradog Kec. Curugbitung Kab. Lebak terhitung mulai tanggal 05 November 2025 sampai dengan 05 Desember 2025.

Diharapkan hasil penelitian berupa Skripsi yang telah selesai agar dikirimkan Kembali kepada kami salinannya dalam bentuk softcopy sebagai bagian dari informasi penting yang berguna bagi kemajuan Desa Guradog

Demikian disampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Guradog, 05 November 2025
An. Kepala Desa Guradog



EMAN HIMAWAN
NRFDs. 19770707202307.2037

LAMPIRAN 12

Dokumentasi Observasi Penelitian



Rumah Adat Kasepuhan Desa Guradog



Pertunjukan golek di malam seren taun



Perjalanan menuju makam



Prosesi ziarah ke makam leluhur



Ziarah ke makam keluarga



Suasana ziarah pada seren taun



Wewangian Seren Taun



Penutupan seren taun/makan-makan



Pasung Cocok



Dokumentasi baris kolot

LAMPIRAN 13

Dokumentasi Wawancara Penelitian



Wawancara bersama Ketua Adat



Wawancara bersama Kasepuhan bidang agama



Wawancara bersama masyarakat adat



Wawancara bersama masyarakat adat



Wawancara bersama masyarakat adat



Wawancara bersama masyarakat adat

LAMPIRAN 14

Sk Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Ciwaru Raya No. 25 Kota Serang Provinsi Banten
Telpun (0254) 280330
Website : www.untirta.ac.id email : surat.fkip@untirta.ac.id

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

Nomor : B/ 15 /UN13.2/HK.04/2026

Tentang

**DOSEN PENGUJI DAN MAHASISWA TERUJI UJIAN SIDANG SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan ujian Sidang Skripsi
Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu
dibuat pengelompokan Penguji dan Teruji Tahun 2026;
b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud
dalam huruf a, perlu ditetapkan Penguji Sidang Tugas
Akhir/Skripsi semester ganjil Tahun Akademik 2025/2026
Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam
suatu Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2026.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia
Tahun 2003 Nomor 78, tambahan Lembaran Republik
Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan
Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012
Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia
Nomor 4336);
3. Keputusan Presiden RI Nomor 32 Tahun 2001 tentang
Penegrian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang
Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan
Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia
Tahun 2014 Nomor 13, Tambahan Lembaran Negara
Republik Indonesia Nomor 5500);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang
Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun
2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran
Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 14,
Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor
6762);

- KESATU : Penetapan yang nama-namanya tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari keputusan ini sebagai Dosen Penguji Sidang Tugas Akhir/Skripsi Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2026.
- KEDUA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan dan perubahan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Serang
Pada tanggal 9 Januari 2026



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197712302002121003

- Tembusan:
1. Wakil Dekan di Bidangman FKIP Untirta.
 2. Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
 3. Yang bersangkutan.

LAMPIRAN
SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NOMOR : B/ 15 /UN43.2/HK.04/2026
TENTANG DOSEN PENGUJI DAN MAHASISWA TERUJI UJIAN SIDANG SKRIPSI JURUSAN
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK
2025/2026.

**DAFTAR PENGUJI DAN MAHASISWA TERUJI SIDANG TA/SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

NO	NIM	NAMA	JUDUL	KETUA PENGUJI	PENGUJI I	PENGUJI II	Ruang	Pukul
1	2286220002	Febrianti Setibi	Makna Ritual Seren Taun Masyarakat Adat Kampung Lebak, Banten	Dr. Ujang Jamaludin, M.Si., M.Pd.	Damanhuri, M.Pd.	Aryanti Dwi Untari, M.Pd.	Ruang Webinar	08.00- 09.00 WIB
2	2286210004	Muhammad Atma Taher	Feran Pemerintah Desa Margasari dan Memngatkan Pelayanan Administrasi	Dr. Ujang Jamaludin, M.Pd.	Dinar Sugiana Fitrayadi, M.Pd.	Dr. Ratna Sari Dewi, M.Pd.	Ruang Edutaria dan Webinar	08.00- 09.00 WIB
3	2286210061	Yusita Bustomi	Studi Deskripsi Koren Wave Terhadap Penguatan Ekonomi Kreatif di Kota Serang	Aryanti Dwi Untari, M.Pd.	Hudjoby, M.Pd.	Febrian Alwan, M.Pd.	Ruang Edutaria dan Webinar	09.00- 10.00 WIB
4	2286200028	Tamrobul Ikhsani	Persepsi Masyarakat Terhadap Calon Legislatif Muda pada Pemilu Tahun 2024 di Dapil V Kabupaten Serang	Febrian Alwan Bahrudin, M.Pd.	Ria Yuni Lestari, M.Pd.	Dr. Brian Nur Rahman, M.Pd.	Ruang Edutaria dan Webinar	10.00- 11.00 WIB

5	2286210037	Wahyu Puji Rahayu Ningah	Analisis Kearifan Lokal dalam Komunitas Silat Besei Tangerang Sebagai Penguatan Civic Culture (Studi Deskriptif dalam Komunitas Pencak Silat Besei Tangerang)	Ria Yuni Lestari, M.Pd.	Qotrun Nida, M.H. Damanshuri, M.Pd.	Ruang Edutaria dan Webinar	11.00-12.00 WIB
---	------------	--------------------------	---	-------------------------	-------------------------------------	----------------------------	-----------------


 Ditetapkan di Serang
 pada tanggal 9 Januari 2020

Dr. H. Fadhilah, S.Ag., M.Si.
 NIP. 197712302002121003

***Curriculum Vitae* Peneliti**



Peneliti lahir di Lebak pada tanggal 04 Februari 2004 dan berdomisili di Kampung Hamberang, Desa Luhurjaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pendidikan formal peneliti dimulai dari SD Negeri 1 Luhurjaya, dilanjutkan ke SMP Negeri 1 Cipanas, dan SMA Negeri 1 Cipanas, sebelum menempuh pendidikan tinggi di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang diselesaikan pada tahun 2026. Selama masa perkuliahan, peneliti pernah bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (HIMA PPKn) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa serta memiliki ketertarikan pada bidang olahraga, khususnya seni bela diri silat dan cabang olahraga lainnya.

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.untirta.ac.id Internet Source	<1 %
2	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source	<1 %
3	www.scribd.com Internet Source	<1 %
4	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
5	ppkn.fkip.untirta.ac.id Internet Source	<1 %
6	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
7	core.ac.uk Internet Source	<1 %
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
9	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
10	repository.ump.ac.id Internet Source	<1 %
11	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
12	www.neliti.com Internet Source	<1 %

13	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
14	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
15	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
16	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to Rose-Hulman Institute of Technology Student Paper	<1 %
18	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
20	journal.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1 %
21	Nissa Aurellia Putri, Nurhayati Nurhayati. "Makna Leksikal dan Kultural dalam Upacara Seren Taun Ritual Daur Hidup Manusia pada Masyarakat Sunda", Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, 2025 Publication	<1 %
22	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
23	repository.fisip-untirta.ac.id Internet Source	<1 %
24	docplayer.info Internet Source	<1 %

25	ejournal.atmajaya.ac.id Internet Source	<1 %
26	Purwantono Purwantono, Masriadi Masriadi, Rahmaida Putri, Thio Rivaldi, Syahyuli Indrata. "Larangan Memainkan Talempong saat Padi Mulai Berbuah: Kearifan Lokal Masyarakat Unggan, Sumpur Kudus", Al-DYAS, 2025 Publication	<1 %
27	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	<1 %
28	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
29	Naningsih, Septi. "Manajemen Program Kultur Religius di MI Muhammadiyah Gumiwang dan MI Ma'arif NU 01 Sokanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
30	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
31	Submitted to Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Student Paper	<1 %
32	etd.umy.ac.id Internet Source	<1 %
33	mozaharlin.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	Ajeng Maharani, Naili Ni'matul Illiyyun. "The Sedekah Bumi and Tasyakuran Traditions at	<1 %

Petilasan Genuk Kemiri, Central Java:
Strengthening Social Solidarity and Cultural
Identity Amid Modernization", TEMALI : Jurnal
Pembangunan Sosial, 2025

Publication

35	Submitted to Defense University Student Paper	<1 %
----	--	------

36	Turohmah, Farida. "Implementasi Etika Perspektif Imam Al Ghazali Dalam Strategi Pembelajaran Guru pai di smk Farmasi Majenang Kabupaten Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
----	--	------

37	Submitted to UIN Ar-Raniry Student Paper	<1 %
----	---	------

38	Submitted to UIN Batusangkar Student Paper	<1 %
----	---	------

39	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %
----	--	------

40	es.scribd.com Internet Source	<1 %
----	----------------------------------	------

41	adoc.pub Internet Source	<1 %
----	-----------------------------	------

42	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
----	--	------

43	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
----	---------------------------------------	------

44	budaya-indonesia.org Internet Source	<1 %
----	---	------

45	id.123dok.com Internet Source	<1 %
----	----------------------------------	------

46	Wibowo, Adi. "Konseptualisasi At-Takāmul At-Takayyufi Dalam Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
47	ejurnal.untag-smd.ac.id Internet Source	<1 %
48	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
49	123dok.com Internet Source	<1 %
50	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	<1 %
51	cuaca.co.id Internet Source	<1 %
52	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
53	pasca.jurnalikhac.ac.id Internet Source	<1 %
54	Pandini, Dwi Intan. "Determinan Loyalitas Pelanggan Pada Produk PT. Unilever Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi di Tengah Isu Boikot (Studi Kasus Pada Pelanggan Muslim Wilayah Barlingmascakeb).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
55	Tufando, Pebru Alim. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan	<1 %

Relevansinya Terhadap Internalisasi Karakter
Islami Peserta Didik Sekolah Menengah Atas
di Kecamatan Karanganyar Purbalingga (Studi
Kasus di SMA Ma'arif Nu Karanganyar dan
SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga).",
Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri
(Indonesia)

Publication

56	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
57	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
58	Submitted to Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Student Paper	<1 %
59	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
60	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
61	journal.unigha.ac.id Internet Source	<1 %
62	repository.persadakhatulistiwa.ac.id Internet Source	<1 %
63	Submitted to Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Student Paper	<1 %
64	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	<1 %
65	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1 %

66

Internet Source

<1 %

67

Atun, Ariani. "Transformasi Asset - Based Community Development (ABCD) Dalam Meningkatkan Output Pada Pendidikan Menengah Kejuruan di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang Banyumas.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

<1 %

68

Rahayuningsih, Esti. "Strategi Komunikasi Organisasi Untuk Meningkatkan Citra Madrasah di MTs Muhammadiyah Purwokerto.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

<1 %

69

e-journalppmunsa.ac.id

Internet Source

<1 %

70

journal.moestopo.ac.id

Internet Source

<1 %

71

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

72

etd.uinsyahada.ac.id

Internet Source

<1 %

73

repository.poltekkesbengkulu.ac.id

Internet Source

<1 %

74

Marrena Dyas Sangrilla, Oktiana Handini, Ani Restuningih. "Analisis Metode Membaca Berkelompok Berbantuan Media Cerita Bergambar pada Pemahaman Literasi Peserta Didik Kelas III di SD Negeri Slembaran No.100 Serengan Surakarta Tahun Pelajaran

<1 %

-
- 75 Soelton Efendi, M. Aliyul Wafa, Khoirun Nisa'.
"Implementasi Ta'zir Edukatif dalam
Meningkatkan Target Hafalan Al-Qur'an Santri
Kelas 8 MTS di Pondok Pesantren Tahfidz
Putra Roudhotul Qur'an Plandaan Jombang
Tahun Ajaran 2023-2024", ANWARUL, 2025

Publication

-
- 76 Ulum, Afif Saeful. "Manajemen Strategi
Fundraising Lembaga Amil Zakat Dalam
Meningkatkan Dana Zakat, Infaq, dan
Shadaqah (Studi Komparatif Baznas, dan Laz
di Purwokerto, Banyumas).", Universitas Islam
Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

-
- 77 Submitted to Universitas Pertahanan RI

Student Paper

-
- 78 digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

-
- 79 repository.fe.unj.ac.id

Internet Source

-
- 80 Dini Pandu, Primawan. "Implementasi Nilai-
Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di
Madrasah Tsanawiyah (MTS) Darus Sunnah
Wangon Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran
2024/2025.", Universitas Islam Negeri
Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

-
- 81 Jesika Wulandari, Yinda Dwi Gustira, Munaris
Munaris. "MENELUSURI KEARIFAN LOKAL:
ANALISIS TRADISI NYUNCUN PAHAR DI

KABUPATEN PESISIR BARAT", Jurnal

Punyimbang, 2024

Publication

82	imadeyudhaasmara.wordpress.com Internet Source	<1 %
83	johannessimatupang.wordpress.com Internet Source	<1 %
84	repository.itsk-soepraoen.ac.id Internet Source	<1 %
85	repository.uindatokarama.ac.id Internet Source	<1 %
86	stiepasaman.ac.id Internet Source	<1 %
87	www.republika.co.id Internet Source	<1 %
88	Fika Anjana, Nining Winarsih. "Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Ludruk melalui Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Budaya Pada Siswa SMP", Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 2025 Publication	<1 %
89	Suhendri. "Komunikasi Dakwah Penyuluh Islam di Masyarakat Multikultural", Al-Wa'iyah, 2025 Publication	<1 %
90	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
91	bantenhits.com Internet Source	<1 %
92	daftar poker88terpercaya39516.pages10.com Internet Source	<1 %

93	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
94	journal.iftkledalero.ac.id Internet Source	<1 %
95	jurnalfuad.org Internet Source	<1 %
96	mores.stkippasundan.ac.id Internet Source	<1 %
97	repository.uiad.ac.id Internet Source	<1 %
98	www.portal-komando.com Internet Source	<1 %
99	Submitted to Dharmashastra National Law University Student Paper	<1 %
100	Edwin Jurriëns, Jemma Purdey, Novi Kurnia. "Film Activism in Contemporary Indonesia - Platforms of Participation and Representation", Routledge, 2026 Publication	<1 %
101	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1 %
102	Rachman, Riyadi. "Internalisasi Nilai Budaya Jawa Dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong, Disiplin, Kesederhanaan, Dan Rendah Hati di Mi Ma'Arif 02 Bajing Kulon, Kroya, Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
103	api.repository.poltekesos.ac.id	

Internet Source

<1 %

104

artikelpendidikan.id

Internet Source

<1 %

105

ejournal.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

106

eprints.ipdn.ac.id

Internet Source

<1 %

107

eprints.umg.ac.id

Internet Source

<1 %

108

eprints.unm.ac.id

Internet Source

<1 %

109

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

<1 %

110

jurnal.ustjogja.ac.id

Internet Source

<1 %

111

kerincitime.co.id

Internet Source

<1 %

112

news.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

113

pgsd.binus.ac.id

Internet Source

<1 %

114

repository.uhamka.ac.id

Internet Source

<1 %

115

repository.unhas.ac.id

Internet Source

<1 %

116

repository.unika.ac.id

Internet Source

<1 %

117

www.kabarsunda.com

Internet Source

<1 %

118 www.kaskus.co.id
Internet Source

<1 %

119 Abdurroziq, Ali. "Analisis Model Inquiry Based Learning (IBL) Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di ma Minat Kesugihan dan Man 3 Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

<1 %

120 Amalia, Riza Ikhlusal. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Berbasis Kesehatan (SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

<1 %

121 Aryaning Arya Kresna, Canggih Gumanky Farunik. "Membentuk Kecakapan Partisipatif yang Bermutu: Penerapan Tugas Portofolio Reflektif dalam Perkuliahan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi", MASALIQ, 2025
Publication

<1 %

122 Enung Asmaya. "EFEKTIVITAS DAKWAH BAGI REMAJA", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 1970
Publication

<1 %

123 Fauziah, Sholikhatun Nurul. "Pembiasaan Read Aloud Terhadap Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini di Ra Diponegoro 139 Pasiraman Kidul, Pekuncen Banyumas", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

<1 %

124 I Wayan Adi Gunarta, Ida Ayu Wayan Arya Satyani. "Tari Rejang Pala Dalam Upacara Usaba Desa Di Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2020

Publication

<1 %

125 Iva Mutiara, Nanda Sulastri, Nagita Kasi Anggelia, Fatih Aldi Wahyudi4, Dewi Maulana, Panca Oktober. "Pelestarian Tradisi Malam Nujuh Likur melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Taba Terunjam, Bengkulu Tengah", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025

Publication

<1 %

126 R. Jati Nurcahyo, Yulianto Yulianto. "Upaya Pelestarian Topeng Warno Waskito di Diro Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta", Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya, 2021

Publication

<1 %

127 Rizki Laelani, Zaenal Mukarom. "Komunikasi Dakwah Kultural Cak Nun dalam Penguatan Identitas Keagamaan di Tengah Perubahan Sosial Teknologi", Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), 2025

Publication

<1 %

128 aamnurhasanah12.blogspot.com

Internet Source

<1 %

129 desakebonpadangan.wordpress.com

Internet Source

<1 %

130 digilib.iain-palangkaraya.ac.id

Internet Source

<1 %

131	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
132	ejournal.iaiqi.ac.id Internet Source	<1 %
133	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
134	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
135	jateng.bpk.go.id Internet Source	<1 %
136	journal.an-nur.ac.id Internet Source	<1 %
137	jptam.org Internet Source	<1 %
138	jurnallingko.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
139	liputanislam.com Internet Source	<1 %
140	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
141	markandeyapustaka.com Internet Source	<1 %
142	media.neliti.com Internet Source	<1 %
143	perpus.usn.ac.id Internet Source	<1 %
144	pta.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1 %

repo.uinsatu.ac.id

145	Internet Source	<1 %
146	repository.unsil.ac.id Internet Source	<1 %
147	repository.uir.ac.id Internet Source	<1 %
148	repository.ung.ac.id Internet Source	<1 %
149	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
150	repository.upy.ac.id Internet Source	<1 %
151	repository.usni.ac.id Internet Source	<1 %
152	srihayukivers.blogspot.com Internet Source	<1 %
153	www.folkd.com Internet Source	<1 %
154	www.hellomynameisfrankmovie.com Internet Source	<1 %
155	www.lpam-surabaya.org Internet Source	<1 %
156	www.pps.unud.ac.id Internet Source	<1 %
157	Kiki Hakiki. "Leuit Badui", Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat, 2025 Publication	<1 %
158	Maulana, Zidan Abid. "Pemaknaan Pesan Moral Pada Channel Youtube Tekotok Segmen Full Movie Analisis Semiotika Charles	<1 %

Sanders Peirce.", Universitas Islam Negeri
Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

- 159 Risdo Saragih, Frengki Napitupulu. <1 %
"Representasi Makna Umpasa pada Ritual
Sayur Matua Etnik Simalungun", Jurnal
Pendidikan Bahasa, 2025

Publication

- 160 Samsudin. "Pembentukan Karakter Religius di
Ma'had al Faruq Salafiyah Ula dan SD Negeri 1
Jipang (Perspektif Thomas Lickona dan Ibnu
Miskawaih).", Universitas Islam Negeri
Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

- 161 Sari, Sofa Mei Ika. "Implementasi
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Berbsis Kurikulum Merdeka di smk Negeri 1
Banyumas dan smk Negeri 2 Purwokerto.",
Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri
(Indonesia)

Publication

- 162 Aisy, Nasywa Rihadatul. "Manajemen Wisata
Alam Dalam Peningkatan Ekonomi Perspektif
Ekonomi Syariah (Studi Kasus Jalur Pendakian
Gunung Slamet Dusun Bambang dan
Gunung Sindoro Desa Kledung).", Universitas
Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

- 163 Arofah, Eli Fitrotul. "Manajemen Sarana Dan
Prasarana Pendidikan Di SD Islam Plus
Masyithoh Kroya Cilacap", Institut Agama
Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022

Publication

164 Hamsiati Hamsiati, Hasmawati Hasmawati. <1 %
"Kearifan Lokal dalam Tradisi Mappettu Ada:
Integrasi Nilai Agama dan Budaya di
Masyarakat Bugis Bone", Pangadereng : Jurnal
Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora,
2024
Publication

165 Mukaromah, Nisa'ul. "Transformasi <1 %
Kurikulum Pesantren di era Digital (Studi di
Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto
dan Pondok Pesantren al Ihya 'Ulumaddin
Kesugihan).", Universitas Islam Negeri
Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

166 Yasin, Roqi. "Kebijakan Program Keluarga <1 %
Harapan (PKH) Dalam Pengentasan
Kemiskinan Di Kabupaten Banyumas", Institut
Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia),
2022
Publication

167 du-pnd.blogspot.com <1 %
Internet Source

168 zombiedoc.com <1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On